

Laporan Penelitian Terapan Pengembangan Nasional



**EFEKTIFITAS *LEARNING MANAGEMENT SYSTEM* (LMS) TERHADAP CAPAIAN
PEMBELAJARAN MATA KULIAH (CPMK) MASA PANDEMI DI PERGURUAN TINGGI
KEAGAMAAN ISLAM NEGERI (PTKIN)
(Studi Multi Situs IAIN Ponorogo, UIN Surakarta, UIN Malang, UIN Samarinda)**

Oleh:

Dr. Mukhibat, M.Ag. (Ketua Peneliti)

NIP. 197311062006041017

Dr. Basuki, M.Ag (Anggota)

NIP. 197210102003121003

Dr. Siti Maryam Yusuf, M.Ag (Anggota)

NIP. 195705061983032002

Dr. Umar Sidiq, M.Ag. (Anggota)

NIP. 197606172008011012

Uswatun Khasanah (Anggota)

NIM. 502210046

Anas Mubayin (Anggota)

NIM. 502210054

**LEMBAGA PENELITIAN DAN PENGABDIAN KEPADA MASYARAKAT
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PONOROGO
TAHUN 2022**

PENGESAHAN

Judul : EFEKTIFITAS *LEARNING MANAGEMENT SYSTEM* (LMS)
TERHADAP CAPAIAN PEMBELAJARAN MATA KULIAH
(CPMK) MASA PANDEMI DI PERGURUAN TINGGI
KEAGAMAAN ISLAM NEGERI (PTKIN)
(Studi Multi Situs IAIN Ponorogo, UIN Surakarta,
UIN Malang, UIN Samarinda)

Jenis Penelitian : Lapangan

Pendekatan Penelitian : Kualitatif

Bidang Kajian : Terapan Pengembangan Nasional

Peneliti : Dr. Mukhibat, M.Ag.
Dr. Basuki, M.Ag.
Dr. Siti Maryam Yusuf, M.Ag.
Dr. Umar Sidiq, M.Ag.
Uswatun Khasanah
Anas Mubayin

Jangka Waktu : 6 (enam) bulan

Biaya : Rp. 75.000.000,-

Sumber Biaya : DIPA IAIN Ponorogo 2022

Ponorogo, 12 Oktober, 2022



Ketua LPPM

Dr. Ahmadi, M.Ag.
NIP. 196512171997031003

Ketua Peneliti

Dr. Mukhibat, M.Ag.
NIP. 197311062006041017

Mengesahkan

Rektor IAIN Ponorogo



Dr. Hj. Evi Muafiah, M.Ag.
NIP. 197409092001122001

KATA PENGANTAR

Segala puji bagi Allah Tuhan Yang Maha Kuasa, atas segala limpahan nikmat, *hidayah* serta *taufiq*-Nya, sehingga penulis bisa menyelesaikan penelitian ini dengan lancar. *Salawat* dan salam semoga senantiasa dilimpahkan kepada *rasul*-Nya, yang menjadi *uswah hasanah* bagi seluruh umat Islam.

Selanjutnya penulis akan menyampaikan ucapan terima kasih kepada pihak-pihak yang telah mendukung terlaksananya penelitian ini, antara lain:

1. Ibu Dr. Hj. Evi Muafiah, M.Ag. Rektor IAIN Ponorogo beserta seluruh Wakil Rektor, yang telah menaruh perhatian serius pada tridarma perguruan tinggi, yang salah satunya adalah aspek penelitian;
2. Ketua LPPM beserta seluruh jajarannya, yang dengan jerih payahnya kegiatan penelitian di IAIN Ponorogo bisa terlaksana dengan baik;
3. IAIN Ponorogo, UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, UIN Surakarta, dan UIN Samarinda yang telah bersedia menjadi tempat penelitian
4. Semua pihak yang tidak bisa disebutkan satu persatu, baik yang langsung maupun tidak langsung telah membantu terselesaikannya penelitian ini.

Semoga amal mereka semua senantiasa mendapat balasan yang berlipat ganda dari Allah SWT. Aamiin...

Ponorogo, 12 Oktober 2022

Peneliti

DAFTAR ISI

Halaman Judul	,i
Halaman Pengesahan	ii
Daftar Isi	iii
Abstrak	v
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	7
C. Tujuan Penelitian	7
D. Manfaat Penelitian	7
E. Kajian Penelitian Terdahulu	8
BAB II KAJIAN TEORI	11
A. Pembelajaran Digital	11
B. Pengertian <i>E-Learning</i>	19
C. Sejarah Perkembangan Pendidikan Jarak Jauh dan <i>E-Learning</i>	22
D. Manfaat <i>E-Learning</i>	25
E. Komponen <i>E-learning</i>	28
F. Strategi Pembelajaran Online	32
G. Efektifitas Pembelajaran terhadap Capaian Pembelajaran Mata Kuliah CPMK	36
BAB III METODE PENELITIAN	38
A. Tempat dan Waktu Penelitian	38
B. Kehadiran Peneliti	39
C. Jenis Penelitian	41
D. Sumber Data	44
E. Metode Pengumpulan Data	44

F. Analisis Data	46
G. Pemeriksaan Keabsahan Data.....	53
BAB IV PAPARAN DATA PENELITIAN	54
A. Pengembangan <i>E-Learning</i> IAIN Ponorogo	56
B. Pengembangan <i>E-Learning</i> UIN Maulana Malik Ibrahim Malang	56
C. Pengembangan <i>E-Learning</i> UIN Sultan Aji Muhammad Idris Samarinda	64
D. Pengembangan <i>E-Learning</i> UIN Raden Mas Said Surakarta	68
BAB V HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	114
A. Strategi Pengembangan <i>E-Learning</i>	114
B. Tahapan Pengembangan LMS	123
C. Efektifitas <i>E-Learning</i> terhadap Capaian Pembelajaran ...	126
BAB VI PENUTUP	140
A. Kesimpulan	140
B. Saran	141
DAFTAR PUSTAKA	141

Abstrak

Pandemi Covid 19 telah merubah fungsi normal pendidikan dan pembelajaran di seluruh dunia. Perubahan pembelajaran konvensional menuju e learning telah banyak penelitian yang memfokuskan pada capaian pembelajaran yang dirasakan oleh mahasiswa. Penelitian ini bertujuan menganalisis kebijakan dan capaian pembelajaran e learning. Data kuantitatif dikumpulkan selama 4 bulan dari Februari-Mei 2022 dengan melibatkan 308 responden mahasiswa dari Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Ponorogo, UIN Surakarta, UIN Malang, dan UIN Samarinda untuk mendapatkan kajian dari lintas kampus perguruan tinggi di Indonesia. Data kualitatif dikumpulkan melalui wawancara terhadap Lembaga Penjaminan Mutu (LPM). Hasil penelitian menemukan bahwa kebijakan pembelajaran e-learning dalam LMS yang dikembangkan telah memenuhi kebutuhan dan independent learning mahasiswa. Capaian pembelajaran dilihat dari efektifitas pelaksanaan RPS dan mutu pembelajaran. Indikator mutu RPS adalah respon mahasiswa terhadap pengalaman belajar, kemampuan akhir, metode, dan referensi mendapat tanggapan baik oleh mahasiswa di atas 52%. Efektifitas pembelajaran e learning tercermin dari respon mahasiswa pada; pembelajaran mampu membuat mahasiswa aktif, mandiri, berpikir kritis, bertanggung jawab, sesuai tujuan pembelajaran, pembelajaran kolaboratif, pembelajaran kontekstual, dan memberikan keterampilan mahasiswa dalam berdiskusi di atas 52% baik. Dengan demikian adopsi e learning dari negara maju belum mendorong terjadinya transformasi kultural secara maksimal, karena karakteristik pelajar Indonesia adalah kolektivistik, sementara e learning lebih bersifat individualistic.

Keywords: Efektifitas, e learning, RPS, capaian pembelajaran, pendidikan tinggi

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Maret 2020, WHO secara resmi mengumumkan wabah COVID-19 sebagai Pandemi global (Ahmad et al., 2020). Keadaan darurat yang muncul akibat pandemi COVID-19 memaksa para pendidik dan lembaga pendidikan di seluruh dunia untuk merevolusi diri (Uscher-Pines et al., 2018). Pengendalian dan pencegahannya menuntut jarak sosial yang juga dikenal sebagai jarak fisik. Dalam waktu kurang dari dua minggu, pengajaran konvensional di dunia berhenti. Bahkan, universitas besar seperti Universitas Harvard di Amerika Serikat juga telah memutuskan untuk melakukan pembelajaran online pada tahun 2020 (*Officials Detail University's Move to Online Learning to Combat Coronavirus—Harvard Gazette*, n.d.). Lebih dari dua miliar siswa di seluruh dunia bersekolah secara fisik, meskipun saat ini jumlahnya telah berubah (Murphy, 2020). UNESCO mencatat setidaknya 1,37 miliar siswa terkena COVID-19 di 188 negara (<https://plus.google.com/+UNESCO>, 2020) di mana enam puluh juta di antaranya adalah orang Indonesia. Lebih dari 40%

siswa tidak memiliki akses internet di rumah untuk melanjutkan studi melalui perangkat. Salah satu hal yang paling memprihatinkan adalah ketimpangan akses informasi digital telah melumpuhkan pendidikan bagi kaum marginal.

Kondisi di atas, memaksa dunia pendidikan telah mengubah praktiknya secara fundamental. Jika sebelumnya siswa dipaksa belajar dan diawasi guru, sekarang siswa perlu mengelola proses belajarnya sendiri. Setiap rumah dituntut bertransformasi jadi *self organized learning environment* (SOLE) yakni lingkungan dengan insan di dalamnya mengelola proses belajarnya sendiri (Weisblat et al., 2019). Pendekatan lingkungan belajar yang terorganisir mandiri ini secara teoritik menawarkan jalur yang menjanjikan untuk melibatkan pelajar abad ke-21 termasuk pada masa pandemi Covid-19. Namun apakah SOLE ini benar-benar bisa berfungsi dengan efektif, mengingat ketimpangan akses internet yang begitu besar, sangatlah relevan untuk dikaji lebih lanjut.

Merespon krisis global tersebut Pemerintah RI telah mengeluarkan edaran kurang lebih sudah ada 28 jenis edaran yang tersebar dalam berbagai kementerian hanya dalam waktu dua minggu (Zaharah & Kirilova, 2020, 270). Dalam bidang pendidikan tinggi, krisis tersebut juga direspon sangat serius

melalui Dirjen Pendidikan Tinggi Kemdikbud RI Nomor 2 Tahun 2020 dan Nomor 3 Tahun 2020 tentang Pencegahan dan Penanganan Corona Virus Disease (Covid-19) pada satuan pendidikan tertanggal 9 Maret 2020 dan Surat Edaran Nomor 697/03/2020 yang diperbaharui dengan Nomor 657/03/2020 Tentang Upaya Pencegahan Penyebaran Covid-19 di Lingkungan Perguruan Tinggi Keagamaan Islam, dan surat edaran Dirjen Diktis Kemenag RI nomor 701/03/2020 tanggal 27 Maret 2020 tentang Pelaksanaan Pembelajaran pada PTKI dalam masa tanggap darurat Covid-19. Wabah Covid-19 di wilayah Indonesia sampai bulan Juni 2020 masih terus berangsur, maka mendorong terbitnya Surat Keputusan Bersama 4 Menteri yang menegaskan kembali bahwa proses pembelajaran di jenjang pendidikan tinggi pada semester gasal tahun akademik 2020/2021 di semua zona wajib diselenggarakan secara daring.

IAIN Ponorogo sebagai perguruan tinggi di bawah Kementerian Agama Republik Indonesia juga mengatasi krisis tersebut, dengan menerbitkan Surat Edaran Rektor Nomor B-1931 /In. 32.1/PP /03/2020 yang disusul dengan Surat Wakil Rektor Bidang Akademik dan Pengembangan Kelembagaan Nomor B-6590/In.32.1/PP .00.9/09/2021 tentang Pelaksanaan

Perkuliahan Semester Gasala 2021/2022 bahwa perkuliahan dilakukan secara daring. Untuk menjamin kualitas penyelenggaraan pembelajaran berdasarkan Keputusan Rektor Nomor 555/In.32.1/04/2020 dengan memilih tiga platform pembelajaran yakni *E Learning* di <https://e-learning.iainponorogo.ac.id/>, *Google Classroom*, WAG (SK Rektor IAIN Ponorogo, 2020).

Respon yang sama juga dilakukan oleh PTKIN lainnya, yakni IAIN Surakarta melalui SK Rektor Nomor 320 Tahun 2020 tentang Pedoman Mutu Pembelajaran dan Pemantauan Jarak Jauh dengan menggunakan *Learning Management System* (LPM) di <https://elearning.iainsurakarta.ac.id>. Pedoman ini ingin memastikan bagaimana mutu pembelajaran Daring masa pandemi ini tidak boleh diabaikan (LF, *Wawancara*, 25 September 2021). UIN Malang berdasarkan surat edaran Wakil Rektor 1 Bidang Akademik Nomor. B-2204/Un.03.1/OT.01.07/06/2020 dengan mengacu SKB 4 Menteri tentang pembelajaran jarak jauh masa pandemi, dosen-dosen UIN Malang untuk melakukan pembelajaran dengan menggunakan *e learning* di <http://elearning.uin-malang.ac.id> namun juga boleh dengan dengan media lain yang mendukung (Z.A, *wawancara*, 1 Oktober 2021). Penggunaan *e learning*

berbasis *moodle* ini bertujuan agar proses perkuliahan dapat ter-*record* secara jelas serta memudahkan dosen dan mahasiswa (F.T *wawancara*, 2 Oktober 2021). UIN Samarinda berdasarkan Surat Edaran Nomor: B-3232/In.18/1/Pp.00.9/08/2021 Platform pelaksanaan perkuliahan menggunakan media *online* berupa aplikasi zoom, *whatsapp* (WA) dan *e-mail*, atau *google classroom*, *edmodo*, dan *schoolology* dan lainnya dengan tetap mempertimbangkan sisi kemudahan, praktis, ekonomis, dan kesepakatan dengan mahasiswa.

Kebijakan 4 PTKIN tersebut dapat dikatakan sebagai langkah kongkrit dan tepat bagaimana agar pembelajaran *online* berjalan sesuai dengan tujuan, dengan merujuk pengalaman terbaik di beberapa negara di dunia yang terkena dampak pandemic covid 19 (Tolsteneva, Gruzdeva, Katkova, Prokhorova, & Lagunova, 2020). Untuk itu, penelitian dan kajian yang mendalam tentang strategi empat PTKIN tersebut dalam mengembangkan LMS dan bagaimana efektifitas e learning dalam pembelajaran terhadap Capaian Pembelajaran Mata Kuliah (CPMK) sangatlah relevan untuk dilakukan, agar pembelajaran *online* bukan sebatas suplemen yang berfungsi sebagai pelengkap (Williams, Birch, & Hancock, 2012), akan

tetapi merupakan pembelajaran yang utama karena sebagai pengganti pembelajaran konvensional selama musim pandemi Covid-19. Selain itu kebutuhan akan LMS terstandar menjadi syarat dalam implementasi Merdeka Belajar dan Kampus Merdeka MBKM (Dirjen Dikti Kemendikbud, 2020).

Meskipun banyak pendapat yang menunjukkan keunggulan dan keefektifitas dari media *online* atau pembelajaran digital yang kadang juga disebut *hybrid learning* akan tetapi juga ada beberapa kendala dan hambatan yang berasal dosen, mahasiswa, dan juga infrastruktur IT nya. Berdasarkan laporan evaluasi pembelajaran Daring masa pandemi semester genap 2019/2020 pada tanggal 16 Juli 2020 oleh

Diktis (<http://lpm.iainponorogo.ac.id/index.php/2020/07/17>) yang diikuti oleh 15 PTKIN (UIN Yogyakarta, UIN Sumatera Utara Medan, UIN Jambi, UIN Palembang, UIN Mataram, IAIN Samarinda, IAIN Jember, IAIN Purwokerto, IAIN Surakarta, IAIN Tulungagung, IAIN Curup, IAIN Metro Lampung, IAIN Bukit Tinggi Sumatera, IAIN Kendari), semua menghadapi kendala yang hampir sama, yaitu; (1) disparitas teknologi antar mahasiswa yang tinggal di perkotaan dan di pedesaan, yang berimbas pada kelancaran akses internet, (2) adanya

keterbatasan kemampuan dosen dan mahasiswa dalam menggunakan IT, (3) keterbatasan internet dan kuota, (4) keterpaduan relasi dan komunikasi antar mahasiswa dan dosen dalam pembelajaran online. Kendala-kendal tersebut menyebabkan capaian pembelajaran mata kuliah menjadi rendah yakni di bawah 70%. Kendala-kendala tersebut kalau tidak segera ada perhatian yang serius akan berakibat gagalnya Capaian Pembelajaran Lulusan (CPL) bahkan terjadinya *learning lose*.

Berbagai kendala dan hambatan tersebut di atas, sangatlah memerlukan suatu manajemen pembelajaran yang standar meliputi: rancangan, pelaksanaan, metode, dan evaluasi pembelajarannya agar parameter-parameter Capaian Pembelajaran Mata Kuliah (CPMK) yang ada pada KKNI tercapai, karena kegiatan belajar dituntut untuk tetap memberikan pelayanan yang prima dan terbaik sesuai standar pendidikan dan di sisi lain juga harus mengikuti protokol kesehatan yang sudah disepakati oleh SKB 4 Menteri Nomor. Nomor 01/Kb/2020, Nomor 516 Tahun 2020, Nomor Hk.03.01/Menkes/363/2020, Nomor 440-882 Tahun 2020. Sehingga model dan jenis maupun media pembelajaran

daring yang digunakan bukan semata-mata hanya sebagai bentuk pengalihan dari tatap muka ke pembelajaran jarak jauh. Sementara pembelajaran jarak jauh sendiri memiliki dua model atau bentuk yaitu sinkron dan asinkron (Yuki et al., n.d.). Pembelajaran sinkron (*synchronous*) yakni pembelajaran yang dilakukan secara *real time* yaitu dimana pembelajaran yang dilakukan antara guru dengan siswa/mahasiswa sama-sama online dan dapat melakukan komunikasi dua arah secara langsung memberikan *feedback*. Sedangkan pembelajaran asinkron (*asynchronous*) adalah pembelajaran yang dilakukan secara tunda, artinya pembelajaran tidak harus sama-sama *online* akan tetapi dilakukan dengan LMS (*Learning Management Sistem*), dimana materi sudah dipersiapkan guru/dosen supaya dapat diakses oleh siswa/mahasiswa secara fleksibel yang dapat dilakukan kapan saja dan dimana saja.

Namun apakah penggunaan aplikasi pembelajaran *online* bisa menggantikan pembelajaran tatap muka langsung. Secara pragmatis mungkin bisa, mengingat dunia pendidikan di seluruh dunia melakukan hal yang sama selama masa pandemi, Studi yang dilakukan oleh Short, William, dan Christie dalam buku *The Social Psychology of Telecommunications* (Albertson, 1980) dijelaskan bahwa

komunikasi secara digital dianggap kurang personal dan lebih berorientasi pada distribusi informasi saja jika dibandingkan dengan komunikasi tatap muka. Hal ini dikarenakan komunikasi yang termediasi secara digital memiliki keterbatasan saluran yang menyebabkan isyarat sosial tidak tersampaikan secara sempurna. Saluran yang dimaksud di sini adalah bentuk penyampaian informasi, bisa berupa suara, visual, atau tulisan. Komunikasi yang termediasi secara digital dianggap memiliki tingkat kehadiran sosial yang lebih rendah dibandingkan komunikasi tatap muka karena isyarat nonverbal atau paraverbal dan karakteristik status setiap individu tidak dapat ditransmisikan. Memang Isyarat verbal bisa hadir, namun sebagian atau seluruh isyarat nonverbal dan paraverbal bisa saja hilang, seperti jika peserta pertemuan virtual mematikan kamera. Dosen akan kesulitan untuk melihat gestur dan mimik wajah mahasiswa, apalagi jika mahasiswa tersebut bersikap pasif dan hanya diam saja tidak aktif menyampaikan pendapat, ide, dan gagasan dalam forum diskusi. Relasi dan ikatan sosial-emosional antara dosen dan mahasiswa yang diharapkan terbentuk seperti pada kuliah tatap muka langsung sangat mungkin sulit rerwujud.

Dengan demikian, pertemuan virtual dalam dunia maya ini belum sepenuhnya dapat menggantikan pertemuan tatap muka langsung. Meski Walther (Walther, 1995) berpendapat bahwa pada akhirnya komunikasi yang dilakukan secara luring maupun daring adalah sama, namun tetap tidak bisa dianggap sama jika mengingat ketiadaan isyarat dan bagaimana harus lebih banyak waktu dipergunakan untuk mentransmisikan informasi yang sama. Bertatap muka secara virtual tentu berbeda suasana dan rasanya dengan bertatap muka secara langsung.

Berdasarkan penjelasan dan uraian di atas, sehingga wajar kalau banyak pengamat dan praktisi pendidikan yang mempertanyakan efektifitas pembelajaran daring terhadap Capaian Pembelajaran. Capaian Pembelajaran sendiri difahami sebagai kemampuan yang dijabarkan secara spesifik dari **Capaian Pembelajaran Lulusan (CPL)** yang dibebankan pada mata kuliah, dan bersifat spesifik terhadap bahan kajian atau materi pembelajaran mata kuliah tersebut pada aspek pengetahuan, sikap, dan keterampilan umum maupun keterampilan khusus. Pembelajaran online dinilai hanya sebatas transfer ilmu dan sehingga dikhawatirkan kebiasaan baru tersebut lambat laun menyebabkan masalah di level

pengembangan karakter. Maka sangatlah relevan dan urgen untuk mendalami lebih jauh, berbagai tantangan serta peluang antara pembelajaran tatap maya dan muka. Mengingat baik pembelajaran dengan skema tatap maya maupun tatap muka tujuan pencapaiannya adalah sama, yaitu *knowledge*, *skill*, dan *attitude* yang berkorelasi dengan aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik. Keseimbangan antara ketiga hal itulah yang disebut sebagai berkarakter.

Memang diakui bahwa pembelajaran dalam jaringan (daring), untuk mewujudkan tiga aspek penting pencapaian pembelajaran tersebut memiliki tantangannya sendiri. Aspek pengetahuan (*knowledge*), paling tidak, lebih mudah dan bisa dicapai melalui pembelajaran daring. Dengan syarat, baik mahasiswa maupun dosen sama-sama menjalankan tugasnya. “Kemudian keterampilan (*skill*). *Skill* itu ada yang namanya *soft skill* dan *hard skill*. *Hard skill* mungkin dapat tercapai, akan tetapi *soft skill* istilahnya harus dicapai idealnya melalui interaksi secara langsung. Ketika interaksi itu sangat terbatas, dan hanya dibatasi secara virtual, hasilnya sangat mungkin tidak terlalu maksimal. Aspek terakhir adalah sikap (*attitude*). *Attitude* dalam hal ini berkaitan dengan empat kompetensi, yang lebih dikenal dengan 4C (*Critical Thinking*,

Communication, *Collaboration*, dan *Creativity*). Berdasarkan pendapat William dan Walther dalam pembelajaran daring empat kompetensi di atas tersebut dinilai tidak akan berjalan maksimal. Hambatan yang berat akan terjadi pada tingkatan *communication*. Dimana komunikasi ini mengandalkan orang punya kepercayaan diri yang sehat dan cukup. Kemampuan komunikasi ini adalah kemampuan untuk merumuskan sesuatu, *sharing* ide, opini, kemauan untuk beradu argumentasi. *Collaboration* pun akan terganggu jika seandainya *soft skill* tidak dibangun dengan baik. Ketika perkuliahan itu semuanya secara online atau daring, yang baru bisa dicapai mungkin masih sampai tahap *knowledge*. Maka tidaklah heran kalau seandainya nilai (mahasiswa) tinggi-tinggi, karena yang dinilai hanya pengetahuannya. Dua hal lain (*skill* dan *attitude*) agak sulit. Sementara tuntutan kepada perguruan tinggi untuk memberikan pelayanan prima kepada mahasiswa sama sekali tidak boleh diabaikan.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan paparan di atas, maka di sini perlu dirumuskan beberapa pertanyaan, yang akan dijawab dalam penelitian ini, yaitu:

1. Bagaimana strategi IAIN Ponorogo, UIN Malang, UIN Surakarta, dan UIN Samarinda dalam mengembangkan *Learning Management System* (LMS)?.
2. Bagaimana efektifitas *Learning Management System* (LMS) terhadap ketercapaian parameter-parameter CPMK di IAIN Ponorogo, UIN Malang, UIN Surakarta, dan UIN Samarinda?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan dari diadakannya penelitian ini antara lain.

1. Menemukan dan mendeskripsikan strategi pengembangan IAIN Ponorogo, UIN Malang, UIN Surakarta, dan UIN Samarinda) dalam mengembangkan *Learning Management System* (LMS).
2. Menganalisis dan mendeskripsikan penggunaan *Learning Management System* (LMS) terhadap ketercapaian CPMK

di IAIN Ponorogo, UIN Malang, UIN Surakarta, dan UIN Samarinda?

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoretis

Secara teoritis hasil penelitian ini akan sangat berguna dalam memperkaya kajian peningkatan efektifitas dan mutu pembelajaran melalui pengembangan *Learning Management System* (LMS)

2. Secara praktis

Hasil penelitian ini akan memberikan masukan bagi perumus dan pengambil kebijakan di tingkat institut dan fakultas dalam dalam mengembangkan dan meningkatkan mutu pembelajaran melalui *Learning Management System* (LMS) dalam mempersiapkan Kampus Merdeka.

E. Kajian Penelitian Terdahulu

Media online sejak 10 tahun terakhir telah memainkan peran penting dalam pendidikan (Mi & Meerasa, 2016). Beberapa penelitian tentang media online menunjukkan bahwa pembelajaran *online* di UIN SGD Bandung hasilnya cukup

efektif dan efektif meningkatkan motivasi (Darmalaksana, 2020), dan juga signifikan meningkatkan keterampilan mahasiswa (Awada & Wang, 2016). Persepsi peserta didik terhadap media *online* juga mendapat respon sangat positif (Bensalem, 2018). Penelitian Meerasa, juga menyebutkan bahwa hampir seluruh peserta didik menyukai *mobile learning* (*m-learning*) dalam pembelajaran, (Mi & Meerasa, 2016). *M-learning* diakui sebagai dorongan besar pada penggunaan media modern yang terus berkembang untuk tujuan pembelajaran (Ebner et al., 2015). Kemajuan pesat teknologi seluler dan ketersediaan *smartphone* di seluruh dunia telah memberikan ruang lingkup yang luas untuk mengembangkan *m-learning* dalam kegiatan pendidikan dan pembelajaran (Mi & Meerasa, 2016).

Penelitian lain yang terkait dengan penggunaan *e-learning* juga dilakukan oleh (Verawati, 2020). Verawati menyimpulkan bahwa sekarang ini penggunaan *e-learning* dipercayai mampu menjadi alat pembelajaran yang efektif untuk membantu pelaksanaan proses pembelajaran menjadi lebih mudah, praktis, menarik, interaktif, dan memotivasi. Utamanya pada jenjang perguruan tinggi, di mana penggunaan *e-learning* sangat efektif bagi mahasiswa dalam meningkatkan

kemampuan berpikir kritis. Walaupun jumlah dosen yang berpartisipasi dalam penggunaan *e-learning* dapat dikatakan masih tergolong rendah. Maka Verawati menyarankan perguruan tinggi untuk mengembangkan LMS yang standar sehingga dosen bisa melakukan perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pembelajarannya sebagaimana dalam pembelajaran tatap muka.

Penelitian yang dilakukan oleh (Tuheteru et al., 2022) juga menyatakan bahwa penggunaan *e-learning* merupakan salah satu metode pembelajaran yang efektif bagi mahasiswa. Oleh sebab itu, upaya peningkatan efektivitas pembelajaran *e-learning* seyogyanya dengan melakukan suatu perencanaan yang matang mulai dari menyiapkan sarana pendukung pelaksanaan pembelajaran *e-learning* seperti jaringan internet, perangkat *software* dan *hardware* yang mendukung, panduan penggunaan *e-learning* baik untuk dosen maupun mahasiswa. Selain itu, perancangan dan pembuatan materi disesuaikan dengan pembelajaran *e-learning* yang dapat memungkinkan semua mahasiswa mudah untuk mengakses materi dan bahan ajar, sehingga mahasiswa mampu memahami bahan ajar yang telah diberikan oleh dosen secara optimal. Selanjutnya, untuk memaksimalkan penggunaan pembelajaran *e-learning* juga

dilakukan evaluasi pelaksanaan pembelajaran *e-learning* melalui sistem penilaian keberhasilan program *e-learning* dengan prosedur yang memadai dan didukung oleh sistem informasi akademik yang terintegrasi.

Penelitian lain yang hampir sama dilakukan oleh Khusniah (Khusniyah, 2020) memperkuat hasil Penelitian-penelitian di atas, dengan menyimpulkan bahwa pembelajaran melalui media *e-learning* dinilai efektif, hal tersebut dapat terlihat dari keterlibatan mahasiswa dalam pembelajaran dengan interaksi dan komunikasi yang cukup tinggi. Khusniyah juga menegaskan bahwa penggunaan media *e-learning* dapat meningkatkan pemahaman mahasiswa dalam memahami materi pembelajaran dengan bukti adanya peningkatan rerata capaian hasil belajar kognitif mahasiswa setelah proses pembelajaran.

Penelitian dengan metode survey tentang tingkat kepuasan pengguna *e-learning* yang telah dilakukan oleh Firdaus dan Moch. Bagoes (Saputro, 2017) menyatakan bahwa peserta didik merasakan kepuasan dan nyaman ketika berinteraksi dengan media *online*. Selain itu materi-materi yang disediakan oleh dosen mudah untuk didapatkan. Penelitian lainnya juga menyimpulkan bahwa *e-learning* juga dapat

meningkatkan kinerja para dosen (Setiawan, 2015). Selain itu, daya kritis mahasiswa meningkat dengan menggunakan *e-learning* dibandingkan dengan gaya pembelajaran konvensional (Yaniawati, 2013).

Penelitian-penelitian di atas, dengan berbagai pendekatan yang digunakan sudah sangat memberikan informasi yang memadai tentang keberhasilan pembelajaran dengan *e learning*, namun belum memberikan informasi yang cukup terkait bagaimana lembaga pendidikan termasuk perguruan tinggi dalam pengembangan LMS dan bagaimana efektifitasnya terhadap capaian pembelajaran, serta bagaimana manajemen pembelajaran melalui LMS dilakukan. Dengan semikian strategi pengembangan LMS dan efektifitas LMS terhadap CPMK menjadi perhatian utama penelitian ini, dengan fokus pada kebijakan strategis empat PTKIN yakni IAIN Ponorogo, UIN Malang, UIN Surakarta, dan UIN Samarinda di atas sebagai bentuk evaluasi mutu pembelajaran daring secara internal yang secara sistemik pada tahun-tahun selanjutnya.

BAB II KAJIAN TEORI

A. Pembelajaran Digital

Kualitas pendidikan adalah salah satu masalah pendidikan yang harus menjadi perhatian bersama dalam perbaikan sistem pendidikan, khususnya yang berkenaan dengan kualitas pembelajaran. Dari berbagai kondisi dan potensi yang ada, upaya yang dapat dilakukan untuk peningkatan kualitas tersebut adalah mengembangkan pembelajaran yang berpusat pada peserta didik. Pembelajaran yang berorientasi pada siswa dapat dilakukan dengan membangun sistem pembelajaran yang memungkinkan siswa memiliki kemampuan untuk belajar lebih menarik, interaktif, dan bervariasi sesuai dengan kebutuhan peserta didik. Peserta didik harus mampu memiliki kompetensi yang berguna bagi masa depannya baik *softskill* maupun *hardskill*. Seiring dengan perkembangan teknologi dan informasi beserta infrastruktur penunjangnya, upaya peningkatan kualitas pembelajaran dapat dilakukan melalui pemanfaatan teknologi tersebut dalam suatu sistem yang dikenal dengan *online learning*. Pembelajaran *online* pertama kali dikenal karena pengaruh dari

perkembangan pembelajaran berbasis elektronik (*e-learning*) yang diperkenalkan oleh Universitas Illionis melalui sistem pembelajaran berbasis komputer (Hardiayanto). *Online learning* merupakan suatu sistem yang dapat memfasilitasi peserta didik belajar lebih luas, mandiri, lebih banyak, dan bervariasi. Melalui fasilitas yang disediakan oleh sistem tersebut, peserta didik dapat belajar kapan dan dimana saja tanpa terbatas oleh jarak, ruang dan waktu. Materi pembelajaran yang dipelajari lebih bervariasi, tidak hanya dalam bentuk verbal, melainkan lebih bervariasi seperti visual, audio, dan gerak. Secara umum, pembelajaran *online* sangat berbeda dengan pembelajaran secara konvensional.

Menurut Kenji Kitao, terdapat tiga fungsi atau potensi yang dapat dimanfaatkan dari pembelajaran digital atau *online* dalam kehidupan sehari-hari, yaitu sebagai media komunikasi, media untuk mengakses informasi baik dari dalam ataupun luar negeri, dan media dalam pelaksanaan pendidikan dan pembelajaran. Jadi jelas, dengan pembelajaran di era digital tidak hanya pengetahuan yang didapat hanya terbatas pada satu bidang pengetahuan dan ilmu, namun juga bisa menguasai atau mendapat berbagai pengetahuan dalam banyak bidang. Dengan adanya pembelajaran berbasis internet ini merupakan salah satu

manifestasi *e-learning* yang paling populer, yang menawarkan berbagai keuntungan diantaranya pembelajaran yang fleksibel tidak tergantung dengan waktu, memperkaya materi, mempermudah untuk mengakses pendidikan dan menjadikan pembelajaran menjadi lebih terbuka. Namun tetap harus dalam pengawasan orang yang lebih paham dan terlatih dalam penggunaan pembelajaran dengan model digital ini, supaya tidak terpengaruh terhadap hal-hal negatif.

Secara substansi pembelajaran *online* lebih menitikberatkan pada ketelitian dan kejelian siswa dalam menerima dan memproses informasi yang disajikan secara *online*. Menurut Bonk Curtis J. (Bonk et al., 2004) *defines e-learning as “instructional content or learning experiences delivered or enabled by electronic technology”*, secara tersirat mengemukakan dalam survei *Online Training in an Online World* bahwa konsep pembelajaran *online* sebenarnya sama artinya dengan *e-learning*.

Oleh karena itu, *online learning* menghendaki adanya komunikasi secara interaktif antara peserta didik dengan pendidik dengan memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi, seperti media komputer dengan internet-nya, telepon atau fax, Pemanfaatan media ini bergantung pada

struktur materi pembelajaran dan tipe komunikasi yang diperlukan. Transkrip percakapan, contoh-contoh informasi, dan dokumen-dokumen tertulis yang menghubungkan pada online learning atau pembelajaran melalui Web yang menunjukkan contoh-contoh penuh teks adalah cara-cara tipikal bahwa pentingnya materi pembelajaran didokumentasi secara online. Komunikasi yang lebih banyak visual meliputi gambaran papan tulis, kadang-kadang digabungkan dengan sesi percakapan, dan konferensi video, yang memperbolehkan siswa yang suka menggunakan media yang berbeda untuk bekerja dengan pesan-pesan yang tidak dicetak.

Online learning dapat dirumuskan sebagai “*a large collection of computers in networks that are tied together so that many users can share their vast resources*’ (Williams, 1999). Pengertian *online learning* meliputi aspek perangkat keras (infrastruktur) berupa seperangkat komputer yang saling berhubungan satu sama lain dan memiliki kemampuan untuk mengirimkan data, baik berupa teks, pesan, grafis, maupun suara. Dengan kemampuan ini online learning dapat diartikan sebagai suatu jaringan komputer yang saling terkoneksi dengan jaringan komputer lainnya keseluruh penjuru dunia (Kitao,1998).

E-Learning menurut Matthew Comer Hero adalah sebagai media pendidikan dan pembelajaran yang mampu meningkatkan motivasi, komunikasi, dan efisiensi (Mtebe, 2015). Definisi lain menyebutkan bahwa *e learning* adalah pembelajaran jarak jauh (*distance learning*) yang memanfaatkan teknologi komputer, jaringan komputer atau internet (Sadikin & Hamidah, 2020). *E learning* juga merupakan serangkaian kegiatan pembelajaran yang memanfaatkan jaringan (internet, LAN, WAN) sebagai metode penyampaian materi, interaksi, dan berbagai fasilitas pembelajaran untuk mendukung berbagai bentuk layanan pembelajaran (Luh Sri Damayanti, 2020).

Beberapa konsep di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa *e learning* adalah sarana pembelajaran yang memberikan pengetahuan meliputi banyak hal, melalui alat-alat elektronik yang canggih, akan mampu memberikan pemahaman yang lebih luas dan memadahi untuk mengembangkan pengetahuannya. Peserta didik melalui pembelajaran *e learning* ini tidak hanya dapat mendengarkan penjelasan materi pendidik saja tetapi peserta didik juga dapat lebih aktif dalam mengamati, melakukan, mendemonstrasikan, dan sebagainya.

Namun demikian, pengertian *online learning* bukan hanya berkaitan dengan dengan perangkat keras saja, melainkan juga mencakup perangkat lunak berupa data yang dikirim, didistribusikan dan disimpan, yang sewaktu-waktu dapat mudah diakses ketika dibutuhkan. Beberapa komputer yang saling berhubungan satu sama lain dapat menciptakan fungsi *sharing* yang secara sederhana dapat disebut sebagai jaringan (*networking*). Fungsi *sharing* yang terbentuk melalui jaringan (*networking*) mencakup fasilitas yang sangat dan sering dibutuhkan, seperti printer atau modem, maupun yang berkaitan dengan data atau program aplikasi tertentu. Kemajuan lain yang berkaitan dengan *online learning* sebagaimana yang dikemukakan oleh Kitao (Kitao, 1998) adalah banyaknya terminal komputer yang tersebar ke seluruh dunia yang terkoneksi ke *online learning*, sehingga banyak pula orang yang menggunakan *online learning* setiap harinya.

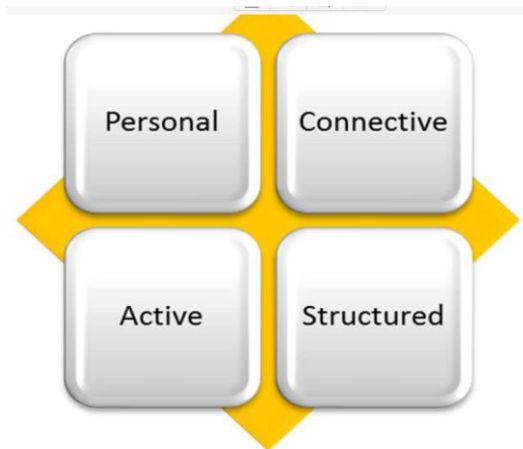
Berdasarkan pendapat para ahli yang dijelaskan di atas, semakin mempertegas bahwa *online learning* sebagai metoda atau sarana komunikasi yang mampu memberikan manfaat besar bagi kepentingan para peneliti, pengajar, dan peserta didik. Maka penggunaan onlie learning bisa diterima dalam dunia Pendidikan dan pembelakatan, hanya saja yang harus

menjadi perhatian Pendidikan adalah bagaimana memahami karakteristik atau potensi *online learning* agar dapat memanfaatkannya secara optimal untuk kepentingan pembelajaran para siswanya. Kalau hal tersebut bisa dilakukan dengan benar dan baik maka pendapat yang mengatakan bahwa *online learning* mempunyai manfaat dan efektifitas yang tinggi dalam pembelajaran dapat diterima dan dibenarkan. Pemahaman karakteristik media *e learning* akan membantu pendidikan dalam menciptakan pembelajaran yang menyenangkan, sehingga menimbulkan ketertarikan siswa pada program-program online. Siswa yang belajar dengan baik akan cepat memahami komputer atau dapat mengembangkan dengan cepat keterampilan komputer yang diperlukan, dengan mengakses Web. Oleh karena itu, peserta didik dapat belajar di mana pun pada setiap waktu.

Online learning di Indonesia berkembang dengan pesat. Pada awalnya *online learning* masih dikombinasikan dengan pembelajaran konvensional untuk melatih peserta didik untuk lebih mandiri (Nastiti & Ni'mal'Abdu, 2020). Melatih kemandirian belajar untuk peserta didik di Indonesia bukan suatu hal yang mudah, dikarenakan sistem pembelajaran terdahulu (pola tradisional) yang beranggapan bahwa guru

merupakan sumber belajar utama. Setelah peserta didik lebih mandiri barulah *online learning* dapat dilakukan secara menyeluruh.

Pembelajaran *online* memiliki beberapa ciri-ciri secara umum. Ciri-ciri tersebut didasarkan atas gabungan dari beberapa teori dan pendekatan yang mendukung pembelajaran *online*. secara garis besar didapatkan bahwa ciri-ciri dari pembelajaran *online* menurut Flinders University, yaitu personal, dimana e pembelajaran online mampu menjadikan individu-individu pembelajar dibentuk menjadi sebuah subjek. Setiap orang adalah guru sekaligus murid yang bisa memutuskan kemana arah pembelajaran yang dilakukan., *structured*, *active* dan *connective*.



Gambar 1. Ciri Pembelajaran *Online*

Seiring dengan era 4.0. yang ditandai dengan perkembangan teknologi yang sangat super cepat telah berdampak luas pada tatanan pendidikan di dunia termasuk Indonesia, sehingga memunculkan banyak aplikasi digital dalam pembelajaran on line. Sekarang ini, pembelajaran berbasis *digital application* telah memunculkan banyak pilihan sumber dan media belajar seperti *e-book*, *e-learning*, *e-library*, *e-forum*, *e-journal* dan yang lainnya, yang semuanya telah memunculkan *distance learning* (Astuti & Febrian, 2019). Pendidikan yang semula tatap muka mulai mengarah pada *Learning Management System* (LMS) yang dikembangkan khusus untuk mengelola sistem pembelajaran online/digital, sehingga dosen dan mahasiswa tidak harus bertatap muka (Mtebe, 2015). Tahun 2002 merupakan titik awal sejarah kemunculan LMS dengan konsep *open source* bernama *Moodle*. Namun demikian tatap muka tidak boleh ditinggalkan, maka diperlukan model pembelajaran yang menggabungkan antara *e-learning* dengan (*blending*) metode *face to face learning* secara terpadu dan teratur yang akan membuat proses pembelajaran menjadi lebih bermakna (Huda et al., 2019).

Terlepas masalah pendidikan masa pandemi yang sedang mewabah sekarang ini, sebenarnya dunia pendidikan termasuk PTKIN se Indonesia telah menyadari bahwa pendidikan pada era revolusi industri 4.0, mutlak memerlukan perangkat IT dalam pendidikan dan pembelajaran untuk membentuk generasi kreatif, inovatif, dan kompetitif. Salah satu cara untuk mewujudkannya dalam era 4.0 tersebut dengan mengoptimalkan penggunaan teknologi dan informasi dalam pendidikan agar mampu menghasilkan *output* yang sesuai dengan perkembangan global (IAIN Ponorogo: Pedoman Akademik Merdeka Belajar-Kampus Merdeka, 2020).

Secara khusus dalam buku pedoman tersebut menjelaskan standar pembelajaran *daring* yakni, 1) Menjamin agar kualitas dan standar akademik program pembelajaran daring sama dengan kualitas pembelajaran yang dilaksanakan dengan tatap muka di kelas dan laboratorium. 2) Menjamin kualitas interaksi antara dosen dengan mahasiswa dapat berlangsung dengan baik, 3) Menjamin kualitas media pembelajaran yang digunakan sesuai dengan karakteristik mata kuliah yang diajarkan.

E-Learning merupakan sebuah metode pembelajaran berbasis internet atau belajar online yang harus dijalani semua

siswa-siswi hingga mahasiswa-mahasiswa di Indonesia bahkan seluruh wilayah didunia yang terpapar pandemic Covid-19 guna menyambung proses belajar tatap muka yang terkendala karena social distancing atau tidak berkerumun untuk membantu mencegah penyebaran Covid-19. Di Indonesia, sistem *e-learning* bukan lagi sesuatu yang asing, hanya saja tidak semua sekolah pernah menerapkan sistem ini, terutama sekolah-sekolah yang berada di daerah terpencil atau di desa-desa.

Pada dasarnya, *e-learning* memiliki dua tipe yaitu *synchronous* dan *asynchronous*. *Synchronous* berarti pada waktu yang sama. Proses pembelajaran terjadi pada saat yang sama antara pendidik dan peserta didik. Hal ini memungkinkan interaksi langsung antara pendidik dan peserta didik secara online. Dalam pelaksanaan, *synchronous training* mengharuskan pendidik dan peserta didik mengakses internet secara bersamaan. Pendidik memberikan materi pembelajaran dalam bentuk makalah atau slide presentasi dan peserta didik dapat mendengarkan presentasi secara langsung melalui internet. Peserta didik juga dapat mengajukan pertanyaan atau komentar secara langsung ataupun melalui *chat window*. *Synchronous training* merupakan gambaran dari kelas nyata,

namun bersifat maya (virtual) dan semua peserta didik terhubung melalui internet. *Synchronous* training sering juga disebut sebagai *virtual classroom*.

Kualitas pendidikan adalah salah satu masalah pendidikan yang harus menjadi sorotan penting dalam perbaikan sistem pendidikan, khususnya yang berkenaan dengan kualitas pembelajaran. Dari berbagai kondisi dan potensi yang ada, upaya yang dapat dilakukan untuk peningkatan kualitas tersebut adalah mengembangkan pembelajaran yang berorientasi pada siswa. Pembelajaran yang berorientasi pada siswa dapat dilakukan dengan membangun sistem pembelajaran yang memungkinkan siswa memiliki kemampuan untuk belajar lebih menarik, interaktif, dan bervariasi. Siswa harus mampu memiliki kompetensi yang berguna bagi masa depannya. Seiring dengan perkembangan teknologi berikut infrastruktur penunjangnya, upaya peningkatan kualitas pembelajaran dapat dilakukan melalui pemanfaatan teknologi tersebut dalam suatu sistem yang dikenal dengan online learning. Pembelajaran online pertama kali dikenal karena pengaruh dari perkembangan pembelajaran berbasis elektronik (*e-learning*) yang diperkenalkan oleh Universitas Illionis melalui sistem pembelajaran berbasis

komputer (Hardiyanto). *Online learning* merupakan suatu sistem yang dapat memfasilitasi siswa belajar lebih luas, lebih banyak, dan bervariasi. Melalui fasilitas yang disediakan oleh sistem tersebut, siswa dapat belajar kapan dan dimana saja tanpa terbatas oleh jarak, ruang dan waktu. Materi pembelajaran yang dipelajari lebih bervariasi, tidak hanya dalam bentuk verbal, melainkan lebih bervariasi seperti visual, audio, dan gerak.

Pembelajaran secara *online* (tepatnya *e-learning*) yang dijelaskan di atas banyak didukung dengan banyaknya perkembangan dalam bidang multimedia seperti halnya audio, video, dan animasi, dapat ditunjukkan dalam membantu mahasiswa belajar secara mandiri tanpa harus tergantung kepada seorang pengajar, dengan Learning Management System (LMS) sebagai media dimana nantinya seorang mahasiswa akan secara mandiri dapat melakukan pembelajaran (*self learning*).

Sekarang ini banyak portal *e-learning* yang dikembangkan dengan perangkat lunak *Learning Management System* (LMS) yang disebut *Moodle*. *Moodle* merupakan perangkat lunak *open source* yang mendukung implementasi *e-learning* dengan paradigma terpadu dimana berbagai fitur

penunjang pembelajaran dengan mudah dapat diakomodasi dalam suatu portal *e-learning*. Fitur-fitur penting penunjang pembelajaran tersebut misalnya: tugas, quiz, komunikasi, kolaborasi, serta fitur utama yang dapat meng-upload berbagai materi dan sumber-sumber pembelajaran yang terkini.

Sehingga LMS menjadi salah satu paket elektronik yang banyak digunakan untuk pembelajaran *online* dan mengajar dengan *Learning Management System* (LMS) yang menawarkan pembangunan besar di bidang aplikasi pembelajaran. LMS pada awalnya hanya digunakan untuk memberikan artikel tentang berbagai konten. Namun, sekarang ini ini telah menyediakan berbagai interaksi yang beragam diantara pengajar dan peserta didik, dan menyediakan banyak fitur dan menu yang dapat memfasilitasi proses pembelajaran.

Learning Manajemen System (LMS) merupakan fasilitas yang digunakan sebagai kelas virtual yang dapat diakses mahasiswa dan tutor bagi mahasiswa yang mengikuti Tutorial Tatap Muka (TTM) via Tutorial Webinar (TUWEB) dan sebagai fasilitas pembimbingan Praktik/Praktikum yang dapat diakses di *link* lembaga pendidikan masing-masing.

Untuk dapat membangun suatu portal *e-learning* dengan baik dan standar diperlukan tempat atau server di

Internet dan nama domain atau alamat (URL). Server berfungsi sebagai tempat untuk menaruh file-file dan aplikasi *e-learning* sehingga dapat diakses melalui internet dengan alamat tertentu (URL). Oleh karena itu kita harus mengusahakan dua hal tersebut, yakni webhosting dan nama domain. Ada banyak penyedia *webhosting* di internet yang bisa diperoleh baik secara percuma maupun dengan membayar. Sedangkan nama domain yang akan menjadi alamat (URL) dapat juga disewa melalui jasa penyedia tersebut. Namun biasanya bila mendaftar *webhosting* secara gratis, maka nama domain sudah diberikan dan tidak harus menyewa sendiri.

Perguruan tinggi kemudian membangun portal *e-learning* dengan menggunakan salah satu perangkat *Learning Management System* (LMS) yang disebut dengan *Moodle*. *Moodle* merupakan LMS *opensource* yang banyak digunakan di dunia untuk membuat portal *e learning* terpadu. Oleh karena itu, Ketika mencari *webhosting* terutama yang gratis sebaiknya memperhatikan apakah *webhosting* tersebut dapat dengan mudah diinstal ke *Moodle*.

Salah satu contoh *webhosting* yang gratis khusus untuk *Moodle* adalah *Keytoschool* (<http://www.keytoschool.com/>). Beberapa fitur dari *Keytoschool* ini antara lain: portal bisa

menampung 2500 Users, 2.5 GB of storage, 50 GB of bandwidth, FTP access, Moodle Themes, dan No Ads. *Webhosting* ini sangat sesuai dan cocok untuk pemula yang ingin mempunyai portal *e-learning*, karena setelah selesai mendaftar, pendaftar langsung diberi website yang sudah diinstal *Moodle*. Dengan demikian tinggal menggunakannya saja. Selain *webhosting* khusus untuk *Moodle* tersebut, dapat juga mendaftar sembarang *webhosting* yang tidak berbayar. Yang harus diperhatikan ketika memilih *webhosting* tersebut, harus dapat dengan mudah menginstal *Moodle*, baik melalui fasilitas *Fantastico* yang ada di *cPanel* atau meng-upload file *Moodle* melalui FTP.

B. Pengertian *E-Learning*

Seiring berkembangnya teknologi informasi atau sering disebut teknologi dan informasi (IT) yang semakin pesat, menyebabkan kebutuhan akan suatu konsep dan mekanisme proses pembelajaran dalam dunia pendidikan berbasis IT menjadi tidak dapat dihindari lagi, hal tersebut dikarenakan dalam pendidikan tidak dapat dilepaskan dari pengaruh teknologi. Berdasarkan konsep tersebut, maka muncul sebutan

e-learning yang membawa pengaruh terhadap terjadinya proses perubahan pendidikan yang awalnya konvensional berubah ke dalam bentuk digital baik dari segi isi atau *contents* maupun dari sistemnya.

Sekarang ini konsep terkait *e-learning* sudah banyak difahami dan diketahui oleh kalangan masyarakat secara luas, terbukti dari meningkatnya penerapan *e-learning* diberbagai lembaga pendidikan baik pendidikan formal maupun pendidikan non formal. Penggunaan *e-learning* di lembaga pendidikan bertujuan untuk memperbanyak metode pembelajaran. Hal tersebut sebagaimana (Yulita, 2017, p. 108) yang menyatakan bahwa *e-learning* atau disebut juga *electronic learning* merupakan metode yang dapat diterapkan dalam pembelajaran jarak jauh dengan memanfaatkan sarana teknologi internet.

Adanya proses pertukaran informasi di dunia maya dapat dimanfaatkan dalam kegiatan belajar mengajar, yang mana kekurangan yang terjadi saat melakukan proses belajar mengajar secara tatap muka di kelas dapat diatasi dengan penggunaan aplikasi *e-learning*. Adanya pemikiran yang muncul dalam penerapan *e-learning* utamanya bertujuan untuk meningkatkan kualitas dalam proses pembelajaran itu sendiri

dengan menerapkan teknologi, informasi, dan komunikasi yang terus berkembang dengan pesat.

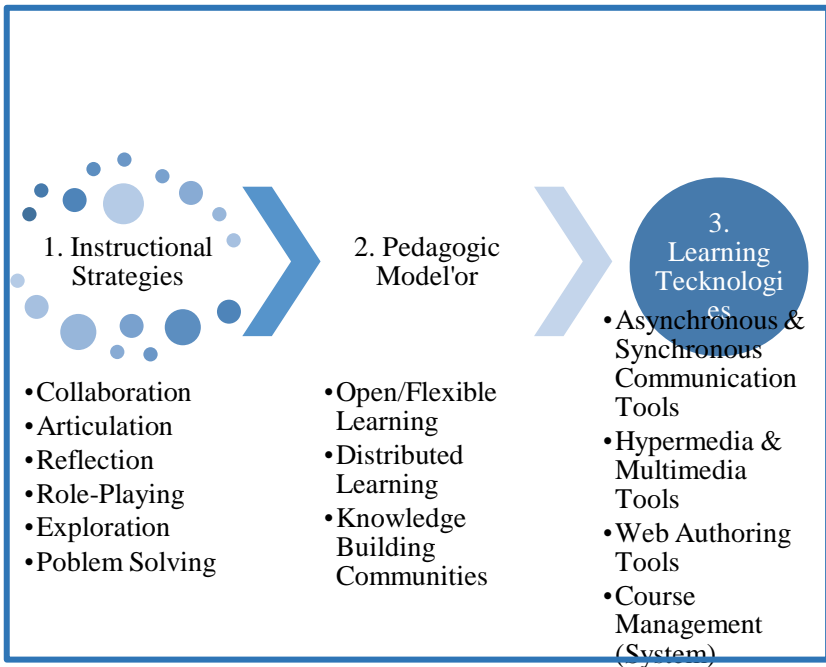
Penerapan *e-learning* dalam kegiatan belajar mengajar dapat memberikan dampak positif dalam hal ketersediaan (*availabilitas*), penampilan (*visibilitas*), pemanfaatan (*usabilitas*), aksesibilitas yang lebih cepat, cakupan yang lebih luas, dan biaya yang lebih terjangkau. Selama ini adanya penerapan *e-learning* dalam kegiatan belajar mengajar, dikembangkan dalam rangka untuk mendukung pelaksanaan sistem pendidikan jarak jauh atau PJJ (Wijoyo et al., 2021, p. 83).

Bersadarkan konsep di atas, terminologi kata *e-learning* menurut berbagai pendapat kebanyakan merujuk pada *virtual learning*, *online learning*, *virtual class*, dan sebagainya. Selain dari terminologi tersebut, sulit menemukan definisi yang jelas terkait *e-learning*. Akan tetapi, secara pasti *e-learning* merupakan istilah umum dari penggunaan teknologi elektronik untuk proses pembelajaran. Dengan demikian, menurut Santi *e-learning* merupakan wadah dari beberapa istilah yang sudah dijelaskan di atas (Santi Maudiarti, 2018, p. 33).

Sementara menurut (Rusli et al., 2020, p. 1) *e-learning* merupakan suatu perangkat dalam bidang pendidikan berbasis komputer atau sistem yang memungkinkan siapa saja terutama peserta didik untuk belajar kapan saja dan di mana saja yang mencakup berbagai media penyampaian bahan ajar atau informasi melalui situs di internet dengan memanfaatkan multimedia. Hal tersebut senada dengan pendapat (R et al., 2020, p. 4) yang menyatakan bahwa *e-learning* adalah salah satu bentuk metode belajar *computer supported collaborative learning* (CSCL) yang mengutamakan teknologi sebagai alat bantu mengajar.

Sedangkan (N & B, 2005, p. 15) menyatakan bahwa *e-learning* sama dengan *online learning* atau pembelajaran *online* yang berkaitan dengan salah satu lingkungan pembelajaran yang terbuka dan adanya distribusi alat-alat pedagogi, internet, dan teknologi berbasis jaringan untuk memfasilitasi proses pembelajaran dan untuk membangkitkan ilmu pengetahuan melalui aksi dan interaksi. Untuk memastikan hal tersebut, agar *e learning* mampu mencapai tujuan yang maksimal, maka perlu memperhatikan tiga kunci utama pembelajaran *e-learning*, yaitu berkaitan dengan model pedagogik atau gagasan-gagasan, strategi pendidikan dan

pembelajaran, serta alat-alat pedagogi atau teknologi pembelajaran *online* seperti internet atau suatu teknologi yang berbasis internet. Kunci utama pembelajaran *e-learning* dapat di lihat pada gambar berikut.



Gambar 2. Kunci Pembelajaran *e-learning*

Walaupun berbagai pakar menyebutkan definisi *e-learning*, akan tetapi pada dasarnya *e-learning* yang berhubungan dengan teknologi internet lebih dikenal dengan

istilah *internet-based learning* atau *web-bases learning*. *Internet-based learning* atau *web-bases learning* secara sederhana adalah website yang diolah dan dimanfaatkan untuk menyajikan materi-materi terkait pembelajaran. Cara ini memungkinkan pembelajar untuk mengakses sumber belajar yang sudah disediakan oleh penhajar. Bila diperlukan dapat pula disediakan *mailing list* khusus untuk situs pembelajaran tersebut yang berfungsi sebagai forum diskusi. Fasilitas *e-learning* yang lengkap disediakan oleh perangkat lunak khusus yang disebut perangkat lunak pengelola pembelajaran atau LMS (*learning management system*). LMS mutakhir berjalan berbasis teknologi internet, sehingga dapat diakses dari manapun selama tersedia akses ke internet (Wijoyo et al., 2021, p. 84).

Fasilitas yang disediakan meliputi: pengelolaan pembelajar, pengelolaan bahan dan materi pembelajaran, pengelolaan proses pembelajaran termasuk pengelolaan evaluasi pembelajaran serta pengelolaan komunikasi antara pembelajar dengan pengajar. Fasilitas ini memungkinkan kegiatan belajar dikelola tanpa adanya tatap muka langsung di antara pihak-pihak yang terlibat (administrator, fasilitator, peserta didik atau pembelajar). Kehadiran pihak-pihak yang

terlibat diwakili oleh e-mail, kanal *chatting*, atau melalui *video conference*.

Dengan istilah yang berbeda Bambang juga mengemukakan tiga macam model *e-learning*, yaitu sebagai berikut (Bambang, 2007). *Pertama, Web Course. Web course* merupakan penggunaan teknologi informasi untuk keperluan pendidikan. Di mana seluruh materi, bahan ajar, diskusi, konsultasi, penugasan, latihan, dan ujian sepenuhnya disampaikan melalui internet. Peserta didik dan guru sepenuhnya terpisah dan tidak diperlukan adanya tatap muka. *Kedua, Web Centric Course.* Di mana sebagian bahan ajar, diskusi, konsultasi, penugasan, dan latihan disampaikan melalui internet; sedangkan ujian dan sebagian konsultasi, diskusi dan latihan dilakukan secara tatap muka. Pembelajar dan guru sepenuhnya terpisah, tetapi diperlukan adanya tatap muka. *Ketiga, Web Enhanced Course. Web Enhanced Course* merupakan pemanfaatan internet untuk pendidikan, untuk menunjang peningkatan kualitas kegiatan pembelajaran secara tatap muka.

C. Sejarah Perkembangan Pendidikan Jarak Jauh dan *E-Learning*

Eksistensi internet sekarang ini menjadi suatu kebutuhan pokok manusia modern dalam menghadapi berbagai tantangan global yang terus berkembang dan berjalan. Kondisi ini telah memberikan dampak terhadap berbagai pola dan corak dalam kehidupan manusia secara komprehensif. Oleh karena itu, manusia utamanya pembelajar dan pengajar harus selalu meningkatkan kompetensi dan kualitasnya untuk menghadapi perkembangan teknologi informasi dan komunikasi yang berkembang pesat.

Teknologi informasi dan komunikasi merupakan bagian dari ilmu pengetahuan dan teknologi yang secara umum berkaitan dengan pengambilan, pengumpulan, pengolahan, penyimpanan, penyebaran, dan penyajian informasi (Umar, 2016, p. 223). Dalam lembaga pendidikan khususnya dalam kegiatan pembelajaran, teknologi informasi dan komunikasi sudah merubah proses pembelajaran yang awalnya tradisional yang menekankan pada adanya interaksi secara nyata antara pendidik dan pembelajar berubah kepada proses pembelajaran yang tidak mengharuskan untuk bertatap muka, melainkan

dapat dilakukan dengan pembelajaran melalui berbagai *platform* online seperti: *google classroom*, *whatsapp*, *zoom meeting*, *youtube*, *teamviewer*, dan sebagainya. Hal tersebut akan lebih membuat proses pembelajaran efektif dan efisien.

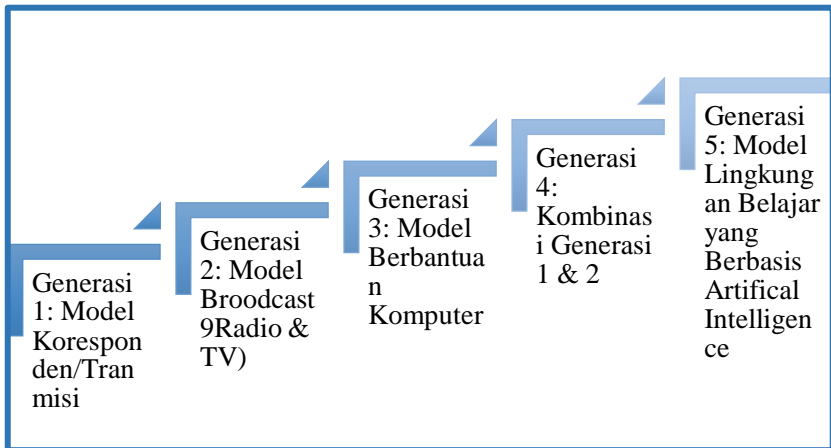
Kontribusi teori terkait teknologi informasi dan komunikasi dalam teknologi pembelajaran meliputi berbagai aspek infrastruktur informasi dan telekomunikasi serta sumber daya manusia dan panduan yang berperan dalam proses pembelajaran dengan mengembangkan dan menggunakan berbagai sumber belajar. Secara umum ada dua kedudukan teknologi informasi dan teknologi dalam kegiatan pembelajaran yaitu: *pertama*, sebagai pendorong khalayak pendidikan agar lebih apresiasi dan lebih aktif dalam memaksimalkan potensi pendidikan. *Kedua*, memberikan kesempatan yang luas kepada pembelajar agar memanfaatkan potensi yang ada dalam dirinya, yang didapatkan dari berbagai sumber belajar yang tidak terbatas (Umar, 2016, p. 224).

Selain itu, pembelajaran yang dilakukan dengan memanfaatkan perkembangan teknologi informasi dan teknologi juga memberikan pilihan kepada pembelajar dalam pelaksanaan pembelajaran, para pembelajar diberikan kebebasan untuk mengikuti kegiatan pembelajaran tidak tatap

muka atau dapat dilakukan secara *online* dan kemungkinan pembelajar tidak sepenuhnya menghadiri kegiatan pembelajaran secara fisik. Sebagai penggantinya, para peserta didik belajar melalui internet (model pembelajaran. dari pemaparan tersebut, dapat diambil garis besarnya bahwa peranan teknologi informasi dan komunikasi dalam model pembelajaran sangat jelas kedudukannya. Hadirnya model pembelajaran dengan pemanfaatan TIK disebut sebagai *e-learning* yang dapat memberikan perubahan dan proses pembelajaran (Darmawan, 2014, p. 10).

Kaitannya dengan pendidikan jarak jauh, kedudukan *e-learning* akan lebih jelas jika dikembali dilihat berdasarkan alur sejarah perkembangan pendidikan jarak jauh itu sendiri. Pendidikan jarak jauh akan membentuk pola pendidikan alternatif dengan tujuan utama agar proses pembelajaran dapat terjadi kapan dan di mana saja. Selama berkembangannya *e-learning* digunakan dengan bantuan teknologi komunikasi guna menghubungkan pembelajar dengan pengajar, maka berdasarkan hal tersebut sejarah perkembangan *e-learning* juga dipengaruhi oleh perkembangan teknologi, informasi, dan komunikasi yang semakin maju.

Menurut Anthony dalam (Holden et al., 2005) mengelompokkan perkembangan implemnetasi teknologi informasi dan komunikasi dalam kaitannya dengan proses pembelajaran pada pendidikan jarak jauh ke dalam lima bentuk kategori, seperti pada gambar berikut (Prawiradilaga, 2016a, p. 39).



Gambar 3. Kategori Teknologi Informasi dan Komunikasi

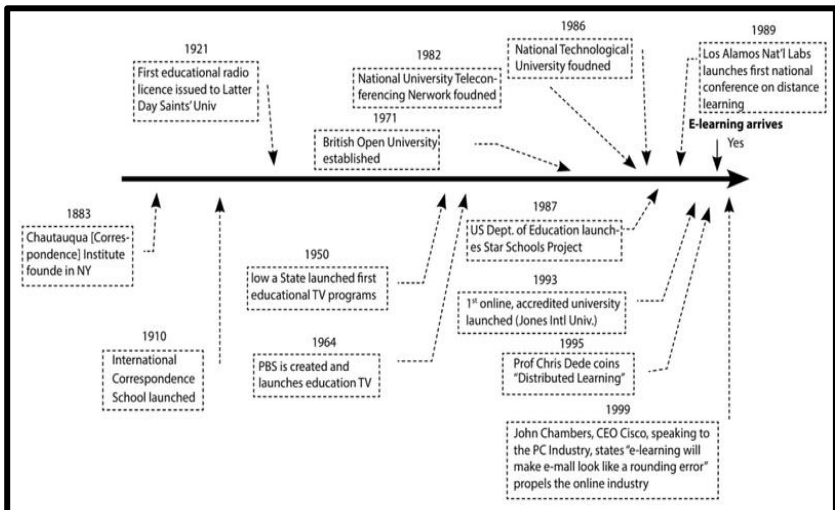
Berdasarkan gambar di atas, dewasa ini pendidikan jarak jauh sudah masuk pada generasi keempat. Hal tersebut terlihat dari adanya pemanfaatan teknologi cetak, radio, televisi, dan komputer maupun internet dalam proses komunikasi atau

interaksi pembelajaran dan penyampaian bahan ajar. Selain itu, sekarang ini sudah mulai diperkenalkan penggunaan *ubiquitous learning* atau *u-learning* yang merupakan salah satu karakteristik dari pendidikan jarak jauh generasi kelima.

Selanjutnya, berdasarkan gambar di atas juga dapat dijelaskan bahwa pendidikan jarak jauh generasi pertama terjadi pada tahun 1883-1990. Generasi kedua pada tahun 1921 yang diawali dengan adanya peluncuran radio pendidikan pertama di Iowa State University pada tahun 1950. Generasi ketiga mulai muncul pada tahun 1982 yang kemudian begitu cepat masuk ke generasi keempat dan seterusnya sampai saat ini.

Sehingga berdasarkan hal tersebut di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa pendidikan jarak jauh yang menggunakan sistem korespondensi sudah dilakukan sejak tahun 1883. Yang dalam perkembangannya tidak cukup pesat menuju ke generasi kedua yakni sekitar tahun 1950-1990 yang ditandai dengan adanya penggunaan radio atau audio dan video atau televisi. Mulai tahun 1990 sampai dengan sekarang tidak ada suatu batas yang jelas terkait kapan diawalinya generasi ketiga, keempat, dan kelima. Fakta yang ada menunjukkan bahwa sejak tahun 1990 sampai sekarang, teknologi elektronik

digunakan dalam kegiatan pembelajaran. Kronologis sejarah penerapan teknologi informasi dan komunikasi dalam pendidikan jarak jauh, dapat dilihat pada gambar berikut (Prawiradilaga, 2016a, p. 40).



Gambar 4. Kronologis Sejarah Implementasi Teknologi Informasi dan Komunikasi dalam Pendidikan Jarak Jauh

D. Manfaat *E-Learning*

E-learning mempermudah interaksi antara peserta didik dengan bahan/ materi pelajaran. Demikian juga interaksi antara peserta didik dengan dosen atau guru atau instruktur maupun

antara sesama peserta didik. Peserta didik dapat saling berbagi informasi atau pendapat mengenai berbagai hal yang menyangkut peajaran ataupun kebutuhan pengembangan diri peserta didik. Guru atau instruktur dapat menempatkan bahan-bahan belajar dan tugas-tugas yang harus dikerjakan oleh peserta didik ditempat tertentu didalam web untuk diakses oleh peserta didik. Sesuai dengan kebutuhan, pendidik /instruktur dapat pula memberikan kesempatan kepada peserta didik. Untuk mengakses bahan belajar tertentu maupun soal-soal ujian yang hanya dapat diakses oleh peserta didik sakali saja dan dalam tentang waktu tertentu (Website Kudos, 2002).

Secara lebih rinci, manfaat *e-learning* dapat dilihat dari 2 sudut, yaitu dari sudut mahasiwa dan dosen.

1. Sudut Pandang Mahasiswa

Adanya kegiatan pembelajaran dengan menggunakan *e-learning* dimungkinkan berkembangnya fleksibilitas belajar yang tinggi. Artinya, peserta didik dapat mengakses bahan-bahan belajar setiap saat dan berulang-ulang, bahkan kapan saja peserta didik mau. Peserta didik juga dapat berkomunikasi dengan guru/dosen setiap saat. Dengan kondisi yang demikian ini, peserta didik dapat lebih memantapkan penguasaannya terhadap materi pembelajaran.

Menurut Brown apabila fasilitas infrastruktur untuk pengembangan *e learning* tidak hanya tersedia di daerah perkotaan tetapi telah menjangkau daerah kecamatan dan pedesaan, maka e-Learning akan memberikan manfaat (Brown, 2000) kepada mahasiswa yang (1) belajar di Lembaga-lembaga di daerah-daerah miskin untuk mengikuti pembelajaran yang tidak dapat diberikan oleh di lembaga pendidikan, (2) mengikuti program pendidikan keluarga di rumah (*home schoolers*) untuk mempelajari materi pembelajaran yang tidak dapat diajarkan oleh para orangtuanya, seperti bahasa asing dan keterampilan di bidang komputer, (3) merasa phobia dengan sekolah, atau peserta didik yang dirawat di rumah sakit maupun di rumah, yang putus sekolah tetapi berminat melanjutkan pendidikannya, yang dikeluarkan oleh sekolah, maupun peserta didik yang berada di berbagai daerah atau bahkan yang berada di luar negeri, dan (4) tidak tertampung di sekolah konvensional untuk mendapatkan pendidikan.

2. Sudut Pandang Pendidik

Adanya kegiatan *e-learning* (Soekartawi, 2002), beberapa manfaat yang diperoleh guru/dosen/instruktur antara lain adalah bahwa Guru/ dosen/instruktur dapat: (1) lebih mudah melakukan pemutakhiran bahan-bahan belajar yang

menjadi tanggung jawabnya sesuai dengan tuntutan perkembangan keilmuan yang terjadi, (2) mengembangkan diri atau melakukan penelitian guna peningkatan wawasannya karena waktu luang yang dimiliki relatif banyak, (3) mengontrol kegiatan belajar peserta didik. Bahkan Guru/dosen/instruktur juga dapat mengetahui kapan peserta didiknya belajar, topik apa yang dipelajari, serta berapa kali topik tertentu dipelajari ulang, (4) mengecek apakah peserta didik telah mengerjakan soal-soal latihan setelah mempelajari topik tertentu, dan (5) memeriksa jawaban peserta didik dan memberitahukan hasilnya kepada peserta didik.

Secara umum manfaat pembelajaran elektronik menurut A. W. Bates (Bates, 1995) dan K. Wulf (Wulf, 1996) terdiri atas 4 hal, yaitu:

- a. Meningkatkan kadar interaksi pembelajaran antara peserta didik dengan guru atau instruktur (*enhance interactivity*). Apabila dirancang secara cermat, pembelajaran elektronik dapat meningkatkan kadar interaksi pembelajaran, baik antara peserta didik dengan guru/instruktur, antara sesama peserta didik, maupun antara peserta didik dengan bahan belajar (*enhance interactivity*). Berbeda halnya dengan pembelajaran yang bersifat konvensional. Tidak semua

peserta didik dalam kegiatan pembelajaran konvensional dapat, berani atau mempunyai kesempatan untuk mengajukan pertanyaan ataupun menyampaikan pendapatnya di dalam diskusi. Mengapa? Karena pada pembelajaran yang bersifat konvensional, kesempatan yang ada atau yang disediakan dosen/guru/instruktur untuk berdiskusi atau bertanya jawab sangat terbatas. Biasanya kesempatan yang terbatas ini juga cenderung didominasi oleh beberapa peserta didik yang cepat tanggap dan berani. Keadaan yang demikian ini tidak akan terjadi pada pembelajaran elektronik. Peserta didik yang malu maupun yang ragu-ragu atau kurang berani mempunyai peluang yang luas untuk mengajukan pertanyaan maupun menyampaikan pernyataan/pendapat tanpa merasa diawasi atau mendapat tekanan dari teman sekelas (Loftus, 2001).

- b. Memungkinkan terjadinya interaksi pembelajaran dari mana dan kapan saja (*time and place flexibility*). Mengingat sumber belajar yang sudah dikemas secara elektronik dan tersedia untuk diakses oleh peserta didik melalui internet, maka peserta didik dapat melakukan interaksi dengan sumber belajar ini kapan saja dan dari mana saja (Dowling, 2002). Demikian juga dengan tugas-tugas kegiatan

pembelajaran, dapat diserahkan kepada instruktur begitu selesai dikerjakan. Tidak perlu menunggu sampai ada janji untuk bertemu dengan guru/instruktur. Peserta didik tidak terikat ketat dengan waktu dan tempat penyelenggaraan kegiatan pembelajaran sebagaimana halnya pada pendidikan konvensional. Dalam kaitan ini, Universitas Terbuka Inggris telah memanfaatkan internet sebagai metode/media penyajian materi. Sedangkan di Universitas Terbuka Indonesia (UT), penggunaan internet untuk kegiatan pembelajaran telah dikembangkan. Pada tahap awal, penggunaan internet di UT masih terbatas untuk kegiatan tutorial saja atau yang disebut sebagai “tutorial elektronik” (Anggoro, 2001).

- c. Menjangkau peserta didik dalam cakupan yang luas (*potential to reach a global audience*). Dengan fleksibilitas waktu dan tempat, maka jumlah peserta didik yang dapat dijangkau melalui kegiatan pembelajaran elektronik semakin lebih banyak atau meluas. Ruang dan tempat serta waktu tidak lagi menjadi hambatan. Siapa saja, di mana saja, dan kapan saja, seseorang dapat belajar. Interaksi dengan sumber belajar dilakukan melalui internet. Kesempatan

belajar benar-benar terbuka lebar bagi siapa saja yang membutuhkan.

- d. Mempermudah penyempurnaan dan penyimpanan materi pembelajaran (*easy updating of content as well as archivable capabilities*). Fasilitas yang tersedia dalam teknologi internet dan berbagai perangkat lunak yang terus berkembang turut membantu mempermudah pengembangan bahan belajar elektronik. Demikian juga dengan penyempurnaan atau pemutakhiran bahan belajar sesuai dengan tuntutan perkembangan materi keilmuannya dapat dilakukan secara periodik dan mudah. Di samping itu, penyempurnaan metode penyajian materi pembelajaran dapat pula dilakukan, baik yang didasarkan atas umpan balik dari peserta didik maupun atas hasil penilaian instruktur selaku penanggung-jawab atau pembina materi pembelajaran itu sendiri. Pengetahuan dan keterampilan untuk pengembangan bahan belajar elektronik ini perlu dikuasai terlebih dahulu oleh instruktur yang akan mengembangkan bahan belajar elektronik. Demikian juga dengan pengelolaan kegiatan pembelajarannya sendiri. Harus ada komitmen dari instruktur yang akan memantau

perkembangan kegiatan belajar peserta didiknya dan sekaligus secara teratur memotivasi peserta didiknya.

E. Komponen *E-learning*

Di era pesatnya perkembangan teknologi, informasi, dan komunikasi yang menjadi alat komunikasi langsung, maka muncul satu peristilahan baru dalam bidang pendidikan. Khususnya pendidikan jarak jauh yaitu *e-learning*. Dalam implementasi *e-learning* sering disamakan dengan pendidikan jarak jauh. Dengan perkataan lain, pendidikan jarak jauh sama dengan *e-learning* (Prawiradilaga, 2016a, p. 28).

Implementasinya *e-learning* memerlukan kerjasama dari berbagai pihak berkepentingan yang ada dalam lembaga pendidikan. Yang mana pihak utama yang harus mampu memainkan perannya sebagai fasilitator dalam memberikan bimbingan dalam proses pembelajaran adalah tenaga pendidik baik itu guru atau dosen atau pelatih. Kedua yaitu pembelajar yang juga memiliki peran sebagai pencari pengetahuan, pembelajar mandiri, dan pemecah suatu permasalahan. Berdasarkan hal tersebut, maka menjadikan *e-learning* suatu hal penting yang harus dibahas, dikembangkan, dan diperbaiki

oleh para praktisi pendidikan guna memberikan manfaat besar dalam pencapaian tujuan pembelajaran di lembaga pendidikan formal maupun non formal.

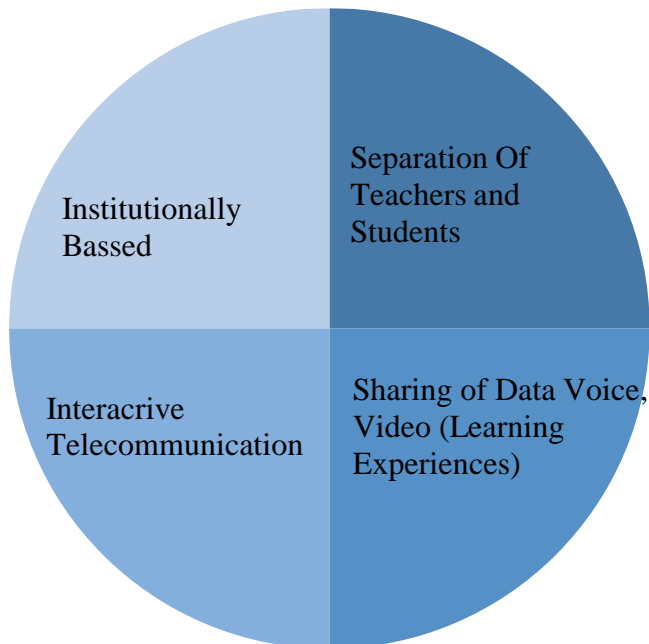
Sebagai salah satu inovasi yang baru dalam dunia pendidikan, implementasi *e-learning* mungkin masih banyak kekurangannya jika dilihat dari praktik pelaksanaannya. Yang mana hal tersebut menyebabkan *e-learning* menjadi suatu isu penelitian dan kajian kontemporer dalam lembaga pendidikan akhir-akhir ini.

E-learning atau disebut pendidikan jarak jauh diartikan sebagai pembelajaran yang menggunakan bantuan jasa elektronik yang memiliki elemen terkait apa, bagaimana, dan mengapa. Selain itu, *e-learning* juga memberikan peluang baru bagi pembelajar dan pengajar untuk memperbanyak pengalaman belajar dan mengajar melalui lingkungan virtual yang mendukung dalam hal penyampaian materi pembelajaran, penjelajahan terkait pembelajaran, dan penerapan informasi (Santi Maudiarti, 2018, pp. 54–55).

Komponen pembelajaran jarak jauh terdiri dari empat komponen, antara lain. *Pertama*, adanya lembaga penyelenggara. Hal ini menjadi komponen utama yang menjadi pembeda antara pembelajaran jarak jauh dengan pembelajaran

yang dilakukan sendiri atau *self-study* dan autodidak. Lembaga penyelenggara yang dimaksud dalam komponen pertama ini dapat berupa lembaga pendidikan konvensional, misalnya: universitas, sekolah, akademi, lembaga pelatihan, dan sebagainya yang menawarkan pendidikan jarak jauh atau juga bisa lembaga penyelenggara pendidikan khusus jarak jauh, misalnya: Universitas Terbuka (Indonesia), Malaysia Open University (Malaysia), UK Open University (Inggris), Hanoi Open University (Vietnam), Sukhothai Thammathirat Open University (Thailand), dan sebagainya. *Kedua*, keterpisahnya pembelajar dengan pengajar. Keterpisahan ini dapat dilihat berdasarkan lokasi dan waktu. Yang berarti pembelajaran yang disampaikan oleh pengajar kepada pembelajar yang dipisahkan oleh jarak dan waktu, sehingga proses pembelajaran disesuaikan dengan kondisi, waktu, dan kecepatan belajar para pembelajar itu sendiri. *Ketiga*, menggunakan sistem telekomunikasi yang interaktif. Terjadinya komunikasi jarak jauh merupakan akibat adanya keterpisahan pembelajaran dengan pengajar. Oleh sebab itu, adanya sistem telekomunikasi yang interaktif menjadi sangat penting karena adanya interaksi menjadi kunci utama dalam proses pembelajaran. Terciptanya interaksi dengan memanfaatkan sistem komunikasi dapat

bersifat *asinkronous* (tidak bersamaan) maupun *sinkronous* (bersamaan), baik dilihat dari tempat maupun waktu. *Keempat*, saling sharing terkait data, suara, maupun video yang memungkinkan terjadinya pengalaman belajar. Maksudnya objek belajar sebagai media pembelajaran dikemas dalam bentuk data, suara, video, maupun multimedia. Hal tersebut bertujuan agar memberikan pengalaman belajar yang tepat guna sesuai dengan tujuan pembelajaran dan karakteristik pembelajar serta ketersediaan sarana prasarana yang dapat mendukung. Empat komponen pembelajaran jarak jauh tersebut, dapat dilihat pada gambar sebagai berikut (Prawiradilaga, 2016a, p. 31).



Gambar 5. Komponen Pendidikan Jarak Jauh

Selanjutnya, *e-learning* yang merupakan suatu sistem yang terdiri atas beberapa komponen yang saling berkaitan satu dengan lainnya, maka *e-learning* dengan bantuan teknologi elektronik terdiri dari beberapa unsur-unsur yang saling mempengaruhi. Unsur-unsur tersebut, antara lain. *Pertama*, lembaga penyelenggara atau *institutional issue*. Unsur ini berkaitan dengan siapa pengelola dari lembaga pendidikan yang mengatur terkait masalah akademik, kesiswaan, dan administratif yang diawali dari kegiatan perencanaan sampai monitoring. *Kedua*, sistem pengelolaan (*management issue*). Unsur ini berkaitan dengan bagaimana pengelolaan dari suatu lembaga pendidikan baik pengelolaan lingkungan kegiatan pembelajaran maupun penyaluran informasi. *Ketiga*, sistem pembelajaran (*Pedagogical Issue*). unsur ini berkaitan dengan sistem dalam proses pembelajaran yang meliputi: apa yang dipelajari, apa tujuan dari pembelajaran, siapa yang sedang belajar, bagaimana strategi pembelajaran yang diterapkan, dan bagaimana evaluasi dari kegiatan pembelajaran dilakukan. *Keempat*, teknologi yang digunakan. Unsur ini berkaitan dengan teknologi apa yang digunakan dalam kegiatan

pembelajaran mulai dari perencanaan yaitu menyiapkan prasarana meliputi internet yang mendukung, LAN, WAN, koneksi dan sebagainya. *Kelima*, sistem evaluasi. Untuk mengetahui keberhasilan penyelenggaraan pembelajaran *online* atau *e-learning* terhadap capaian-capaian pembelajaran mata kuliah, maka harus dilakukan evaluasi terhadap proses pembelajaran yang telah berjalan dalam rangka untuk memastikan hasil pembelajaran dan pelaksanaan dari penerapan *e-learning* itu sesuai dengan harapan peserta didik dan lembaga pendidikan yang telah mengembangkan *e learning*. *Keenam*, tampilan *e-learning*. Tampilan *e-learning* meliputi desain antar muka yaitu mulai dari tampilan halaman situs, navigasi, konten, kemudahan dalam penggunaan, interaktivitas, dan kecepatan muat. *Ketujuh*, layanan bantuan belajar. hal ini berkaitan dengan pemberian layanan yang cepat kepada pembelajar. *Kedelapan*, masalah etika.

Pembelajaran dengan *e-learning* juga perlu memperhatikan etika atau aturan walaupun pembelajaran *e-learning* diselenggarakan dengan berbagai model dan bentuk sesuai dengan kemampuan dosen dalam menggunakan perangkat internet. Aturan pembelajaran *e-learning* berkaitan dengan masalah hak cipta, hak kekayaan intelektual, dan

sebagainya. Unsur-unsur tersebut dapat dilihat pada gambar berikut (Prawiradilaga, 2016a, p. 35).



Gambar 6. Komponen E-Learning sebagai Sistem Pembelajaran Berbantuan Teknologi Elektronik

F. Strategi Pembelajaran Online

Memasuki abad-21 yaitu era globalisasi yang salah satunya ditandai dengan semakin lajunya perubahan dalam berbagai aspek kehidupan diantaranya yang berkaitan dengan pendidikan. Perubahan pada bidang pendidikan yang sangat menonjol terlihat dari perubahan sistem pembelajaran yang diterapkan, yang mana dulunya menggunakan sistem

pembelajaran tradisional yang bersifat *student centered* yang menimbulkan berbagai permasalahan, diantaranya pembelajar bersifat pasif dan mudah bosan saat proses pembelajaran berlangsung. Hal ini senada dengan penelitian yang dilakukan oleh (Wicaksana, Ervan Johan, 2020) yang menyatakan bahwa metode pembelajaran tradisional akan membuat pembelajar atau siswa memiliki sifat yang tidak aktif dalam proses pembelajaran. Sehingga, dari adanya hal tersebut perlu adanya suatu gagasan baru untuk mengatasi permasalahan tersebut.

Salah satu cara yang dapat dilakukan yaitu dengan mengubah sistem pembelajaran dengan memanfaatkan perkembangan teknologi informasi yang begitu cepat, karena pada dasarnya perkembangan teknologi informasi akan mendorong timbulnya berbagai inovasi terhadap model pembelajaran dalam dunia pendidikan. Pemanfaatan teknologi informasi dalam kegiatan pembelajaran lebih dikenal dengan sebutan pembelajaran daring.

Pembelajaran daring merupakan kepanjangan dari pembelajaran dalam jaringan (*online*) dengan pola pembelajarannya melalui bantuan jaringan internet, sehingga akan terjadinya interaksi dalam kegiatan belajar mengajar antara pembelajaran dengan fasilitator. Pembelajaran daring

atau *online* juga diartikan sebagai sistem belajar yang terbuka dan tersebar dengan menggunakan alat bantu pendidikan melalui internet atau teknologi berbasis jaringan guna memfasilitasi pembentukan proses belajar dan pengetahuan melalui aksi dan interaksi yang berarti (Munir, 2021, p. 16).

Adanya penerapan pembelajaran *online* yang semakin banyak terjadi di lembaga pendidikan seperti sekarang ini, menjadi suatu tantangan baru bagi pengelola pendidikan termasuk di perguruan tinggi. Maka dari itu, pembelajaran *online* yang dilakukan juga harus dilakukan dengan berbagai macam strategi agar mampu mencapai tujuan dari adanya proses pembelajaran itu sendiri. Pelaksanaan pembelajaran *online* dapat dilakukan dengan beberapa langkah, sebagai berikut. *Pertama*, membuat suatu rencana pembelajaran. Keberhasilan dalam kegiatan pembelajaran *online* didasarkan pada perencanaan awal yang sudah dibuat atau *lesson plan*. Seorang pendidik baik guru maupun dosen harus membuat suatu rencana pembelajaran sebelum kegiatan belajar mengajar dilaksanakan, seperti menentukan tujuan pembelajaran, bagaimana struktur pembelajaran, bahan ajar apa saja yang akan digunakan, penggunaan media yang seperti apa yang

dapat mendukung proses pembelajaran, dan membuat evaluasi dari kegiatan pembelajaran.

Kedua, membuat struktur pembelajaran. Adanya rasa bosan yang muncul dari peserta didik atau mahasiswa saat pembelajaran daring menjadi salah satu kendala dalam proses pembelajaran *online*, sebagai pendidik memiliki kewajiban untuk memikirkan bagaimana cara untuk mengatasi hal tersebut, sehingga seorang pendidik harus membuat struktur pembelajaran yang menyenangkan yang mampu mengurangi munculnya masalah dari pembelajar. *Ketiga*, menggunakan teknologi yang *up-date*. Ada banyak metode pembelajaran *online* yang dapat digunakan oleh tenaga pendidik dalam kegiatan belajar mengajar secara *online*, salah satunya dengan memanfaatkan teknologi. Yang mana selain memperlancar kegiatan pembelajaran, penggunaan teknologi yang sesuai juga mampu meningkatkan keterlibatan aktif pembelajar pada saat proses pembelajaran berlangsung.

Selain strategi tersebut, penggunaan pendekatan pembelajaran yang hanya berorientasi kepada pemberian tugas dari pendidik kepada pembelajar belum dapat dikatakan sebagai penggunaan strategi pembelajaran *online* yang efektif, walaupun strategi tersebut membentuk pola-pola yang dapat

meningkatkan kemampuan pembelajar dengan baik. Akan tetapi, pencapaian kompetensi pembelajar yang sebenarnya belum dapat dicapai sepenuhnya.

Jika seorang tenaga pendidik berkeinginan untuk mencapai suatu kompetensi pembelajaran yang baik, maka dapat dilakukan dengan cara memberikan pengalaman nyata kepada pembelajar. Dari pemberian pengalaman nyata tersebut, pembelajar akan merasa tersentuh langsung dengan isi materi yang sedang dipelajarinya. Kejadian tersebut hanya dapat terjadi melalui pemanfaatan lingkungan belajar sebagai media.

Setiap media pembelajaran memiliki karakteristik yang berbeda-beda. Hal tersebut berarti bahwa suatu media dapat dikatakan efektif dalam mencapai kompetensi tertentu, namun belum tentu efektif untuk mencapai tujuan dalam kompetensi yang lainnya. Oleh sebab itu, penggunaan dan pemanfaatan teknologi, informasi, dan komunikasi sebagai media pembelajaran dan sumber belajar, akan berjalan efektif jika bertujuan untuk mencapai capaian pembelajaran yang berfokus pada kognitif yang dominan. Sedangkan untuk kegiatan pembelajaran yang berfokus pada afektif dan keterampilan, dibutuhkan kerjasama dan koordinasi dari berbagai pihak terkait media online yang mampu memfasilitasi pencapaian

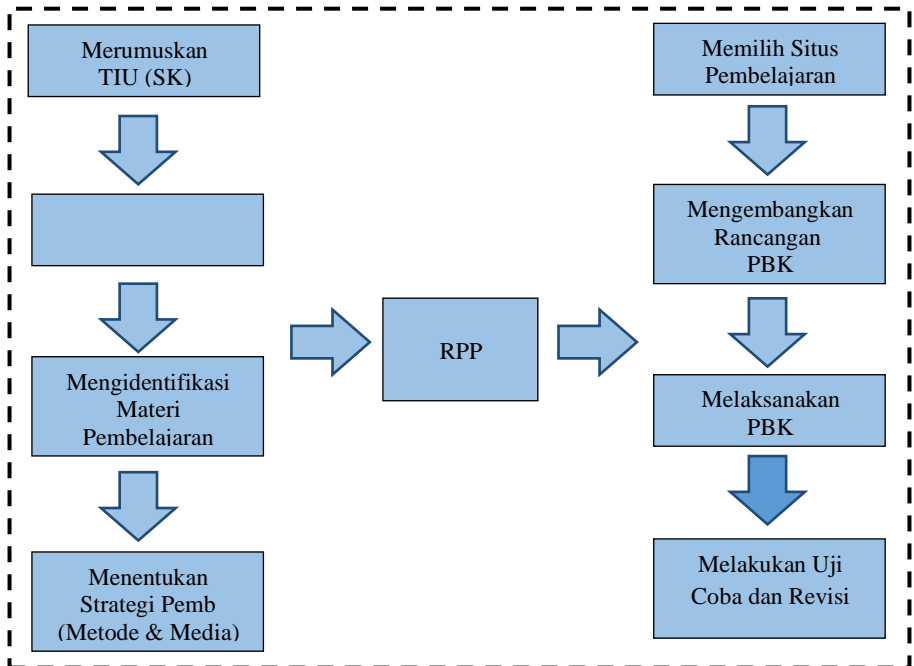
pembelajaran terutama pada kegiatan praktik atau pratikum dari masing-masing unit keterampilan sebagaimana media-media lainnya. Sehingga, penggunaan media pembelajaran *online* harus dilakukan dengan cermat dan selektif dengan tetap memperhatikan sifat-sifat dan ciri-ciri materi yang akan disampaikan agar mencapai tujuan yang awalnya sudah ditentukan.

Guna mencapai tujuan tersebut, maka dalam proses pembelajaran pendidik harus mengetahui tiga tahapan utama dalam pemanfaatan teknologi, informasi, dan komunikasi. Tahapan tersebut sebagai berikut. *Pertama*, penyusunan rancangan program pembelajaran atau dikenal dengan sebutan RPP yang berorientasi pada pemanfaatan teknologi, informasi, dan komunikasi sebagai media dan sumber belajar. *Kedua*, harus selektif dalam memilih alamat situs pembelajaran yang nantinya akan ditelusuri pembelajar dalam rangka pengerjaan tugas. Kaitannya dalam hal ini meliputi: situs apa saja yang diperlukan?, bagaimana penerapannya?, jawaban dari pertanyaan tersebut adalah kebutuhan sumber belajar dalam rangka untuk mencapai kompetensi pembelajaran yang sudah dirancang pendidik sebelumnya. *Ketiga*, Mengembangkan LKS pembelajaran berbasis komputer. Lembar kerja siswa atau LKS

bisa berupa bagian penting dari materi pokok atau bisa pula bagian dari pengayaan. Pengembangan ini harus dilakukan secara selektif yang disesuaikan dengan sifat dan ciri-ciri materi pembelajaran.

Keempat, Untuk mencapai pelaksanaan pembelajaran berjalan lancar dan efektif, pendidik harus membuat rancangan terkait kegiatan pembelajar selama kegiatan pembelajaran berlangsung. Contohnya, apa saja yang harus diperhatikan dan dilakukan pembelajar, kapan pembelajar harus melakukan diskusi, memberikan tugas, kuiz dan lain sebagainya. *Kelima*, dalam kegiatan pembelajaran, pendidik harus menjadi fasilitator yang mampu bermitra dan menjalin hubungan baik dengan pembelajar dalam melaksanakan kegiatan pendidikan dan pembelajaran, hal tersebut akan lebih memberikan dampak positif dan bermakna bagi peserta didik daripada mengajari pembelajar secara terus-menerus. *Keenam*, melakukan kegiatan tanya jawab terkait pembelajaran guna mengetahui minat pembelajar terhadap pola pembelajaran yang berlangsung dan untuk mengukur pencapaian peserta didik terhadap capaian pembelajaran yang telah ditentukan dalam rancangan pembelajaran baik bulanan maupun semesteran.

Tahapan pemanfaatan teknologi, informasi, dan komunikasi dalam kegiatan pembelajaran dalam satu pokok bahasan dapat digambarkan sebagai berikut (Prawiradilaga, 2016a, p. 25).



Gambar 7. Tahapan Pemanfaatan TIK dalam Pembelajaran

G. Efektifitas Pembelajaran terhadap Capaian Pembelajaran Mata Kuliah (CPMK)

Salma, dkk (2013:105) menjelaskan persiapan sebelum memberikan layanan belajar merupakan salah satu faktor penentu dalam keberhasilan belajar, terutama pada online learning di mana adanya jarak antara pembelajar dan pemelajar. Pada pembelajaran ini pemelajar harus mengetahui prinsip-prinsip belajar dan bagaimana pembelajar belajar. Rovai (Mahardika: 2002) menyatakan bahwa alat penyampaian bukanlah faktor penentu kualitas belajar, melainkan desain mata pelajaran menentukan keefektifan belajar. Salah satu alasan memilih strategi pembelajaran adalah untuk mengangkat pembelajaran bermakna. Sehingga efektif atau tidaknya pembelajaran dapat diidentifikasi melalui perilaku-perilaku antara pemelajar dan pembelajar. Bagaimana respon pembelajar terhadap apa yang disampaikan oleh pemelajar.

Efektivitas merupakan unsur utama untuk mencapai tujuan dan sasaran yang telah ditentukan oleh organisasi pendidikan. Suatu kegiatan pendidikan disebut efektif apabila tercapai sesuai tujuan dan sasaran yang telah ditetapkan sebelumnya. Menurut Sudjana (1989:59), keefektifan

berkenaan dengan jalan, upaya, teknik, atau strategi yang digunakan dalam mencapai tujuan. Cara untuk mengukur keefektifan pembelajaran harus dimulai dari pertanyaan apakah yang telah dicapai mahasiswa? Keefektifan dalam pendidikan dan pembelajaran juga bisa dilihat dari persepsi mahasiswa dengan variabel tanggapan/sikap mahasiswa.

Pengukuran efektivitas secara umum dapat dilihat bagaimana keberhasilan program, kepuasan sasaran, kepuasan program, dan tingkat input dan output ((Mudamayanti & Wiryanto, 2020), sehingga dapat dikatakan bahwa efektivitas dapat diartikan sebagai tingkat kemampuan dalam mewujudkan beberapa kesesuaian, 1) tugas dan fungsinya, 2) rencana dan program, 3) ketentuan dan aturan, dan, 4), tujuan (ZR & Saugi, 2020) (Saputra et al., 2021).

Bagaimana efektifitas pembelajaran terhadap CPMK?. LMS memberikan kebebasan dalam menyampaikan materi yang sesuai dengan rencana pembelajaran, memberikan tugas terstruktur, kuis, melaksanakan bimbingan skripsi melalui sistem *online* yang dipahami oleh masing-masing dosen dengan tetap memperhatikan parameter-parameter ketercapaian CPMK. Kompetensi dalam KKNI dirumuskan dengan istilah “capaian pembelajaran” merupakan bagian dari capaian

pembelajaran (Prasetyo et al., 2019) (Frisnoiry et al., 2019). Capaian pembelajaran dalam KKNI, mengandung 4 (empat) unsur, yaitu unsur sikap dan tata nilai, unsur kemampuan kerja, unsur penguasaan keilmuan, dan unsur kewenangan dan tanggungjawab (Reksiana et al., 2020). Capaian pembelajaran dalam Standar Nasional Pendidikan Tinggi (SNDIKTI) terdiri dari unsur sikap, keterampilan umum, keterampilan khusus, dan pengetahuan. Unsur sikap dan keterampilan umum telah dirumuskan secara rinci dan tercantum dalam lampiran SNDIKTI (Permendikbud, No, 3 Tahun 2020).

Capaian Pembelajaran Mata Kuliah (CPMK) sendiri seperangkat performance yang secara spesifik diturunkan dari Capaian Pembelajaran Lulusan (CPL) yang dibebankan pada bahan ajar dan mata kuliah (Chan et al., 2021). Sub-CP Mata Kuliah (Sub-CPMK) adalah kemampuan yang dijabarkan secara spesifik dari CPMK yang dapat diukur atau diamati dan merupakan kemampuan akhir yang direncanakan pada setiap tahapan pembelajaran, dan bersifat spesifik terhadap bahan pembelajaran pada mata kuliah tertentu.

BAB III METODE PENELITIAN

Aktivitas dalam penelitian ini diawali dengan pengembangan instrumen penelitian. Instrumen dibuat dengan melakukan tinjauan literatur yang ekstensif, kemudian dilakukan validasi konten dan konstruksi proses dengan berkonsultasi dengan ahli. Instrumen yang digunakan dalam penelitian terdiri dari instrumen pelaksanaan penelitian dan instrumen pengambilan data. Instrumen pelaksanaan penelitian meliputi; dasar pertimbangan kebijakan perguruan tinggi dalam mengembangkan *e learning* pada LMS. Instrumen disusun berdasarkan capaian-capaian kompetensi mahasiswa. Data capaian kompetensi mahasiswa diperoleh dari tanggapan mahasiswa mulai bulan Februari-Mei 2022 dengan menggunakan survey *online* yang didukung dengan wawancara melalui *google form* dengan kriteria 5 = baik sekali; 4 = baik; 3 = cukup; 2 = kurang baik; 1 = tidak baik. Metode survei ini digunakan untuk melihat masalah yang sedang tren nasional terhadap implementasi kebijakan tertentu (Creswell, 2015) yakni secara kontekstual melibatkan pelaksanaan pembelajaran *online* masa pandemic.

A. Tempat dan Waktu Penelitian

Sesuai dengan fokus masalah penelitian pengembangan pendidikan tinggi ini, maka yang menjadi tempat atau lokasi penelitian adalah Fakultas Tarbiyah dan Keguruan IAIN Ponorogo, UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, UIN Samarinda, dan UIN Surakarta. Pemilihan lokasi ini, untuk lebih menspesifikasikan obyek penelitian dengan memfokuskan pada strategi pengembangan LMS dan bagaimana efektifitas pembelajaran *online* masa pandemi terhadap capaian pembelajaran. Pemilihan empat PTKIN tersebut karena masing-masing kampus telah mengembangkan *Learning Management System* (LMS) sebelum masa pandemic dan telah melakukan evaluasi secara bersama-sama yang difasilitasi oleh Diktis Kemenag RI tahun 2020. Hasil evaluasi tersebut telah mendorong masing-masing PTKIN tersebut telah mengembangkan LMS yang standar untuk peningkatan efektifitas pembelajaran sehingga capaian pembelajaran bisa tercapai (M.N, wawancara, 7 Mei 2022)

Penelitian membatasi diri pada pengumpulan informasi untuk menemukan berbagai strategi pengembangan LMS dan efektifitas pembelajaran daring dengan menggunakan LMS

yang dikembangkan oleh masing-masing kampus tersebut dengan didukung oleh beberapa alasan substansial sebagai berikut.

- a. Masih terbatasnya informasi tentang efektifitas pembelajaran daring terhadap capaian pembelajaran yang berkaitan dengan strategi pengembangan LMS. Dengan demikian hasil penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi yang positif bagi pengembangan LMS di pendidikan tinggi Islam, khususnya di empat PTKIN yang menjadi obyek dan subyek penelitian ini.
- b. Empat PTKIN merupakan lembaga penting di Indonesia dan telah melaksanakan pembelajaran daring dengan pengembangan LMS secara resmi sebelum masa pandemi oleh kampus masing-masing. IAIN Ponorogo <https://e-learning.iainponorogo.ac.id/>, UIN Malang <https://elearning.uin-malang.ac.id/>, UIN Surakarta <https://sikulon.uinsaid.ac.id/>, dan UIN Samarinda <https://elearning.uinsi.ac.id/>.
- c. Dasar dari karakteristik fundamental penelitian studi kasus yang menekankan pada alternatif karakteristik obyek penelitian yang mempunyai resiko atau yang tidak mempunyai resiko.

Sejumlah argumen substansial tersebut menguatkan kelayakan fokus penelitian ini untuk dijadikan sebagai tempat penelitian (*research place*) sekaligus kedepan hasilnya dapat digunakan sebagai rujukan yang penting bagi pelaksanaan pembelajaran daring dengan mengembangkan LMS. Adapun waktu penelitian ini mulai akhir bulan April 2022 hingga September 2022 dengan perincian sebagaimana terdeskripsi dalam tahapan waktu penelitian.

B. Kehadiran Peneliti

Sebagaimana dijelaskan, bahwa dalam penelitian ini peneliti bertindak sebagai instrumen sekaligus pengumpul data dengan melibatkan pembantu peneliti. Namun demikian instrumen selain manusia juga digunakan dalam penelitian, akan tetapi fungsinya terbatas sebagai pendukung tugas peneliti instrumen. Oleh karena itu kehadiran peneliti di lapangan dalam penelitian ini, mutlak dilakukan dan diperlukan dalam menguraikan data-data. Kedudukan peneliti dalam penelitian kualitatif ini cukup rumit. Peneliti selain sebagai perencana penelitian, juga sebagai pelaksana pengumpulan data, analisis, penafsir data, dan pada akhirnya ia menjadi pelapor hasil penelitiannya. Pemahaman tentang posisi peneliti dalam

penelitian kualitatif ini, telah menempatkan peneliti sebagai penentu segalanya dari keseluruhan proses penelitian.

Kehadiran peneliti di IAIN Ponorogo, UIN Malang, UIN Surakarta, dan UIN Samarinda sebagai obyek peneliti atau informan untuk melakukan wawancara dengan subyek penelitian dan wawancara dengan pihak terkait yang dijadikan sebagai obyek penelitian untuk mendapatkan data yang mendukung terhadap penelitian ini. Sesuai dengan ciri pendekatan kualitatif salah satunya sebagai instrument kunci, maka dengan itu peneliti di lapangan sangat diperlukan kehadirannya untuk terjun langsung ke lokasi penelitian dalam melakukan penelitian.

Berkenaan dengan hal tersebut di atas, dalam mengumpulkan data peneliti berusaha menciptakan hubungan yang baik dengan informan yang menjadi sumber data agar data-data yang diperoleh betul-betul valid. Dalam pelaksanaan penelitian ini peneliti telah hadir di lapangan sejak diizinkan melakukan penelitian dengan mengirimkan surat kepada PT yang menjadi tempat penelitian, yaitu dengan cara mendatangi lokasi penelitian pada waktu-waktu tertentu, baik terjadwal maupun tidak terjadwal.

Berdasarkan surat tugas Nomor: B- 4048/In.32.&ff

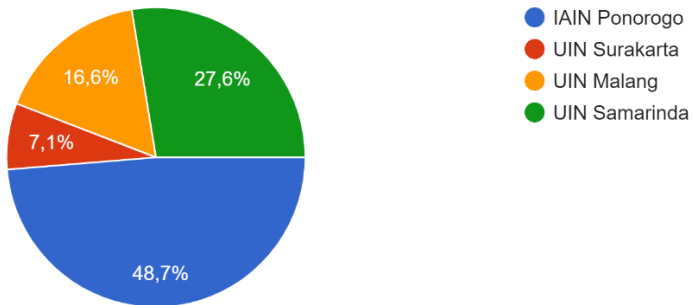
L/06/2022 dari ketua Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat (LPPM), peneliti melakukan pengambilan data di UIN Malang dalam rentang waktu bulan Mei sampai bulan Juli 2022. Penggalan data di UIN Malang dilakukan wawancara dengan Ketua LPM dan beberapa dosen yang sudah lama menggunakan e learning sebelum masa pandemi. Kemudian berdasarkan surat tugas Nomor: 8-3009 I In.32.8ITL.011 051 2022 dari ketua LPPM peneliti mendatangi lokasi penelitian dengan melakukan wawancara dengan Tim pengembang LMS dan Ketua LPM UIN Surakarta pada 25 sampai 27 Mei tahun 2022, kemudian pada tanggal untuk memperdalam dan melengkapi data penelitian peneliti pada tanggal 7 sampai 8 September 2022 melakukan wawancara dengan Wakil Rektor Bidang Akademik dan Kelembagaan. Adapun pengambilan data di UIN Samarinda dilakukan di Jakarta pada tanggal dengan melakukan wawancara dengan Wakil Rektor Bidang Akademik dan Kelembagaan pada tanggal 8 dan 9 Juni 2022.

C. Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif, yaitu suatu proses penelitian yang berdasarkan metodologi untuk menyelidiki fenomena sosial dalam rangka menemukan teori dari data-data di lapangan secara deskriptif dengan metode berfikir secara induktif (Juliansyah Noor: 2019, 119). Penelitian ini untuk mendeskripsikan dan menganalisis pengembangan dan manajemen pembelajaran dengan LMS *e learning* terhadap ketercapaian CPMK pada tahun akademik 2021/2022 di IAIN Ponorogo, UIN Malang, UIN Surakarta, dan UIN Samarinda?. Pemilihan fokus pada pengembangan dan efektifitas LMS terhadap capaian pembelajaran, karena media ini dapat merekam semua proses pembelajaran yang dilakukan oleh dosen,

Penelitian ini dirancang multi situs dengan logika replikasi yaitu hasil monitoring dan evaluasi pembelajaran online pada saat pandemi dari di PTKIN di Indonesia; yaitu IAIN Ponorogo, UIN Malang, UIN Surakarta, dan UIN Samarinda. Empat PTKIN tersebut dipilih karena menggunakan instrumen monitoring dan evaluasi pembelajaran daring yang hampir sama. Informan penelitian ini terdiri dari

308 mahasiswa Fakultas IAIN Ponorogo 156 mahasiswa (48,7%), UIN Samarinda 85 mahasiswa (27,6%), UIN Surakarta 22 mahasiswa (7,1%), dan UIN Malang 51 mahasiswa (16,6%) yang tersebar dalam berbagai program studi.



Gambar 8. Jumlah dan Distribusi Informan

Jenis penelitian yang dilakukan adalah *field research* (penelitian lapangan), artinya data yang diangkat adalah data dari realitas yang ada atau terjadi di lapangan untuk memperjelas kesesuaian teori. Menurut Lexy Moleong bahwa “Pendekatan kualitatif adalah suatu prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan orang-orang dan perilaku yang dapat diamati” (Moleong,

2010). Pendekatan ini diarahkan pada latar dan individu dalam organisasi secara holistik (utuh). Karena penelitian lapangan dengan pendekatan kualitatif, maka memiliki karakteristik alami (*natural setting*) sebagai sumber data langsung, deskriptif, proses lebih dipentingkan dari pada hasil. Adapun Analisis dalam penelitian ini cenderung dilakukan secara analisa induktif dan makna merupakan hal yang esensial.

Obyek dalam penelitian kualitatif adalah obyek yang alamiah, atau *natural setting*, sehingga penelitian ini sering disebut sebagai metode *naturalistic*. Obyek yang alamiah adalah obyek yang apa adanya, tidak dimanipulasi oleh peneliti sehingga kondisi pada saat peneliti memasuki obyek, setelah berada di obyek dan setelah keluar dari obyek relatif yang tidak berubah. Peneliti menjelaskan apa yang akan terjadi bukan mengaturnya, sambil berusaha untuk tidak mengubah keadaan alami yang sedang dipelajari (Drew et al., 2007).

Peneliti dalam penelitian kualitatif ini menjadi instrumen, bahkan instrumen kunci penelitian ini adalah peneliti sendiri. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa keunggulan penelitian ini, sangat tergantung pada kualitas peneliti sebagai instrumen penelitian *researcher as key instrument* (Creswell, 2015: 248). Namun demikian, agar

peneliti bisa berfungsi sebagai instrumen yang baik, maka peneliti harus memiliki bekal teori dan wawasan yang luas. Karena peneliti akan mengumpulkan data dari berbagai sumber, melalui dokumentasi, wawancara, observasi dengan para partisipan. Kekuatan manusia sebagai instrumen disebabkan adanya karakteristik:

1. Responsif: artinya manusia dapat merasakan untuk merespon semua isyarat yang timbul dari manusia dan lingkungannya.
2. Adaptable: manusia mampu menyesuaikan diri dengan informasi-informasi yang kurang cocok dengan yang telah direncanakan.
3. Holistik: manusia mampu menyesuaikan diri dengan informasi-informasi yang didapatnya dan kemudian menata secara utuh.
4. Manusia mampu memproses dan mengolah secara langsung informasi yang diterima.
5. Manusia mampu melakukan klarifikasi dan kesimpulan.
6. Manusia mampu mengeksplorasi informasi.

Penelitian kualitatif ini lebih cenderung mengambil posisi anti-positivis atau posisi fenomenologis dan melihat pengetahuan tentang perilaku manusia sebagai pribadi,

subyektif dan unik. Di samping itu kekuatan penelitian kualitatif ini menempatkan orang dan peristiwa dalam konteks datanya dan mampu menjelaskan secara kontekstual. Sehingga penelitian ini, cenderung memiliki karakteristik antara lain.

1. Mempunyai *natural setting* sebagai sumber data langsung sementara peneliti merupakan instrumen kunci.
2. Lebih memperhatikan *process* dari pada *product*
3. Cenderung menganalisis data secara induktif, dan
4. *Meaning* (makna) merupakan hal esensial dalam penelitian kualitatif

Hal terpenting dan utama dalam penelitian ini adalah, bagaimana peneliti peduli terhadap “makna”, karena dalam penelitian naturalistik ini tidak peduli terhadap persamaan dari objek penelitian, melainkan sebaliknya mengungkap tentang akuntabilitas pendidikan sebagai pertanggungjawaban lembaga pendidikan dalam pencapaian tujuan pendidikan. Selain itu juga menegaskan bahwa akuntabilitas bukanlah akhir dari sistem penyelenggaraan manajemen sekolah, tetapi merupakan faktor pendorong munculnya kepercayaan dan partisipasi yang lebih tinggi lagi. Bahkan, boleh dikatakan bahwa akuntabilitas baru sebagai titik awal menuju keberlangsungan manajemen

sekolah yang berkinerja tinggi. Oleh karena itu, tidak mungkin untuk mengungkap kenyataan yang ada dalam diri orang yang unik atau menggambarkan alat lain kecuali manusia sebagai instrumen dan peneliti mendatangi sendiri sumbernya secara langsung.

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan penelitian evaluasi program. Penelitian evaluasi program adalah upaya untuk mengukur hasil atau dampak suatu aktivitas, program atau proyek dengan cara membandingkan dengan tujuan yang telah ditetapkan, dan bagaimana cara mencapainya (Ragil et al., 2020). Berkaitan dengan fokus penelitian, pendekatan yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian evaluasi (*evaluation research*) program dengan menggunakan pendekatan kualitatif yang bersifat deskriptif.

D. Sumber Data

Salah satu pertimbangan dalam memilih masalah penelitian adalah ketersediaan sumber data. Penelitian kuantitatif lebih bersifat *explanation* (menerangkan, menjelaskan), karena itu bersifat *to learn about the people*

(masyarakat objek), sedangkan penelitian kualitatif lebih bersifat *understanding* (memahami) terhadap fenomena atau gejala sosial, karena bersifat *to learn about the people* (masyarakat sebagai subyek).

E. Metode Pengumpulan Data

Data dalam penelitian ini, dikumpulkan dengan tiga teknik yaitu:

1. *Interview* (wawancara)

Wawancara adalah proses memperoleh keterangan untuk tujuan penelitian dengan cara tanya jawab sambil bertatap muka antara si peneliti dengan objek penelitian. Keterangan-keterangan yang hendak diperoleh melalui wawancara biasanya adalah keterangan dalam memperoleh dan memastikan fakta, memperkuat kepercayaan, memperkuat perasaan, mengenali standar kegiatan, dan untuk mengetahui alasan seseorang.

Menurut Lexy Moleong, *interview* atau tehnik wawancara dilaksanakan dengan maksud untuk mengkonstruksikan mengenai orang, kejadian, kegiatan, organisasi, perasaan motivasi, tuntutan, kepedulian dan

kebutuhan lain-lain (Moleong, 2010). Sedangkan menurut Basrowi dan Suwandi bahwa *interview* (wawancara) adalah percakapan dengan waktu tertentu oleh dua pihak, yaitu pewawancara (*interviewer*) sebagai pengaju atau pemberi pertanyaan dan yang diwawancarai (*interviewee*) sebagai pemberi jawaban atas pertanyaan itu (Basrowi, 2008, p. 127).

Wawancara dilakukan dengan pengembang LMS IAIN Ponorogo dan Sekretaris LPM IAIN Ponorogo, Ketua LPM UIN Surakarta, Wakil Rektor Bidang Akademik dan Kelembagaan UIN Surakarta, Wakil Rektor 1 dan 2 UIN Samarinda, Staf Ahli LPM UIN Malang. Selain wawancara dengan pimpinan di empat PTKIN tersebut, wawancara juga dilakukan dengan para dosen sebagai pengguna dari LMS tersebut dalam pembelajaran.

Proses wawancara dalam penelitian ini, peneliti menggunakan wawancara terstruktur, di mana peneliti ketika melaksanakan tatap muka dengan responden menggunakan pedoman wawancara yang telah disediakan lebih dahulu. Sebagai metode primer, data yang diperoleh dari wawancara merupakan data yang utama guna menjawab permasalahan penelitian. Sebagai metode pelengkap, wawancara berfungsi sebagai pelengkap metode lainnya yang digunakan

untuk mengumpulkan data pada suatu penelitian. Sebagai kriterium, wawancara digunakan untuk menguji kebenaran dan kemantapan data yang diperoleh dengan metode lain. Hal ini dilakukan, untuk memeriksa apakah para kolektor data memang telah memperoleh data dengan angket kepada subjek suatu penelitian, untuk itu dilakukan wawancara dengan sejumlah sample subjek tertentu.

Selain menggunakan wawancara terstruktur, dalam penelitian ini juga menggunakan wawancara tidak terstruktur adalah wawancara bebas, yaitu peneliti tidak menggunakan pedoman wawancara yang berisi pertanyaan yang akan diajukan secara spesifik, dan hanya memuat poin-poin penting masalah yang ingin digali dari responden.

2. Observasi (Pengamatan)

Observasi didefinisikan sebagai pemilihan, pengubahan, pencatatan, dan pengkodean serangkaian perilaku dan suasana yang berkenaan dengan organisme sesuai dengan tujuan-tujuan empiris. Observasi atau pengamatan merupakan teknik yang didasarkan atas pengalaman secara langsung yang didukung dengan pengumpulan dan pencatatan data secara sistematis terhadap obyek yang diteliti. Spradley membagi observasi ke dalam beberapa tahap, diantaranya adalah tahap

observasi deskriptif (*descriptive observation*) yang menggambarkan situasi.

Observasi merupakan metode pengumpulan data yang paling alamiah dan paling banyak digunakan tidak hanya dalam dunia keilmuan, tetapi juga dalam berbagai aktivitas kehidupan. Secara umum, observasi berarti pengamatan, penglihatan. Sedangkan secara khusus, dalam dunia penelitian, observasi adalah mengamati dan mendengar dalam rangka memahami, mencari jawaban, mencari bukti terhadap fenomena sosial keagamaan (perilaku, kejadian-kejadian, keadaan, benda, dan simbol-simbol tertentu) selama beberapa waktu tanpa mempengaruhi fenomena yang diobservasi, dengan mencatat, merekam, memotret fenomena tersebut guna penemuan data analisis.

Dalam arti luas, dalam melakukan observasi ini peneliti secara terus menerus melakukan pengamatan atas perilaku dan budaya mutu baik personal maupun organisasi (Black & Champion, 2009: 287). Observasi ini memerlukan kepekaan terhadap keadaan (*setting*) atau wilayah studi. Metode observasi digunakan oleh peneliti untuk memperoleh data-data primer dan juga data-data sekunder melalui beberapa metode pengambilan data tersebut di atas.

3. Dokumentasi

Selain *Interview* (wawancara) dan observasi, dilakukan pula studi dokumentasi. Dokumentasi pada dasarnya dikelompokkan ke dalam data sekunder dan sering disebut sebagai sumber non manusia (Muhadjir, 1996). Hal ini disebabkan data yang diperoleh lewat dokumentasi terdiri dari berbagai sumber tertulis seperti: surat, buku-buku pedoman, laporan resmi, catatan harian, catatan rapat. Dokumentasi dalam penelitian posisinya sangat penting, karena data-data fokus penelitian ini sebagian besar terdapat dalam dokumen evaluasi pembelajaran daring yang dimiliki oleh empat PTKIN tersebut.

Dokumentasi dalam penelitian ini juga mengumpulkan dokumen seperti: surat-surat terkait kebijakan pembelajaran masa pandemi, kegiatan pembelajaran daring, pengumuman resmi tentang edaran perkuliahan daring masa pandemic, artikel-artikel dalam bentuk newsletter empat PTKIN, informasi kegiatan pembelajaran daring masa pandemi yang ada dalam *website*, dokumen kegiatan, dokumen layanan, dokumen keorganisasian, bagan struktur organisasi.

F. Analisis Data

Analisis data penelitian kualitatif dilakukan sejak awal kegiatan penelitian hingga akhir dengan harapan adanya konsistensi dalam analisis data. Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan analisis deskriptif dengan model analisis interaktif dari Miles dan Huberman. Dalam proses kualitatif Miles dan Huberman mengatakan: *we define analysis as consisting of three concurrent flow of activity, data reduction, data display and conclusion drawing/verification.*⁹ Sebagaimana yang dikemukakan Sugiyono, model *analisis interaktif* dari Miles dan Huberman terdiri dari reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan (Miles & Huberman, 1992). Ketiga proses ini terjadi terus menerus selama pelaksanaan penelitian, baik pada periode pengumpulan data maupun setelah data terkumpul seluruhnya. Adapun uraian masing-masing komponen adalah sebagai berikut.

1. Reduksi data (*data reduction*)

Diartikan sebagai proses penelitian, pemusatan perhatian pada penyederhanaan dan transformasi data kasar yang muncul dari catatan-catatan tertulis di lapangan. Reduksi dilakukan sejak pengumpulan data dimulai dengan membuat

ringkasan, mengkode, menelusuri tema, membuat gugus-gugus, menulis memo dengan maksud menyisihkan data/informasi yang tidak relevan. Reduksi data ini merupakan suatu bentuk analisis untuk menajamkan, menggolongkan, mengarahkan, membuang data yang tidak perlu guna menghasilkan ringkasan data yang potensial untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan Penelitian.

Reduksi data juga merupakan proses pemilihan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan, pengabstrakan, transformasi data kasar yang muncul dari catatan-catatan lapangan (Miles & Huberman, 1992, p. 16). Sedangkan menurut Sugiyono reduksi data adalah analisis data yang dilakukan dengan memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dan dicari tema serta polanya (Sugiyono, 2010, p. 15). Reduksi data ini dilakukan secara terus-menerus selama proyeksi penelitian berlangsung sampai mendapatkan data yang sesuai dengan tujuan dan fokus penelitian.

Reduksi data ini dilakukan untuk menelaah kembali seluruh catatan lapangan yang diperoleh melalui wawancara, observasi, dan studi dokumentasi yang begitu banyak, kemudian dirangkum mengenai hal-hal pokok atau penting

yang berkenaan dengan inti atau fokus masalah penelitian ini yakni efektifitas pembelajaran daring masa pandemi terhadap CPMK. Dengan demikian data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas, dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya, dan mencarinya bila diperlukan.

Adapun langkah-langkah yang digunakan dalam reduksi data ini, di antaranya: menajamkan analisis, menggolongkan atau mengkategorisasikan ke dalam tiap permasalahan melalui uraian singkat, mengarahkan, membuang yang tidak perlu, dan mengorganisasikan data, sehingga dapat ditarik kesimpulan dan diverifikasi. Adapun data yang direduksi merupakan seluruh data mengenai permasalahan penelitian.

Sebenarnya, penggunaan reduksi data dalam analisis data ini telah tampak pada saat peneliti memutuskan kerangka konseptual wilayah penelitian, permasalahan penelitian, dan pendekatan pengumpulan data yang dipilih. Selama pengumpulan data berlangsung, tahapan reduksi terus berlangsung, seperti membuat ringkasan, mengkode, menelusur tema, membuat gugus-gugus, membuat partisi, dan membuat

memo. Reduksi data ini terus berlanjut hingga laporan akhir penelitian lengkap tersusun.

2. Penyajian data (*data display*)

Setelah data direduksi, langkah selanjutnya dalam analisis data pada penelitian ini adalah mendisplaykan data. Kalau dalam penelitian kuantitatif penyajian data dapat dilakukan dalam bentuk table, grafik, pie chard dan sejenisnya, maka dalam penelitian kualitatif ini data disajikan dalam bentuk uraian singkat, bagan dan hubungan antar kategori.

Penyajian data sendiri merupakan, pendeskripsian sekumpulan informasi tersusun yang memberikan kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. Penyajian data kualitatif disajikan dalam bentuk teks naratif. Penyajian juga dapat berbentuk matrik, diagram tabel, dan bagan. Semuanya dirancang guna menggabungkan informasi yang tersusun dalam bentuk yang padu dan mudah dipahami.

3. Penarikan kesimpulan (*conclusion drawing*) /verifikasi (*varification*)

Langkah ketiga dalam analisis data kualitatif ini adalah

penarikan kesimpulan atau verifikasi. Posisi penarikan kesimpulan merupakan bagian akhir dari analisis data. Penarikan kesimpulan berupa kegiatan interpretasi, yang menemukan makna data yang telah disajikan. Cara yang digunakan bervariasi, dapat menggunakan perbandingan kontras, menemukan pola dan tema, pengklasteran (pengelompokan), dan menghubungkan-hubungkan satu sama lain. Makna yang ditemukan peneliti harus diuji kebenarannya, kecocokannya dan kekokohnya.

Dengan demikian reduksi data, display data, dan penarikan kesimpulan merupakan satu kesatuan yang saling terkait sebelum, selama, dan sesudah pengumpulan data. Untuk lebih memantapkan hasil penarikan kesimpulan dalam penelitian ini, peneliti melakukan verifikasi dengan *member check* maupun triangulasi dimana antara peneliti dan informan mengadakan pertemuan untuk mengecek keabsahan kesimpulan tersebut. Oleh karena itu penarikan kesimpulan sebenarnya dilakukan selama dan dan sesudah data dikumpulkan.

G. Pemeriksaan Keabsahan Data

Penelitian ini juga diarahkan untuk dapat memenuhi kriteria sebagai berikut;

1. Kredibilitas

Kredibilitas merupakan ukuran tentang kebenaran data yang dikumpulkannya, maka dalam penelitian kualitatif ini bahwa kredibilitas itu menggambarkan kecocokan antara konsep penelitian dengan konsep yang ada pada responden atau sumber data di lapangan. Oleh karena itu, agar dapat tercapai aspek kebenaran (*the truth vakue*) hasil penelitian dan dapat dipercaya, upaya yang harus dilakukan antara lain sebagai berikut.

a. Triangulasi

Triangulasi, yaitu mengecek kembali kebenaran data dengan cara membandingkannya dengan data dari sumber data lain. Pengecekan ini dilakukan secara vertikal dan horisontal. Upaya triangulasi dapat ditempuh dengan cara: (1) membandingkan hasil wawancara dengan hasil pengamatan peneliti, (2) memperbanyak subjek sumber data untuk setiap fokus penelitian tertentu. Sebagai contoh pelaksanaan triangulasi dalam penelitian ini, yaitu dengan membandingkan hasil wawancara atau informasi yang diperoleh dari

informan(Wakil Rektor, Ketua LPM, sekretaris LPM, Ketua pusat pengembangan LMS, dan dosen-dosen, serta mahasiswa) dan lain sebagainya tersebut sekaligus dibandingkan dengan hasil pengamatan langsung oleh peneliti selama penelitian berlangsung.

b. Transferabilitas

Transferabilitas disebut juga validitas eksternal, yaitu sejauh manakah hasil penelitian dapat diterapkan atau digunakan di tempat atau situasi yang berbeda yang tentunya tidak semuanya dapat diaplikasikan. Dengan kata lain transferabilitas ini disebut juga sebagai generalisasi. Bagi peneliti, transferabilitas hasil penelitian tergantung pada si pemakai, yaitu sampai sejauh manakah hasil penelitian itu dapat mereka gunakan dalam konteks dan situasi tertentu. Oleh karenanya, hasil penelitian ini diharapkan dapat mendeskripsikan dan menganalisis situasi dan kondisi sebenarnya dari pembelajaran daring dalam meningkatkan mutu pembelajaran.

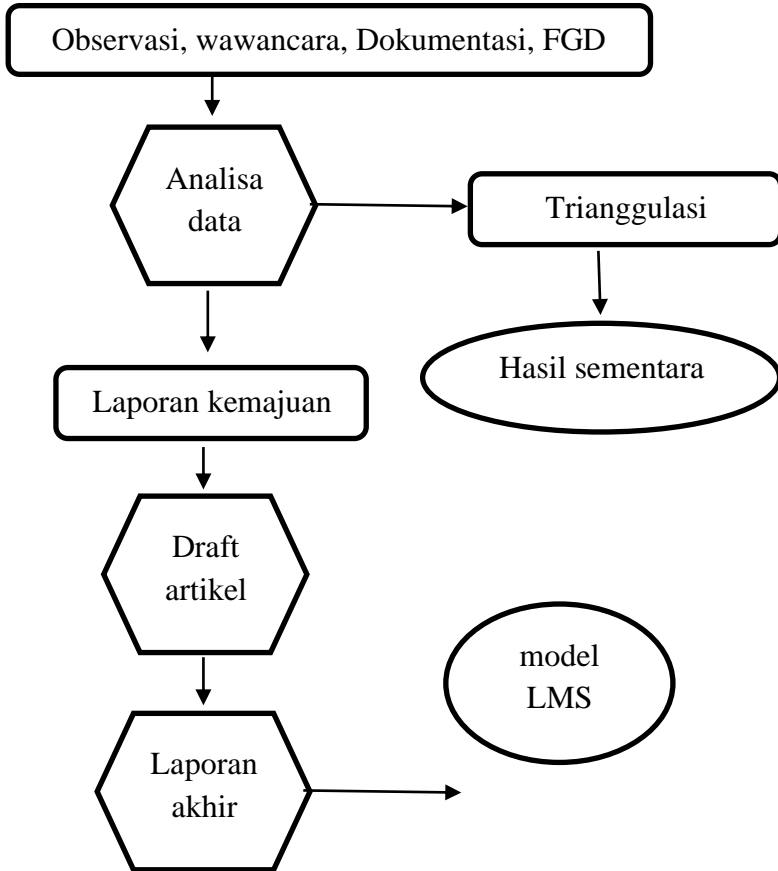
c. Dependabilitas dan Konfirmabilitas

Dependabilitas atau sering disebut dengan realibilitas (menunjukkan pada ketaatasasan pengukuran dan ukuran yang digunakan -istilah nonkualitatif) dan konfirmabilitas berkaitan dengan masalah kebenaran penelitian naturalistik atau ‘objek-

tivitas' dimana sesuatu itu objektif atau tidak bergantung pada persetujuan beberapa orang terhadap pandangan, pendapat dan penemuan seseorang. Hal ini dilakukan melalui proses "audit trail.". "Trail" mengandung makna jejak yang dapat dilacak atau ditelusuri, sedangkan "audit" bermakna pemeriksaan terhadap ketelitian sehingga timbul keyakinan bahwa apa yang dilaporkan itu seperti adanya. Dalam penelitian dilakukan sebagai berikut:.

- 1) Merekam dan mencatat selengkap mungkin hasil wawancara, observasi, maupun studi dokumentasi sebagai data mentah untuk kepentingan selanjutnya.
- 2) Menyusun hasil analisis dengan cara menyusun data mentah kemudian merangkum atau menyusunnya kembali dalam bentuk deskripsi yang sistematis.
- 3) Membuat lampiran atau kesimpulan sebagai hasil sintesis data kualitatifnya.
- 4) Melaporkan seluruh proses penelitian sejak dari survei dan penyusunan desain hingga pengolahan data sebagaimana digambarkan dalam laporan penelitian.

Berikut alur dalam penelitian ini.



Gambar 9. Alur Penelitian

BAB IV PAPARAN DATA PENELITIAN

Pada bab IV ini, peneliti berupaya untuk mengemukakan hasil penggalian data yang mencakup; (1), pengembangan e learning di IAIN Ponorogo, UIN Malang, UIN Surakarta, dan UIN Surakartad. Bagian ini mengkaji sekaligus menggambarkan data temuan lapangan tentang strategi dan manajemen implementasi pembelajaran daring melalui *Learning Management System* (LMS) di IAIN Ponorogo, UIN Malang, UIN Samarinda, dan UIN Surakarta yang diawali dengan temuan umum profil empat PTKIN tersebut. Kebijakan pembelajaran daring selama masa pandemic Covid 19, (2), merupakan pembahasan hasil temuan. Dalam pembahasan ini, penulis telah melakukan paparan terhadap temuan penelitian tersebut berdasarkan sejumlah teori yang telah diuraikan pada bab II sebelumnya. Uraian secara lengkap adalah sebagai berikut.

A. Pengembangan *E-Learning* Institut Agama Islam Negeri Ponorogo

1. Profil Institut Agama Islam Negeri Ponorogo

Keberadaan IAIN Ponorogo tidak terlepas dari Akademi Syari'ah Abdul Wahhab (ASA) sebagai embrionya, yang didirikan pada tanggal 1 Februari 1968 atas ide KH. Syamsuddin dan KH. Chozin Dawoedy. Akademi ini kemudian dinegerikan pada tanggal 12 Mei 1970 menjadi Fakultas Syari'ah Ponorogo IAIN Sunan Ampelyang dipimpin oleh R.M.H. Aboe Amar Syamsuddin dengan menyelenggarakan Program Sarjana Muda. Selanjutnya tumbuh dan berkembang mulai tahun 1985/1986 dengan menyelenggarakan program Sarjana Lengkap (S-1) dengan membuka Jurusan Qodlo' dan Muamalah Jinayah. Berikut adalah daftar pimpinan Fakultas Syariah Ponorogo IAIN Sunan Ampel:

- a. R.M.H. Aboe Amar Sjamsoeddin, Dekan Fakultas Syariah Tahun 1970-1975
- b. Drs. H. A. Herry Aman Zainuri, Dekan Fakultas Syariah Tahun 1975 - 1983
- c. Drs. H. Sjamsul Arifin AR, Dekan Fakultas Syariah Tahun 1983- 1988

- d. Drs. H. Zein Soeprapto, Dekan Fakultas Syariah Tahun 1988- 1991
- e. Drs. Mohammad Sofwan, Dekan Fakultas Syariah Tahun 1991 - 1994
- f. Drs. H. Nardoyo, Dekan Fakultas Syariah Tahun 1994 – 1997

Seiring dengan perkembangan IAIN Ponorogo dari Akademi Syari'ah Abdul Wahhab (ASA), Fakultas Syariah Ponorogo IAIN Sunan Ampel, dan STAIN Ponorogo, telah terjadi pula perkembangan dan perpindahan lokasi kampus. Berikut adalah lokasi dan perkembangan kampus IAIN Ponorogo dari masa ke masa.

1968-1974

Kampus Durisawo

Akademi Syari'ah Abdul Wahhab (ASA) sebagai embrio IAIN Ponorogo berdisi sejak tahun 1968. Selanjutnya pada tahun 1970 secara resmi dinegerikan menjadi Fakultas Syariah Ponorogo IAIN Sunan Ampel Surabaya. Selama kurun waktu enam tahun, terhitung dari 1968 sampai dengan 1974 kampus berlokasi di Kompleks Pondok Pesantren K.H. Syamsudin yang beralamatkan di Jalan Lawu Durisawo,

Kelurahan Nologaten, Kabupaten Ponorogo. Berikut adalah kondisi kampus di Durisawo tahun 1968-1974.

1974-1976

Kampus Jalan Irian Jaya

Setelah selama kurun waktu 6 tahun di Ponpes K.H. Syamsudin, Fakultas Syariah Ponorogo IAIN Sunan Ampel mengalami perpindahan lokasi kampus ke Jalan Irian Jaya, Desa Banyudono Ponorogo. Selama itulah kampus menempati sebuah rumah sebagai lokasi perkantoran dan perkuliahan.

1976-1981

Kampus Jalan Sriwijaya 20 Atas

Setelah selama dua tahun menempati ke Jalan Irian Jaya, Desa Banyudono Ponorogo, Fakultas Syariah Ponorogo IAIN Sunan Ampel mengalami perpindahan kembali lokasi kampus ke Jalan Sriwijaya 20 Atas, Desa Desa Banyudono Ponorogo. Berikut adalah salahs atu dokumentasi kegiatan perkuliahan di Kampus Jalan Sriwijaya 20 atas.

1981-2016

Kampus Jalan Pramuka

Setelah mengalami perpindahan berkali-kali, akhirnya pada tahun 1981 Lokasi Kampus menetap di Jalan Pramuka 156 Desa Ronowijayan Kecamatan Siman Kabupaten

Ponorogo. Selama di Jalan Pramuka Fakultas Syariah Ponorogo IAIN Sunan Ampel mengalami perkembangan yang sangat signifikan. Pada tahun 1997 secara resmi mengalami perubahan status menjadi perguruan tinggi negeri otonom dengan nama Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Ponorogo. Bahkan, pada tahun 2016, meningkat statusnya menjadi Institut Agama Islam Negeri Ponorogo.

Berdasarkan tuntutan perkembangan dan organisasi Perguruan Tinggi, maka dikeluarkan Keputusan Presiden Republik Indonesia Nomor 11 Tahun 1997 Tentang Pendirian Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri. Sejak saat itulah semua fakultas di lingkungan IAIN yang berlokasi di luar induk, berubah menjadi Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) dan tidak lagi menjadi bagian dari IAIN Sunan Ampel Surabaya. STAIN bersifat otonom dan merupakan unit organik tersendiri di lingkungan Departemen Agama (saat ini: Kementerian Agama) yang dipimpin oleh Ketua yang bertanggung jawab kepada Menteri Agama. Pembinaan STAIN secara fungsional dilakukan oleh Direktorat Jenderal Kelembagaan Agama Islam Departemen Agama.

Peresmian alih status tersebut ditandai dengan upacara yang diadakan oleh Menteri Agama RI di Jakarta. Setelah

upacara peresmian, secara otomatis terjadi pemisahan dan peralihan prinsip antara Rektor IAIN dengan Ketua STAIN masing-masing. Mulai tahun akademik 1997-1998 semua urusan administrasi, pendidikan, ketenagaan, dan keuangan STAIN sepenuhnya dikelola otonom oleh masing-masing STAIN.

STAIN Ponorogo merupakan salah satu dari Fakultas daerah, yaitu Fakultas Syari'ah IAIN Sunan Ampel di Ponorogo, yang dialihstatuskan menjadi Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri. STAIN Ponorogo yang berdiri sejak tanggal 21 Maret 1997 M, bertepatan dengan tanggal 12 Dzulqaidah 1417 H. Dengan perubahan status tersebut, maka STAIN Ponorogo dapat membuka tiga Jurusan yaitu Jurusan Syari'ah, Jurusan Tarbiyah, dan Jurusan Ushuluddin.

Keberadaan STAIN Ponorogo berakhir pada tahun 2016 seiring dengan alih status menjadi IAIN Ponorogo. Selama berdiri kurang lebih 19 tahun, telah terjadi empat kali pergantian Ketua STAIN Ponorogo. Berikut adalah daftar Ketua STAIN Ponorogo sejak tahun 1997 hingga 2016.

- a. Drs. H. Anshor M. Rusydi, Ketua STAIN Ponorogo Tahun 1998 – 2002

- b. Drs. H. Sugihanto, M.Ag., Ketua STAIN Ponorogo Tahun 2002 – 2006
- c. Drs. H. A. Rodli Makmun, M.Ag., Ketua STAIN Ponorogo Tahun 2006 – 2010
- d. Dr. Hj. S. Maryam Yusuf, M.Ag., Ketua STAIN Ponorogo Tahun 2010 – 2014 (Periode Pertama) dan Tahun 2014 – 2016 (Periode Kedua)
- e. Dr. Hj, Evi Muafiah, M.Ag, Rektor IAIN Ponorogo, 2021-2025.

Sejak tahun 2016, berdasarkan Perpres 75 tahun 2016, STAIN Ponorogo secara resmi mengalami transformasi menjadi Institut Agama Islam Negeri Ponorogo. Tujuan alih status ini adalah perguruan tinggi tidak hanya menyelenggarakan pendidikan profesional dan akademik dalam lingkup satu disiplin ilmu pengetahuan, teknologi atau kesenian tertentu, tetapi lebih luas lagi adalah dapat menyelenggarakan pendidikan profesional dan akademik dalam sekelompok disiplin ilmu pengetahuan, teknologi atau kesenian sejenis. Adapun rektor pertama adalah Dr. Hj. S. Maryam Yusuf, M.Ag, Rektor IAIN Ponorogo Tahun 2017-2022.

- a. Nilai dasar

Institut Agama Islam Negeri Ponorogo mengembangkan nilai inti dan budaya organisasi yang bersumber dari Al-Qur'an Surat Al-Mujadalah (11), yang artinya *“..niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat dan Allah Maha mengetahui apa yang kamu kerjakan.*

Selain itu juga didasarkan pada nilai-nilai pada Al-Qur'an Surat Al-Alaq 1-5, yang artinya (1) *bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang Menciptakan,* (2) *Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah,* (3) *Bacalah, dan Tuhanmulah yang Maha pemurah,* (4) *yang mengajar (manusia) dengan perantaran kalam,* (5) *Dia mengajar kepada manusia apa yang tidak diketahuinya.*

Mensinergikan antara iman (implementasi Agama dalam arti ilmu-ilmu keislaman sebagai pedoman hidup), ilmu (implementasi dari ilmu pengetahuan umum sebagai jalan hidup), dan amal (implementasi dari akhlak dan moralitas sebagai wujud dari sikap hidup) menjadi ranah pendidikan di Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Ponorogo yang lebih penting dari ranah kognitif, afektif, normatif dan psikomotorik. Dengan merajut paradigma interkoneksi antar agama, ilmu dan

moral akan memiliki implikasi saling mengapresiasi dan saling memberdayakan nilai kebenaran universal umumnya, dan keislaman khususnya dalam proses pembelajaran.

b. Azaz

Institut Agama Islam Negeri Ponorogo berasaskan pada Pancasila, Undang-undang Dasar (UUD) 1945, Visi, Misi, dan Tujuan IAIN Ponorogo.

Visi Kementerian Agama RI terkait Pendidikan Islam yaitu Terwujudnya Pendidikan Islam yang inovatif, berdaya saing global, dan menjadi rujukan serta destinasi dunia dalam studi *Islam yang Rahmatan lil Alamin*. Sedangkan, Misi Pendidikan Islam Menjadikan PTKI sebagai pusat pendidikan dan *kajian Islam moderat* dengan mengokohkan *model integrasi Islam dan sains yang inovatif dan berdaya saing*.

Berdasarkan visi dan misi Kementerian Agama RI tersebut. IAIN Ponorogo melakukan proses penyusunan Visi dilandasi oleh naskah akademik sesuai dengan Peraturan Menteri Agama Republik Indonesia Nomor 59 Tahun 2016 tentang Statuta Institut Agama Islam Negeri Ponorogo. Naskah ini menjelaskan tentang “perlunya IAIN Ponorogo menjadi perguruan tinggi yang lengkap dan terkemuka di bidang ilmu-ilmu keislaman yang mempertautkan

profesionalisme dengan ilmu-ilmu umum serta menjadi *centre of excellent* di bidang kajian keislaman. Naskah akademik tersebut memuat rumusan hasil Analisis SWOT, Analisis Kebutuhan (*Market Signal*), Indikator Pencapaian Sasaran. Selain itu Visi IAIN Ponorogo juga telah diselaraskan dengan visi-visi dari seluruh Fakultas yang ada di lingkungan IAIN Ponorogo.

Visi dan Misi suatu lembaga memiliki peran yang sangat penting pada pengembangan lembaga tersebut. Karena pentingnya peran visi dan misi suatu lembaga, Badan Akreditasi Nasional menempatkan visi dan misi ini pada standar paling awal atau standar 1 pada borang akreditasi yang dituliskan dalam LKPS. Pernyataan visi dan misi harus dibuat dengan jelas dan realistis dengan disertai dengan tujuan dan sasaran, serta sosialisasi dan pemahaman civitas akademika termasuk didalamnya mahasiswa. Dalam matrik penilaian borang akreditasi, sosialisasi visi dan misi dikatakan baik apabila visi, misi, tujuan dan sasaran lembaga dapat dipahami dengan baik oleh seluruh sivitas akademika dan tenaga kependidikan, apabila sebagian civitas akademika kurang memahami atau tidak memahami visi, misi, tujuan dan sasaran

yang dirumuskan maka sosialisasi visi dan misi ini dikatakan kurang baik.

Berdasarkan tahapan mekanisme penyusunan Visi Misi yang telah dirumuskan dari Naskah Akademik (analisis SWOT, analisis Kebutuhan (Market Signal), Indikator Pencapaian Sasaran), serta Visi Fakultas dan Program Studi yang telah disepakati oleh Pihak internal, yaitu Rektor, Wakil Rektor, Ketua-Ketua Lembaga, Ketua UPT, para Dekan, Direktur Pascasarjana, Dosen, Tenaga Kependidikan, Mahasiswa, Lembaga Penjaminan Mutu, Pusat Penelitian dan Pengabdina Kepada Masyarakat, dan Pihak eksternal, maka ditetapkan Visi dan misi IAIN Ponorogo adalah adalah:

Institut Agama Islam Negeri Ponorogo mengembangkan nilai inti dan budaya organisasi yang bersumberdari al-Qur'an Surat al-Mujadalah (11), yang artinya *“..niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat dan Allah Maha mengetahui apa yang kamu kerjakan.*

Selain itu juga didasarkan pada nilai-nilai pada al-Qur'an Surat al-Alaq 1-5, yang artinya *(1) bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang Menciptakan, (2) Dia telah*

menciptakan manusia dari segumpal darah, (3) Bacalah, dan Tuhanmulah yang Maha pemurah, (4) yang mengajar (manusia) dengan perantaran kalam, (5) Dia mengajar kepada manusia apa yang tidak diketahuinya.

Mensinergikan antara iman (implementasi Agama dalam arti ilmu-ilmu keislaman sebagai pedoman hidup), ilmu (implementasi dari ilmu pengetahuan umum sebagai jalan hidup), dan amal (implementasi dari akhlak dan moralitas sebagai wujud dari sikap hidup) menjadi ranah pendidikan di Institut Agama Islam Negeri Ponorogo yang lebih penting dari ranah kognitif, afektif, normatif dan psikomotorik. Dengan merajut paradigma interkoneksi antar agama, ilmu dan moral akan memiliki implikasi saling mengapresiasi dan saling memberdayakan nilai kebenaran universal umumnya, dan keislaman khususnya dalam proses pembelajaran.

Institut Agama Islam Negeri Ponorogo sebagai salah satu perguruan tinggi keagamaan Islam Negeri (PTKIN) di bawah Kementerian Agama Republik Indonesia memiliki Visi, Misi, Tujuan, dan Strategi baru yang ditetapkan berdasarkan SK Rektor Nomor: 155/In/02/2022 sebagai berikut.

Visi Institut Agama Islam Negeri Ponorogo yaitu “Sebagai Pusat Kajian dan Pengembangan Ilmu Keislaman

Yang Unggul dalam Rangka Mewujudkan Masyarakat Madani”. Sedangkan Misi Institut Agama Islam Negeri Ponorogo antara lain.

- a. Menghasilkan sarjana dan magister di bidang ilmu-ilmu keislaman yang unggul dalam kajian materi dan penelitian;
- b. Menghasilkan sarjana yang mampu mewujudkan *civil society*; dan
- c. Menghasilkan sarjana yang berkarakter dan toleran. adapun

Selanjutnya tujuan Institut Agama Islam Negeri Ponorogo yaitu:

- a. Memberikan akses pendidikan tinggi keislaman kepada masyarakat dengan tata kelola yang baik;
- b. Menyiapkan *human resources* yang terdidik;
- c. Menghasilkan penelitian dan pengabdian kepada masyarakat yang berkualitas.

Sedangkan strategi Institut Agama Islam Negeri Ponorogo, yaitu:

- a. Membangun kampus yang terjangkau, berkualitas, dan nyaman untuk pembelajaran;
- b. Memperkuat keunggulan dan kualitas akademik di bidang pengajaran dan penelitian;

- c. Meningkatkan kualitas dan kuantitas pengabdian pada masyarakat dan dakwah; dan
- d. Melaksanakan kerja sama dengan lembaga terkait yang menunjang kompetensi lulusan.

Penjelasan Visi, Misi Institut Agama Islam Negeri Ponorogo, sebagai berikut.

a. Unggul

Makna "Unggul" dalam visi institut dimanifestasikan dalam keunggulan/kekhususan setiap program studi dalam bidang:

- 1) Pendidikan, yaitu, meningkatnya mutu dan kompetensi lulusan dengan menerapkan penjaminan mutu dalam proses pembelajaran, dengan indikator utama:
 - a) Perkuliahan yang menerapkan sistem pembelajaran berpusat pada mahasiswa (*student center learning*) dengan karakteristik: interaktif, saintifik, kontekstual, problem based learning (PBL), kooperatif, *inquiry*, *discovery*, *project based learning* (PjBL), dan kolaboratif.
 - b) Pengembangan dan pemuktahiran kurikulum berdasarkan Kerangka Kualifikasi Nasional Indonesia (KKNI) dan Merdeka Belajar Kampus Merdeka (MBKM).

- c) Sistem penjaminan mutu kurikulum mengikuti siklus PPEPP, yakni: (i) Penetapan kurikulum (P), (ii) Pelaksanaan Kurikulum (P), (iii) Evaluasi Kurikulum (E), (iv) Pengendalian Kurikulum (P), dan (v) Peningkatan kurikulum (P).
- d) Bentuk-bentuk pembelajaran memberikan tantangan dan kesempatan kepada mahasiswa untuk pengembangan inovasi, kreativitas, kapasitas dan kepribadian (*intrapersonal* dan *interpersonal skills*), serta mengembangkan kemandirian dalam mencari, menemukan dan mengkonstruksikan pengetahuan pada dunia nyata.
- e) Kelulusan mahasiswa yang tepat waktu minimal 90% dengan indeks prestasi minimal 3,50.
- b. Penelitian, yaitu penyelenggaraan penelitian yang menghasilkan *output* berupa publikasi, hak kekayaan intelektual (HKI), buku ajar, kebijakan, dan teknologi tepat guna, yang mengutamakan budaya dan sumber daya lokal, dengan indikator utama:
 - a) Meningkatnya kapasitas dosen dan unit terkait dalam penelitian, pembuatan karya ilmiah, dan teknologi.
 - b) Dosen tetap berkualifikasi doktor sesuai bidang keahlian program studi minimal 50 %

- c) Dosen tetap memiliki jabatan akademik lektor kepala dan guru besar minimal 70% dari DTPS
 - d) Persentase dosen yang terlibat dalam penelitian minimal 80%.
 - e) Persentase dosen terlibat dalam menghasilkan karya Hak Kekayaan Intelektual (HKI) minimal 80%.
 - f) Persentase dosen yang melakukan publikasi di jurnal nasional terakreditasi minimal 80%.
 - g) Persentase dosen yang melakukan publikasi di jurnal internasional minimal 40%.
 - h) Keterlibatan mahasiswa yang mengikuti kegiatan penelitian sesuai dengan peta jalan penelitian dosen.
 - i) Persentase dosen yang terlibat dalam kerjasama penelitian minimal 50%.
- c. Pengabdian kepada Masyarakat, yaitu penyelenggaraan pengabdian kepada masyarakat dengan mengimplementasikan ilmu pengetahuan dan teknologi untuk memecahkan permasalahan masyarakat dan memberdayakan masyarakat, dengan indikator utama:
- a) Persentase dosen yang terlibat dalam kegiatan pengabdian kepada masyarakat minimal 80%.

- b) Persentase dosen yang terlibat dalam kegiatan pengabdian yang dibiayai dengan pendanaan pihak luar minimal 25%.
- c) Keterlibatan mahasiswa yang mengikuti kegiatan pengabdian kepada masyarakat minimal 25%

b. Masyarakat Madani

Pernyataan “Masyarakat Madani” dalam visi Institut yang memiliki makna sebuah gambaran bentuk masyarakat masa depan yang diinginkan umat manusia yang mengakui harkat manusia adalah hak-hak dan kewajibannya dalam masyarakat dengan ciri-ciri:

- 1) Masyarakat yang mengakui hakikat kemanusiaan yang bukan sekedar mengisi kebutuhannya untuk hidup (proses humanisasi) tetapi untuk eksis sebagai manusia.
- 2) Pengakuan hidup bersama manusia sebagai makhluk sosial secara demokratis, *equality*, berkeadaban, dan berkeadilan untuk mewujudkan budaya kerja; integritas, profesionalitas, inovasi, tanggung jawab, dan keteladan.

2. Kebijakan Pengembangan *E-Learning* di IAIN Ponorogo

Virtual learning yang telah diusung dari 1980 di Indonesia akhirnya menemukan momentumnya saat ini. Pandemi virus Covid-19 telah mengharuskan semua pihak

untuk melaksanakan kegiatan belajar mengajar berbasis internet dimulai dari jenjang sekolah hingga ke jenjang perguruan tinggi pembelajaran dilaksanakan secara daring. Pemerintah Indonesia melalui KEMENDIKBUD dan KEMENAG, mengeluarkan aturan belajar dan bekerja dari rumah (*Work from Home*) mulai bulan Maret tahun 2020. Disusul selanjutnya dengan dikeluarkannya surat keputusan 4 menteri nomor 01/KB/2020 yang menetapkan bahwa pelaksanaan pembelajaran/perkuliahahan terutama pada perguruan tinggi wajib diselenggarakan secara online, kegiatan praktikum dan penelitian di laboratorium jika bisa dilaksanakan secara online atau waktu pelaksanaannya ditunda menjadi bagian akhir semester atau dilaksanakan di semester berikutnya dengan tetap mengikuti protokol kesehatan (Direktorat Pendidikan Tinggi Kemendikbut RI, 2020: 1). Hal ini secara tidak langsung menyebabkan perguruan tinggi dipaksa untuk melakukan transformasi digital secara masif untuk proses pembelajaran.

Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Ponorogo merespon kebijakan *Work from Home* (WFH) dan surat keputusan 4 menteri tersebut dengan mengeluarkan kebijakan berupa perkuliahan dilakukan secara daring yang dilaksanakan

sejak Maret 2020 pada tahun akademik 2019-2020 hingga saat ini tahun akademik 2020-2021 berdasarkan SK Rektor IAIN Ponorogo Nomor: 910/In.32.1/07/2020 Tanggal 3 Agustus 2020 tentang Penyelenggaraan Pembelajaran Dalam Jaringan (Daring) dalam Rangka Pencegahan Covid-19 di Lingkungan IAIN Ponorogo Semester Gasal Tahun Akademik 2020/2021. Sebelum wabah Covid-19 muncul, sebenarnya IAIN Ponorogo sudah menerapkan pembelajaran daring walaupun belum secara optimal dan belum ada prosedur serta regulasi mengenai pelaksanaan pembelajaran daring. Artinya IAIN Ponorogo sudah mengembangkan media pembelajaran daring sejak tahun 2017 (A R, *Wawancara*, 15 Juli 2022).

Terbitnya Surat Keputusan Bersama 4 Menteri yang menyepakati bahwa proses pembelajaran khususnya di jenjang pendidikan tinggi pada semester gasal tahun akademik 2020/2021 di semua zona wajib diselenggarakan secara daring untuk mata kuliah teori. Sementara untuk mata kuliah praktik juga sedapat mungkin tetap dilakukan secara daring. Namun, jika menyangkut kelulusan dan kompetensi mahasiswa yang tidak dapat dilaksanakan secara daring maka kegiatan tersebut dapat diselenggarakan dengan tetap mengutamakan kesehatan dan keselamatan mahasiswa, dosen dan karyawan. Kegiatan

praktikum dan penelitian di laboratorium dan studio bila memungkinkan diselenggarakan secara daring atau waktunya ditunda di bagian akhir semester atau semester berikutnya. Penyelenggaraannya harus sepenuhnya memenuhi protokol untuk menjaga kesehatan dan keselamatan peserta. Kebijakan tersebut selanjutnya menjadi pijakan IAIN Ponorogo dalam menetapkan pelaksanaan perkuliahan semester gasal tahun akademik 2020/2021. Hal ini dikeluarkan untuk mencegah kampus menjadi klaster baru penyebaran pandemi Covid-19. Hal ini dilandasi perhatian utama Kementerian adalah Kesehatan dan keselamatan mahasiswa, dosen, dan tenaga kependidikan. Dengan menyelenggarakan proses pembelajaran secara daring, diharapkan dapat menekan rantai penularan Covid-19 di Ponorogo khususnya maupun di Indonesia pada umumnya.

Menindaklanjuti kebijakan pelaksanaan perkuliahan daring pada Semester Gasal Tahun Akademik 2020/2021, dalam rangka menjaga mutu pelaksanaan perkuliahan daring dikeluarkan tentang panduan pembelajaran daring yang bisa dilihat dalam link <https://lpm.iainponorogo.ac.id/wp-content/uploads/2021/08/> dan SE tentang penyesuaian RPS Daring, Nomor B-3571/In.32.9/PP.00.9/07/2020 dari Lembaga

Penjaminan Mutu (LPM) IAIN Ponorogo, Dosen diminta untuk menyesuaikan Rencana Pembelajaran Semester (RPS) dari RPS Pembelajaran Konvensional menjadi RPS Pembelajaran Daring. Perubahan komponen RPS tersebut meliputi: 1). Metode pembelajaran (tatap muka diganti dengan pembelajaran sinkron (tatap maya atau chat) atau pembelajaran asinkron) 2). Media Pembelajaran (pengalihan dari media konvensional menjadi media berbasis elektronik (*e-book*, e-modul, rekaman audio, video tutorial, video *conference*, dan media online lain yang memungkinkan) 3). Pengalaman Belajar Mahasiswa (pengalihan proses pembelajaran konvensional menjadi pembelajaran daring dengan memanfaatkan e-learning atau Google Classroom sebagai Learning Management System (LMS); 4). Komponen dan Bentuk Penilaian (pengalihan dari penilaian konvensional menjadi penilaian daring dengan memanfaatkan e-learning atau platform asesmen daring lainnya. Adapun contoh RPS Daring bisa dilihat dalam link berikut ini <https://lpm.iainponorogo.ac.id>.

Dengan surat edaran rektor IAIN Ponorogo tersebut di atas, salah satu yang harus digaris bawahi adalah pemanfaatan media online untuk berbagai kegiatan akademi, seperti pembimbingan skripsi/tesis, ujian proposal, dan ujian

skripsi/tesis. Selain itu, surat edaran tersebut juga dipertegas dengan surat Rektor IAIN Ponorogo yang ditujukan kepada para pejabat, dosen, dan tenaga kependidikan di lingkungan IAIN Ponorogo tentang kinerja yang dialihkan secara WFH atau *work form home*.

Sementara itu Lembaga Penjaminan Mutu IAIN Ponorogo juga mengeluarkan surat terkait pelaporan proses perkuliahan secara daring yang ditujukan kepada Dekan dan Direktur Pascasarjana yang menyebutkan bahwa pembelajaran daring dapat memanfaatkan *E-learning* IAIN Ponorogo dan management *learning system* lain yang berbasis daring, seperti *google clasroom*, *edmodo*, *social media/whatsapp*, *e-mail*, *hangout*, *zoom cloud meeting*, dan sebagainya. Penggunaan media pembelajaran online tidak ada batasannya, sehingga pada akhirnya pembelajaran daring dapat dilakukan secara berbeda-beda anatar dosen satu dengan yang lainnya.

Tahapan awal dalam pembuatan LMS di IAIN Ponorogo dengan merancang desain sistem meliputi desain template, database dan algoritma. Template menjadi 6 bagian, yakni header, menu atas, menu samping kiri, menu samping kanan, konten dan footer. Desain template menggunakan bahasa pemrograman HTML, dimana setiap bagian dibagi

dengan floating sesuai letaknya masing-masing. Setelah membuat template, tahapan berikutnya adalah merancang database. Database yang digunakan adalah MySQL. Database berisi tabel-tabel yang memuat data dari LMS.

Tahapan kedua dalam pembuatan software LMS ini adalah melakukan pengkodean. Pengkodean yang dimaksud adalah membuat kode program LMS. Kode program secara umum dibuat dengan bahasa pemrograman PHP. Kode program yang dibuat merujuk pada algoritma (flowcart) untuk memproses data yang nantinya akan disimpan di database. Supaya LMS ini dapat diakses publik, maka perlu mengunggah scirpt-scirpt hasil pengkodean ke server hosting yang mampu mengolah PHP dan MySQL. Server hosting yang dipilih adalah hosting yang memiliki bandwith tidak terbatas, sehingga apabila banyak pengunjung LMS masih dapat diakses dengan lancar. LMS ini juga memerlukan domain untuk memudahkan pengunjung. Nama domain LMS adalah f-learning.org, sehingga LMS dapat diakses dengan mengetikkan <http://f-learning.org> pada browser. Setelah software LMS dibuat langkah selanjutnya adalah mengisi bahan ajar pada LMS. LMS digunakan sebagai bahan ajar tambahan dan gudang penyimpanan materi, soal maupun evaluasi.

LMS memiliki dua tipe pengunjung, yakni pengunjung biasa dan yang kedua adalah pengguna, dimana pengguna ini pengunjung yang melakukan registrasi atau login ke dalam sistem LMS. Calon pengguna mengisi data pada form pendaftaran, data yang dimasukkan kemudian akan diverifikasi oleh sistem, jika data telah valid maka akan berhasil terdaftar sebagai pengguna.

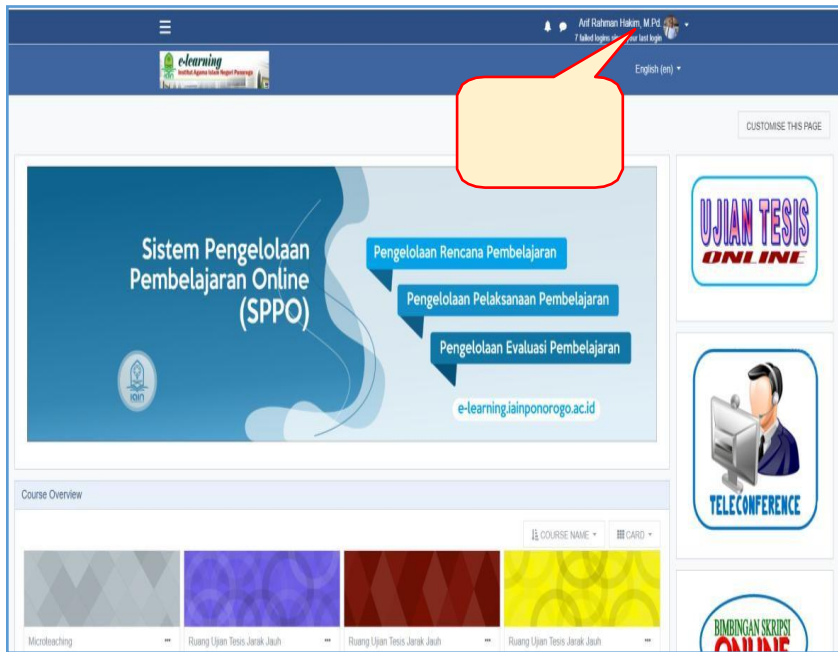
Masyarakat kampus yang subur berdasarkan prinsip moral yang menjamin dan menjaga keseimbangan antara hak dan kewajiban, dunia dan akhirat, ibadah ritual dan sosial, dan antara doktrin dan pengetahuan, dengan mendasarkan empat indikator, 1) komitmen kebangsaan, 2) komitmen toleransi, 3) anti-kekerasan, dan 4) akomodatif terhadap kebudayaan lokal.

3. Panduan Penggunaan *E-Learning*

Alamat website media elearning Institut Agama Islam Negeri Ponorogo adalah <https://e-learning.iainponorogo.ac.id>, *e-learning* ini disetting hanya untuk dosen dan mahasiswa IAIN Ponorogo, untuk menghindari hal-hal yang tidak diinginkan dan demi efektifitas penggunaan, dalam elearning ini tidak disediakan fasilitas untuk melakukan registrasi mandiri bagi siapa saja yang ingin menggunakannya. Dosen dan mahasiswa IAIN Ponorogo yang

akan menggunakan elearning ini tidak perlu melakukan registrasi mandiri ke laman elearning, tetapi langsung mendapatkan *username* dan *password* dari administrator. Setiap dosen dan mahasiswa mendapatkan satu *username* dan *password* dan berlaku selama menjadi mahasiswa IAIN Ponorogo, maka dari itu harus disimpan baik baik agar tidak hilang.

Untuk login (masuk) ke *e-learning* IAIN Ponorogo dapat memasukkan alamat website ke browser kemudian masukkan *username* dan *password* yang benar, maka akan muncul laman *dashboard* dan di bagian pojok kanan atas akan tertulis nama pengguna sebagai *user* di *e-learning* lalu klik *login* yang berada di pojok kanan atas pada halaman depan tersebut. Jika berhasil login, halaman depan *e-learning* terlihat seperti pada gambar di bawah ini.



Gambar 10. Laman *Dashboard E-Learning* IAIN Ponorogo

Disaat pertama kali mengakses *e-learning*, maka yang harus dilakukan terlebih dahulu adalah mengatur dan melengkapi akun pribadi agar memudahkan dalam penggunaan *e-learning* untuk pembelajaran online yang akan dilakukan. Pengaturan akun yang pertama adalah melengkapi dan mengedit profil pribadi jika mungkin masih ada yang kurang atau salah. Langkahnya adalah klik panah kecil yang berada di samping kanan lingkaran tempat foto anda lalu klik profil.

Setelah meng klik menu profil, maka akan muncul laman profil anda. Di dalam laman inilah semua keterangan tentang data diri, log aktifitas, data mata kuliah (*course*) yang diikuti dan keterangan keterangan lain ditunjukkan.

Setelah mengedit profil, selanjutnya yang harus dilakukan dalam mengelola akun saat pertama kali mengakses *e-learning* adalah mengganti *password* untuk keamanan akun pribadi anda. Penggantian password ini harus dilakukan karena password yang diberikan oleh administrator untuk login pertama kali adalah password yang masih lemah dan besar kemungkinan untuk ditebak oleh orang lain. Langkah-langkahnya adalah, di laman edit profil, klik menu *preference* yang berada di bawah foto profil anda.

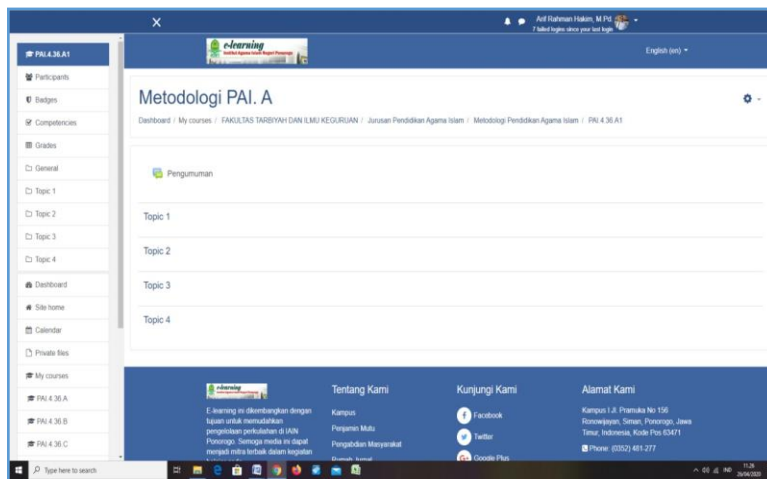
Untuk akses ke laman mata kuliah dapat dilakukan dengan langkah-langkah berikut. *Pertama*, mendaftarkan mata kuliah. Daftar mata kuliah yang terdapat di *e-learning* masih terbatas, sehingga semua mata kuliah yang ada belum sesuai dengan jumlah dosen yang mengampunya. Hal ini karena penggunaan *e-learning* ini sifatnya masih sebagai suplemen pembelajaran tatap muka. Oleh karena itu bagi bapak ibu dosen yang ingin menggunakan *e-learning* dan baru pertama kali menggunakan *e-learning* perlu mendaftarkan mata

kuliahnya dulu ke administrator. Waktu untuk mendaftarkan mata kuliah adalah setiap menjelang kegiatan awal semester. Pendaftaran mata kuliah ini hanya dilakukan sekali dan berlaku untuk seterusnya selama masih mengampu mata kuliah bersangkutan

Mendaftarkan mata kuliah yang dimaksud di sini adalah, meminta dibuatkan slot mata kuliah ke administrator. Ada dua jenis pilihan slot mata kuliah yang bisa diminta ke administrator, yaitu slot untuk mata kuliah atau slot untuk kelas. Jika yang diminta adalah slot untuk mata kuliah maka slot mata kuliah tersebut adalah untuk seluruh kelas yang bapak ibu ajar, dan jika yang diminta adalah slot untuk kelas maka berarti slot mata kuliah untuk setiap kelas.

Kedua, yaitu masuk ke laman mata kuliah. Kalau bapak ibu sudah mendapatkan slot mata kuliah di *e-learning*, maka silahkan bapak ibu melakukan login ke *e-learning*. Setelah login maka bapak ibu akan berada di halaman dashboard. Untuk masuk ke mata kuliah, bisa dilakukan dengan dua cara. Yang pertama adalah mencari nama mata kuliah di menu dashboard yang berada di sisi kiri laman dashboard *e-learning* dan yang kedua mencari mata kuliah di menu *course overview* yang

berada di sisi tengah laman *dashboard e-learning*. Tampilan laman mata kuliah dapat dilihat pada gambar berikut.



Gambar 11. Tampilan Laman Mata Kuliah

Sama halnya dengan mendaftarkan mata kuliah, menambah slot mata kuliah dan kelas pun bapak ibu tidak bisa melakukan secara mandiri. Jika bapak ibu menginginkan untuk menambah slot mata kuliah atau kelas di tengah-tengah jalannya perkuliahan pada semester bersangkutan, maka bapak ibu harus menghubungi administrator dan meminta untuk dibuatkan slot mata kuliah yang diinginkan.

Sebagaimana telah disampaikan pada bahasan sebelumnya bahwa, laman atau slot mata kuliah bapak ibu

sekalian adalah masih dalam kondisi kosong belum ada isinya. Dan bapak ibu sendirilah yang akan mensetting, mendesain dan mengaturnya, mau dibuat bagaimana tampilan dan juga format laman mata kuliahnya. Adapun pengaturan format mata kuliah yang pertama adalah mengatur nama mata kuliah dan durasi perkuliahan, selanjutnya adalah mengatur format perkuliahan, lalu dilanjutkan dengan mengatur kelompok dan penamaan ulang peran pengguna, kemudian pengaturan metode pendaftaran dan seterusnya.

Pertama, mengatur nama mata kuliah dan durasi perkuliahan. Nama mata kuliah yang tertera dalam laman elearning mungkin saja salah atau bahkan belum ada, dan juga durasi perkuliahannya pun juga belum diatur, maka perlu untuk diatur ulang agar sesuai dengan program perkuliahan yang telah kita rencanakan. Untuk mengaturnya silahkan klik gambar gir yang ada di pojok kanan atas laman mata kuliah lalu klik *edit setting* kemudian isi nama pendek dan nama panjang mata kuliah, aturlah kapan perkuliahan dimulai, dan isi bagian ID *number* dengan kode mata kuliah.

Kedua, pengaturan format perkuliahan. Format perkuliahan yang tersedia terdiri dari 4 jenis yaitu topik, mingguan, aktifitas tunggal, dan format media sosial. Untuk

kegiatan perkuliahan formal, yang digunakan adalah format mingguan atau topik. Cara mengatur format perkuliahan dapat dilakukan dengan merubah bagian format files *and aploads*.

Ketiga, mengatur kelompok dalam kelas. Di sini harus kita putuskan apakah dalam mata kuliah atau kelas ini nanti akan ada pengelompokan mahasiswa, jika iya maka di sini harus diatur. Selain itu kita juga memberi penamaan ulang terhadap user yang ada bisa sesuai dengan konteks pengguna dalam pembelajaran yang sedang dijalankan. Jika semua pengaturan dirasa sudah cukup maka dihalaman paling bawah cari dan klik tombol *save and display* untuk menyimpan dan mengahiri pengaturan.

Keempat, pengaturan metode pendaftaran mahasiswa ke perkuliahan. Mahasiswa yang akan mengikuti kegiatan perkuliahan mata kuliah tertentu di elearning harus melakukan pendaftaran. Jika tidak mendaftar maka mahasiswa tidak akan bisa masuk menjadi anggota kelas pada perkuliahan mata kuliah yang diinginkan, meskipun dia bisa login ke elearning sekali lagi mahasiswa tidak bisa membuka laman mata kuliah dan mengikuti kegiatan yang diselenggarakan. Cara untuk mendaftarkan mahasiswa ke laman mata kuliah ada dua yaitu

cara manual dilakukan oleh dosen, dan yang kedua adalah cara mandiri, dilakukan oleh mahasiswa yang bersangkutan.

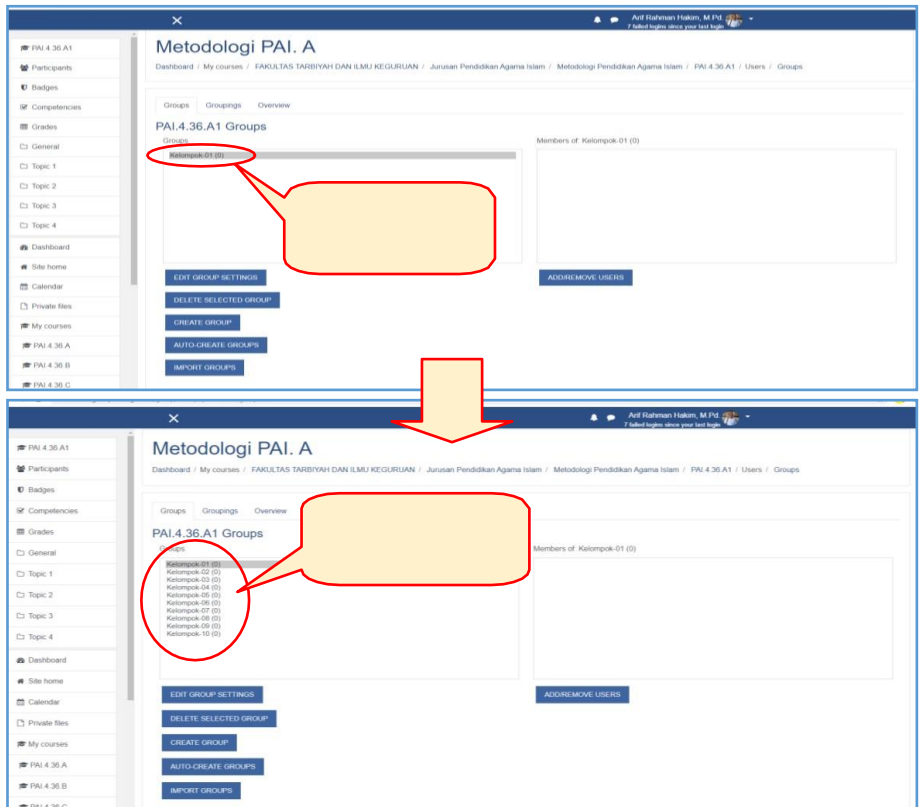
Cara pertama akan banyak membutuhkan waktu bagi dosen, karena harus mencari satu persatu nama mahasiswa di *data base* elearning. Dan cara ke dua adalah mahasiswa mendaftarkan diri secara mandiri melalui kunci (*key*) mata kuliah yang diberikan oleh dosen. Hal tersebut dapat dilakukan dengan cara kliklah *user* lalu klik *enrolment menthods*. Setelah mengklik *enrolment methods*, maka akan diarahkan kelaman yang berisi tentang berbagai metode pendaftaran. Dalam laman ini terdapat tiga metode pendaftaran, yang pertama adalah *manual enrolment*, yang kedua adalah *guest access*, dan yang ketiga adalah *self enrolment*. Yang menjadi perhatian kita saat ini adalah yang *self enrolment* yaitu pendaftaran mandiri melalui kunci (*key*) mata kuliah.

Setelah mengklik gambar gir, maka akan muncul laman untuk mensetting pendaftaran mandiri, yaitu membuat kunci (*key*) untuk mata kuliah. Jika sudah muncul laman sebagaimana gambar di bawah ini, maka pembuatan kunci untuk mendaftar mandiri ke mata kuliah selesai. Dan kunci yang telah dibuat tadi nantinya diberikan kepada mahasiswa yang akan mengikuti perkuliahan mata kuliah bersangkutan.

Untuk kembali ke laman utama mata kuliah, klik nama mata kuliah pada *dasbord* yang berada di sebelah kiri.

Kelima, membuat kelompok mahasiswa. Ini hanya berlaku jika bapak ibu dosen menginginkan di dalam mata kuliah ada kelompok-kelompok mahasiswa, entah itu kelompok kelas atau kelompok tugas. Kelompok kelas maksudnya adalah jika satu laman mata kuliah akan digunakan untuk seluruh kelas yang diajar dan kelompok tugas adalah ketika dalam satu kelas ada pembagian kelompok mengerjakan tugas. Pembuatan kelompok ini sangat penting untuk mempermudah dosen dalam melakukan pemberian tugas belajar serta pemberian nilai terhadap masing-masing kelompok mahasiswa.

Setelah klik *Save Change* maka akan muncul laman di bawah ini, dan grup dengan nama kelompok-01, lakukanlah hal yang sama untuk membuat kelompok lain mulai dengan mengklik tombol *Create Group*, buat grup sebanyak yang diinginkan sampai semua kelompok selesai dibuat. Tampilan kelompok mahasiswa terlihat seperti gambar di bawah ini.



Gambar 12. Tampilan Kelompok Mahasiswa

Jika semua kelompok selesai dibuat, maka selanjutnya adalah memasukkan mahasiswa ke dalam kelompok-kelompok yang telah dibuat. Pada kolom sebelah kanan ada daftar nama-nama mahasiswa yang mengikuti mata kuliah bapak ibu sekalian, pilihlah masing-masing nama yang diinginkan untuk

dimasukkan ke kelompok 01 (jika nama yang bersangkutan tidak ada gunakan menu *search*), kalau semua sudah terBlock klik menu *add* yang terletak di samping kiri kolom daftar nama tadi. Maka nama-nama yang dipilih tadi akan pindah ke kolom sebelah kirinya. Dan pengisian nama anggota untuk kelompok 01 selesai.

Keenam, pengaturan tampilan mata kuliah. Sebagaimana telah disampaikan sebelumnya, bahwa tampilan awal laman mata kuliah adalah kosong belum ada settingan, format atau isi materi tertentu. Bapak ibu sendirilah yang akan mengaturnya biar tampilan dan suguhan menu menunya sesuai yang diinginkan dan sesuai dengan kebutuhan perkuliahan yang akan dilaksanakan.

Pengaturan tampilan yang pertama adalah pengaturan ember rn. Dalam laman mata kuliah, menu ember rn yang berada di sisi kiri laman mata kuliah emb diatur tampilanya, emb ditampilkan atau disembunyikan. Pengaturan tampilan yang berikutnya adalah mengatur *blocks* yaitu fasilitas yang bisa diatur tampilanya di laman mata kuliah untuk mendukung dan melengkapi fasilitas dalam laman mata kuliah. Jenis *Block* ini bermacam-macam dan bisa kita pilih, *Block* apa yang akan kita tampilkan di laman mata kuliah kita sesuai dengan

kebutuhan perkuliahan kita. Sebagaimana telah disampaikan sebelumnya bahwa saat pertama kali membuka laman mata kuliah, laman tersebut masih kosong belum ada isinya, termasuk belum ada *Block* nya. Berikut adalah cara untuk mengatur dan menampilkan *Block* pada laman mata kuliah. Setelah mengklik *turn editing on* maka tampilan laman mata kuliah akan berubah, dimana dalam tampilannya akan muncul berbagai menu edit. Selanjutnya adalah menampilkan *ember rn* yang di dalamnya ada *block*. Untuk menampilkan *ember rn* klik gambar garis tiga yang berada di kiri atas laman mata kuliah. Jika tampilan *ember rn* yang terletak di samping kiri laman mata kuliah sudah muncul, maka carilah menu *add block*, dan silahkan di klik. Namun block yang sering digunakan biasanya adalah; kalender, statistik, online user, koment, dan RSS Feeder.

Ketujuh, pengembangan kegiatan perkuliahan. Pengembangan kegiatan perkuliahan yang dimaksud di sini adalah proses dalam merumuskan atau merencanakan serta menetapkan kegiatan serta materi atau konten perkuliahan di laman mata kuliah elearning. Baik rencana maupun materi perkuliahan yang di buat di laman ini pada intinya adalah sama dengan Rencana Perkuliahan Semester (RPS) mata kuliah yang

telah dibuat. Sehingga sebenarnya pada proses ini, baik kegiatan perkuliahan atau materi bahasannya adalah *copy paste* dari RPS yang telah dibuat sebelumnya. Pengembangan kegiatan perkuliahan pada laman mata kuliah dalam elearning ini terdiri atas beberapa jenis; yaitu mulai dari mengisi identitas mata kuliah, memasukkan tema dan deskripsi setiap pertemuan, membuat materi atau sumber belajar, dan membuat aktifitas perkuliahan.

Kegiatan pengembangan yang pertama adalah mengisi dan mendeskripsikan identitas mata kuliah. Identitas mata kuliah ini penting untuk memberikan gambaran mata kuliah secara menyeluruh sehingga akan memudahkan mahasiswa dalam merencanakan kegiatan belajar yang akan diikutinya untuk mencapai standar kompetensi yang ditetapkan.

Selanjutnya adalah membuat tema dan deskripsi serta menetapkan kompetensi pada setiap pertemuan. Mulai dari pertemuan pertama sampai dengan pertemuan ke enambelas yaitu Ujian Akhir semester. Tema dan deskripsi dalam pertemuan ini juga sesuai dengan tema deskripsi atau kompetensi yang telah ditetapkan dalam RPS. Deskripsi setiap pertemuan ini penting, untuk memudahkan mahasiswa dalam mengikuti perkuliahan online yang bapak ibu lakukan. Maka

akan muncul laman form pengisian tema dan deskripsi pertemuan. Dan untuk menu embe 1 gantilah dengan nama PERTEMUAN 01, lalu kemudian pada kolom *summary* isilah tema pertemuan dan deskripsi pertemuan.

Setelah mengklik *save change*, akan muncul tampilan nama pertemuan (PERTEMUAN 01) dan tema serta deskripsi pertemuan pertama telah terbuat. Untuk mengisi tema dan deskripsi pertemuan selanjutnya sampai selesai yaitu sampai pertemuan ke enam belas, lakukan dengan mengulangi langkah-langkah sebagaimana pada embe 1 (PERTEMUAN 01). Adapun tampilan kalau semua embe sudah diubah menjadi pertemuan, dan telah diberi tema pertemuan serta deskripsi pertemuan akan tampak seperti gambar di bawah ini.

The screenshot shows a course management interface for 'PAI 4.36 A1'. The main content area displays a list of meetings (PERTEMUAN 01 to PERTEMUAN 12) and their details. The details for PERTEMUAN 01, 02, and 03 are visible, each with a title and a description. Red circles highlight the meeting titles and descriptions.

PERTEMUAN 01
Pengertian dan Kontak Belajar
 Pertemuan pertama ini mahasiswa dan dosen melakukan pertemuan untuk saling mengenal satu sama lain. Kemudian membuat kesepakatan-kesepakatan yang menjadi atau kontak belajar sebagai komitmen bersama untuk mempersiapkan dan menjaga kualitas kegiatan perkuliahan yang akan dilaksanakan. Pertemuan ini dosen akan menyampaikan orientasi perkuliahan di Jurusan PAI khususnya pada konteks mata kuliah Metodologi PAI.

PERTEMUAN 02
Argumentasi Metodologi PAI di Era 4.0
 Pada pertemuan kedua ini dosen akan mengemukakan tentang latar belakang dan atau argumen-argumen yang mendasari atau menjadi alasan pentingnya mempelajari atau mengkaji atau mengkaji metodologi Pendidikan Agama Islam bag mahasiswa Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Teologi Islam Ponorogo.

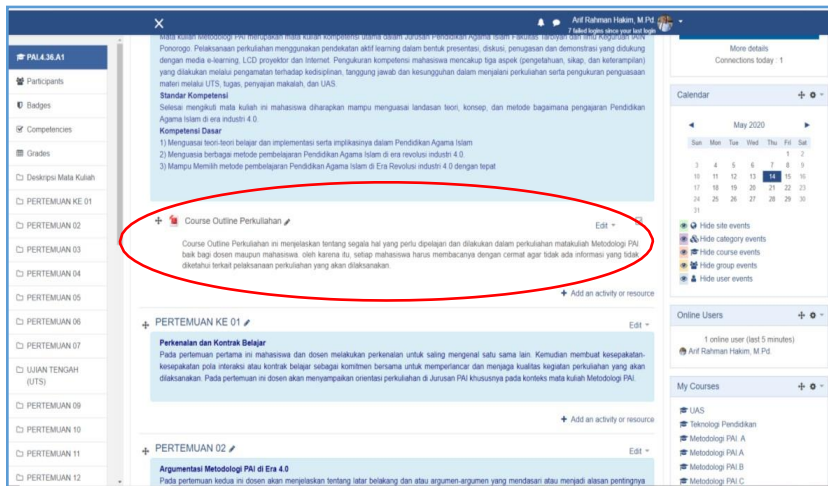
PERTEMUAN 03
Prinsip-Prinsip Pendidikan Agama Islam di Era Revolusi Industri 4.0
 Pada pertemuan ketiga ini akan didiskusikan tentang prinsip-prinsip Pendidikan Agama Islam di era revolusi industri 4.0, diskusi pada pertemuan ini akan diarahkan oleh mahasiswa sebagai moderator/moderator ini diharapkan mahasiswa memahami prinsip-prinsip yang harus diadopsikan dalam Pendidikan Agama Islam di Era Revolusi Industri 4.0 sebagai salah satu bentuk kearifan lokal dalam menghadapi era revolusi industri 4.0, pengantaran prinsip Pendidikan Agama Islam di era revolusi industri 4.0, pengantaran prinsip-pengantaran PAI, pengantaran era revolusi industri 4.0, memahami konsep prinsip Pendidikan Agama Islam, kemudian peran dan fungsi prinsip Pendidikan Agama Islam dalam praktik Pendidikan Agama Islam di era revolusi industri 4.0.

Gambar 13. Laman Pembuatan Tema dan Deskripsi Pertemuan

Kedelapan, pembuatan materi atau sumber belajar. Setelah pengisian tema dan deskripsi semua pertemuan selesai. Langkah selanjutnya adalah membuat atau memberi materi pada setiap pertemuan agar dapat diakses dan dipelajari oleh mahasiswa. Adapun jenis materi atau sumber belajar ini sangat bermacam macam jenisnya; emb berupa file tulisan/artikel, emb berupa video dan juga emb berupa gambar, dan lain sebagainya.

Memasukkan materi atau sumber belajar yang berbentuk file. File yang dimaksud di sini adalah file dalam bentuk word, excell, PDF atau format lain. Untuk mmemasukkan materi, pada pertemuan yang bersangkutan (dalam contoh ini PERTEMUAN 01) klik menu *add an actifity or resources*, lalu cari dan klik file. Setelah klik menu file, maka akan muncul laman formulir untuk mengisi identitas file dan berkas file yang akan dibuat di laman mata kuliah. Isilah nama file dan deskripsinya, lalu upload berkas file yang akan dimasukkan. Jika *upload* file berhasil maka file yang tadi diupload akan muncul pada kolom file, lalu di bagian paling

bawah lembaran klik menu *save and return to the course*. Setelah meng klik *save and return to course* maka kegiatan memasukkan materi berupa file telah selesai, dan file yang dimasukkan tadi akan muncul pada laman mata kuliah yang bersangkutan dan terletak sesuai dengan di mana sebelumnya menu *add an activity or resource* berada. Lihat gambar di bawah ini (file hasil unggah dilingkari merah).



Gambar 14. Tampilan File yang Berhasil Terunggah

Selanjutnya adalah, cara untuk memasukkan materi yang berbentuk link web atau online jurnal. Pada dasarnya sama dengan langkah memasukkan materi yang berupa file, hanya jenis menu yang berbeda. Untuk memasukkan

materi yang berupa link web atau online jurnal, setelah mengklik *add an activity or resource* yang di klik adalah menu label dan seterusnya. Setelah mengklik menu label maka muncul lembaran formulir untuk mengisi isi teks dari label yang akan dibuat. Untuk memasukkan materi yang berupa link baik dari web atau online jurnal adalah blok teks yang akan ember kan dengan web atau online jurnal lalu klik tombol *link* yang ada pada sisi atas teks label yang sedang dibuat dan masukkan link web yang akan ditautkan. Setelah meng-*klik* menu *Save and Return to Course* maka akan muncul dan kembali ke laman mata kuliah, dan materi atau sumber belajar yang berasal dari link web atau online jurnal telah terpasang dan siap untuk diakses oleh mahasiswa.

Kesempilan, pembuatan soal ujian. Elearning IAIN Ponorogo memiliki fasilitas yang cukup untuk melakukan evaluasi pembelajaran, dimana di dalamnya telah terdapat fitur untuk membuat soal untuk evaluasi proses ataupun hasil belajar. Ada bayak pilihan jenis tes yang disediakan oleh sistem elearning ini, sehingga hampir semua jenis tes yang diperlukan oleh bapak ibu dosen sudah tersedia. Namun dalam buku panduan ini hanya akan dijelaskan langkah-langkah untuk membuat soal tes pilihan ganda dan soal tes *essay*, walaupun

demikian pada dasarnya hampir sama cara dan proses membuat soal-soal lainya dengan pembuatan soal *essay* dan pilihan ganda ini. Silahkan nanti dicoba dan dikembangkan secara mandiri oleh bapak ibu sekalian.

Kesepuluh, membuat menu ujian. untuk membuat soal tes adalah membuat menu atau tempat untuk ujian di laman mata kuliah (*course*) yang kita ampu pada pertemuan atau topik tertentu sesuai dengan yang kita inginkan. Tempat atau menu ujian atau tes inilah nanti yang akan kita gunakan sebagai rumah untuk membuat soal-soal ujian yang kita inginkan. Adapun langkah-langkah untuk membuat menu atau tempat ujian adalah; pada laman mata kuliah bapak ibu sekalian, hidupkan mode ubah dengan cara klik gambar gir yang ada di pojok kanan atas laman mata kuliah, lalu cari dan klik *turn editing on* atau hidupkan mode ubah.

Setelah mode ubah dihidupkan, maka menu-menu *edit* pada laman mata kuliah telah muncul dan laman mata kuliah sudah bisa untuk diedit, termasuk sudah bisa untuk diisi atau dibuatkan menu atau tempat untuk ujian. Selanjutnya ember ke bawah untuk mencari pertemuan atau topik atau tempat yang akan kita buatkan menu ujian, pada contoh di bawah ini tempatya adalah pada pertemuan terakhir yaitu Ujian Akhir

Semester (Pertemuan ke enam belas) lalu cari dan klik menu *add an activity or resource* yang ada pada pertemuan tersebut. Ingat jangan sampai salah mengklik menu *add an activity or resource*, pastikan menu tersebut berada pada pertemuan yang sesuai dengan yang bapak ibu inginkan karena setiap pertemuan atau topik terdapat menu *add an activity or resource*, maka akan muncul laman formulir untuk mengisi nama menu ujian atau kuis dan pengaturan lainnya, kemudian akan muncul laman dan menu atau rumah untuk membuat dan menempatkan soal ujian telah terbuat.

Kesebelas, membuat soal tes. Untuk membuat soal pilihan ganda, kliklah nama menu atau rumah ujian yang telah dibuat sebelumnya. Dalam contoh di bawah ini, nama menu atau rumah, atau nama ujiannya adalah Ujian Akhir Semester. Kliklah nama ujian tersebut. Setelah klik *edit Quiz*, maka akan muncul laman sebagai mana gambar di bawah ini. Dan lembaran ini adalah lembaran untuk membuat soal-soal yang akan digunakan untuk Ujian Akhir Semester Online. Selanjutnya akan muncul lembaran daftar tipe-tipe soal. Dalam daftar tersebut terdapat banyak sekali tipe soal yang bisa kita gunakan, hampir semua tipe soal yang dibutuhkan dalam kegiatan evaluasi pembelajaran telah tersedia di sana, dan kita

tinggal meng klik saja. Mulai dari soal pilihan ganda, soal uraian, soal mencocokkan dan lain lain. Pada kali ini yang akan kita pilih adalah tipe soal pilihan ganda.

Lalu muncul laman formulir isian untuk membuat soal pilihan ganda. Form ini kita isi mulai dari nama soal, teks soal dan seterusnya sampai isian-isian yang dibutuhkan selesai. Sementara isian-isian yang tidak begitu dibutuhkan, untuk sementara dibiarkan kosong saja dulu. Setelah klik *save change*, Maka pembuatan soal pertama pilihan ganda selesai dan untuk pembuatan soal pilihan ganda nomor dua dan seterusnya, silahkan mengulangi langkah sebagaimana di atas.

Langkah membuat soal uraian sebenarnya sama dengan langkah-langkah membuat soal pilihan ganda. Hanya ada beda sedikit saja yaitu terkait pilihan tipe soal dan formulir yang harus diisi. Untuk membuat soal uraian, perhatikan petunjuk pada gambar di bawah ini. Yang perlu menjadi catatan bahwa soal pilihan ganda dan soal uraian dijadikan satu rumah atau menu dengan nama UJIAN AKHIR ONLINE, ini biasanya digunakan apabila dalam suatu ujian jenis soalnya ada soal pilihan ganda dan soal uraian. Tapi jika dalam suatu ujian hanya ada satu jenis soal juga bisa, dan caranya sama.

Selanjutnya akan muncul lembaran daftar tipe-tipe soal

sebagaimana telah dijelaskan sebelumnya. Pada kali ini yang akan kita buat adalah soal uraian, maka tipe soal yang kita pilih adalah tipe soal uraian (*essay*). Lalu muncul laman formulir isian untuk membuat soal uraian (*essay*). Form ini kita isi mulai dari nama soal, teks soal dan seterusnya sampai isian-isian yang dibutuhkan selesai. Sementara isian-isian yang tidak begitu dibutuhkan, untuk sementara dibiarkan kosong saja dulu. Begitu seterusnya, lakukan dan ulangi langkah-langkah tersebut sampai semua soal selesai dibuat.

Keduabelas, menentukan bobot soal. Setelah semua soal dibuat, maka langkah selanjutnya adalah menentukan nilai maksimal dari keseluruhan soal dan menentukan bobot nilai masing-masing soal. Jika masih berada dilaman edit *quiz*, Namun jika sudah terlanjur kembali ke laman awal mata kuliah dan lupa belum *setting* bobot soal.

Ketigabelas, penilaian kegiatan perkuliahan. Hal yang tidak kalah penting yang harus dilakukan dalam kegiatan perkuliahan adalah melakukan penilaian, dalam hal ini adalah penilaian perkuliahan online. Kegiatan penilaian perkuliahan online pada media elearning IAIN Ponorogo dapat dilakukan dengan sangat mudah karena sebagaimana telah disampaikan pada pembahasan-pembahasan sebelumnya bahwa elearning

IAIN Ponorogo yang dikembangkan dengan menggunakan aplikasi Moodle telah dilengkapi dengan berbagai fitur yang diperlukan dalam kegiatan belajar, termasuk kegiatan penilaian. Kegiatan perkuliahan dapat diberi nilai dengan mudah, baik penilaian proses maupun penilaian hasilnya. Baik penilaian itu langsung secara otomatis dilakukan oleh ember atau penilaian tersebut dilakukan manual oleh dosen.

Kegiatan perkuliahan berupa diskusi merupakan bagian dari proses belajar yang harus dinilai untuk melihat seberapa jauh kebermanfaatan kegiatan diskusi tersebut dalam mencapai kompetensi pembelajaran yang sedang dijalankan. Adapun langkah- langkah untuk melakukan penilaian proses diskusi adalah; klik menu diskusi yang akan dinilai, lalu klik topik diskusinya.

Maka akan muncul lembar formulir untuk nilai terhadap komentar, gagasan atau pertanyaan mahasiswa dalam forum diskusi baik dari segi kuantitas atau kualitas pendapat yang diberikan. Apabila semua mahasiswa telah dinilai maka penilaian terhadap pendapat atau gagasan atau pertanyaan dalam forum diskusi selesai. Dan kemudian silahkan kembali lagi ke laman Forum Diskusi.

Selain kegiatan diskusi, ada kegiatan penugasan dalam

kegiatan perkuliahan. Dan tugas merupakan sesuatu yang pasti ada dalam kegiatan pembelajaran pada level apapun. Begitupun dalam pembelajaran online penugasan juga ada. Pada laman mata kuliah, carilah tugas yang telah dikerjakan oleh mahasiswa. Lalu klik tugas tersebut. Maka akan muncul laman informasi tentang tugas tersebut, yaitu informasi jumlah keseluruhan mahasiswa dalam kelas, jumlah mahasiswa yang sudah mengumpulkan tugas, dan jumlah tugas yang belum dan memerlukan dinilai. Jika sudah membaca informasi tersebut maka klik *VIEW ALL SUBMISSIONS* untuk ember penilaian terhadap tugas mahasiswa. Setelah mengklik *VIEW ALL SUBMISSIONS*, maka akan muncul laman penilaian. Lalu jika semua mahasiswa sudah diberi nilai, simpanlah penilaian yang telah diberikan tadi dengan cara meng *klik* menu *save all quick grading changes* yang terletak pada bagian bawah dari laman.

B. Pengembangan *E-Learning* Universitas Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang

1. Profil UIN Maulana Malik Ibrahim Malang

Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang berdiri berdasarkan Surat Keputusan Presiden No. 50

tanggal 21 Juni 2004. Bermula dari gagasan para tokoh Jawa Timur untuk mendirikan lembaga pendidikan tinggi Islam di bawah Departemen Agama, dibentuklah Panitia Pendirian IAIN Cabang Surabaya melalui Surat Keputusan Menteri Agama No. 17 Tahun 1961 yang bertugas untuk mendirikan Fakultas Syari'ah yang berkedudukan di Surabaya dan Fakultas Tarbiyah yang berkedudukan di Malang. Keduanya merupakan fakultas cabang IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta dan diresmikan bersamaan oleh Menteri Agama pada 28 Oktober 1961. Pada 1 Oktober 1964 didirikan juga Fakultas Ushuluddin yang berkedudukan di Kediri melalui Surat Keputusan Menteri Agama No. 66/1964.

Dalam perkembangannya, ketiga fakultas cabang tersebut digabung dan secara struktural berada di bawah naungan Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Sunan Ampel yang didirikan berdasarkan Surat Keputusan Menteri Agama No. 20 tahun 1965. Sejak saat itu, Fakultas Tarbiyah Malang merupakan fakultas cabang IAIN Sunan Ampel. Melalui Keputusan Presiden No. 11 Tahun 1997, pada pertengahan 1997 Fakultas Tarbiyah Malang IAIN Sunan Ampel beralih status menjadi Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Malang bersamaan dengan perubahan status kelembagaan

semua fakultas cabang di lingkungan IAIN se-Indonesia yang berjumlah 33 buah. Dengan demikian, sejak saat itu pula STAIN Malang merupakan lembaga pendidikan tinggi Islam otonom yang lepas dari IAIN Sunan Ampel.

Di dalam rencana strategis pengembangannya sebagaimana tertuang dalam Rencana Strategis Pengembangan STAIN Malang Sepuluh Tahun ke Depan (1998/1999-2008/2009), pada paruh kedua waktu periode pengembangannya STAIN Malang mencanangkan mengubah status kelembagaannya menjadi universitas. Melalui upaya yang sungguh-sungguh usulan menjadi universitas disetujui Presiden melalui Surat Keputusan Presiden RI No. 50, tanggal 21 Juni 2004 dan diresmikan oleh Menko Kesra Prof. H. A. Malik Fadjar, M.Sc atas nama Presiden pada 8 Oktober 2004 dengan nama Universitas Islam Negeri (UIN) Malang dengan tugas utamanya adalah menyelenggarakan program pendidikan tinggi bidang ilmu agama Islam dan bidang ilmu umum. Dengan demikian, 21 Juni 2004 dijadikan sebagai hari kelahiran Universitas ini.

Sempat bernama Universitas Islam Indonesia-Sudan (UIIS) sebagai implementasi kerjasama antara pemerintah Indonesia dan Sudan dan diresmikan oleh Wakil Presiden RI,

Dr. (Hc) H. Hamzah Haz pada 21 Juli 2002 yang juga dihadiri oleh para pejabat tinggi pemerintah Sudan. Secara spesifik akademik, Universitas ini mengembangkan ilmu pengetahuan tidak saja bersumber dari metode-metode ilmiah melalui penalaran logis seperti observasi, eksperimentasi, survei, wawancara, dan sebagainya. Tetapi, juga dari al-Qur'an dan Hadits yang selanjutnya disebut paradigma integrasi. Oleh karena itu, posisi matakuliah studi keislaman: al-Qur'an, Hadits, dan Fiqih menjadi sangat sentral dalam kerangka integrasi keilmuan tersebut.

Secara kelembagaan, sampai saat ini Universitas ini memiliki 6 (enam) fakultas dan 1 (satu) Program Pascasarjana, yaitu: (1) Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, menyelenggarakan Jurusan Pendidikan Agama Islam (PAI), Jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS), dan Jurusan Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah (PGMI), (2) Fakultas Syari'ah, menyelenggarakan Jurusan al-Ahwal al-Syakhshiyah dan Hukum Bisnis Syari'ah (3) Fakultas Humaniora, menyelenggarakan Jurusan Bahasa dan Sastra Arab, dan Jurusan Bahasa dan Sastra Inggris, dan Jurusan Pendidikan Bahasa Arab (4) Fakultas Ekonomi, menyelenggarakan Jurusan Manajemen, Akuntansi, Diploma

III Perbankan Syariah, dan S-1 Perbankan Syariah (5) Fakultas Psikologi, dan (6) Fakultas Sains dan Teknologi, menyelenggarakan Jurusan Matematika, Biologi, Fisika, Kimia, Teknik Informatika, Teknik Arsitektur dan Farmasi. Adapun Program Pascasarjana mengembangkan 6 (enam) program studi magister, yaitu: (1) Program Magister Manajemen Pendidikan Islam, (2) Program Magister Pendidikan Bahasa Arab, (3) Program Magister Agama Islam, (4) Program Magister Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah (PGMI), (5) Program Magister Pendidikan Agama Islam, dan (6) Program Magister al-Ahwal al-Syakhshiyah. Sedangkan untuk program doktor dikembangkan 2 (dua) program yaitu (1) Program Doktor Manajemen Pendidikan Islam dan (2) Program Doktor Pendidikan Bahasa Arab.

Ciri khusus lain Universitas ini sebagai implikasi dari model pengembangan keilmuannya adalah keharusan bagi seluruh anggota sivitas akademika untuk menguasai bahasa Arab dan bahasa Inggris. Melalui bahasa Arab, diharapkan mereka mampu melakukan kajian Islam melalui sumber aslinya, yaitu al-Qur'an dan Hadis, dan melalui bahasa Inggris mereka diharapkan mampu mengkaji ilmu-ilmu umum dan modern, selain sebagai piranti komunikasi global. Karena itu

pula, Universitas ini disebut bilingual university. Untuk mencapai maksud tersebut, dikembangkan ma'had atau pesantren kampus di mana seluruh mahasiswa tahun pertama harus tinggal di ma'had. Karena itu, pendidikan di Universitas ini merupakan sintesis antara tradisi universitas dan ma'had atau pesantren.

Melalui model pendidikan semacam itu, diharapkan akan lahir lulusan yang berpredikat ulama yang intelek profesional dan/atau intelek profesional yang ulama. Ciri utama sosok lulusan demikian adalah tidak saja menguasai disiplin ilmu masing-masing sesuai pilihannya, tetapi juga menguasai al-Qur'an dan Hadis sebagai sumber utama ajaran Islam.

Terletak di Jalan Gajayana 50, Dinoyo Malang dengan lahan seluas 14 hektar, Universitas ini memodernisasi diri secara fisik sejak September 2005 dengan membangun gedung rektorat, fakultas, kantor administrasi, perkuliahan, laboratorium, kemahasiswaan, pelatihan, olah raga, bussiness center, poliklinik dan tentu masjid dan ma'had yang sudah lebih dulu ada, dengan pendanaan dari Islamic Development Bank (IDB) melalui Surat Persetujuan IDB No. 41/IND/1287 tanggal 17 Agustus 2004.

Pada tanggal 27 Januari 2009, Presiden Republik Indonesia Dr. H. Susilo Bambang Yudhoyono berkenan memberikan nama Universitas ini dengan nama Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang. Mengingat nama tersebut cukup panjang diucapkan, maka pada pidato dies natalis ke-4, Rektor menyampaikan singkatan nama Universitas ini menjadi UIN Maliki Malang.



Gambar 15. Delapan Fakultas UIN Malang

Dengan performansi fisik yang megah dan modern dan tekad, semangat, serta komitmen yang kuat dari seluruh anggota sivitas akademika seraya memohon ridha dan petunjuk Allah swt, Universitas ini bercita-cita menjadi thecenter of excellence dan the center of Islamic civilization sebagai

langkah mengimplementasikan ajaran Islam sebagai rahmat bagi semesta alam (al Islam rahmat li al-alamn). UIN Malang saat memiliki 8 Fakultas, sebagaimana dalam gambar di bawah di atas.

Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim (UIN Maliki) Malang telah merumuskan 14 poin kebijakan dalam upaya pencegahan penyebaran virus corona. Langkah ini diambil menyusul keputusan pemerintah yang menetapkan wabah covid-19 sebagai bencana nasional. Sebanyak 14 kebijakan ini tertulis dalam Surat Edaran Nomor 1117 Tahun 2020 tentang Kesiapsiagaan dan Tindakan Antisipasi Pencegahan Infeksi Virus Corona (Covid-19) di Lingkungan UIN Maulana Malik Ibrahim Malang.

Tertulis dalam edaran, kegiatan perkuliahan di lingkungan UIN Malang pada tanggal 16 sampai 28 Maret 2020 dilakukan dengan sistem pembelajaran online dalam jaringan (daring) atau dengan metode pembelajaran lainnya. Begitu pula dengan pelaksanaan ujian tengah semester (UTS) yang dilaksanakan secara online. Sementara yang praktikum disesuaikan dengan kebijakan masing-masing fakultas. "Kegiatan wisuda, PPL, PKL, magang dan praktik lainnya,

seminar, workshop, FGD yang melibatkan banyak peserta dan pihak luar, pelaksanaannya ditunda sampai dengan ada ketentuan lebih lanjut," begitu yang tertulis dalam edaran yang ditandatangani oleh Rektor UIN Malang Prof. Dr Abdul Haris, MAg. Untuk kegiatan seminar proposal, ujian skripsi, ujian tesis, dan ujian disertasi berjalan sebagaimana mestinya. Setelah pelaksanaan UTS Ma'had (Selasa tanggal 17 Maret 2020) mahasiswa yang menginginkan untuk tetap tinggal di ma'had harap mendaftarkan diri ke musyrif/musyrifah masing-masing.

Perlu diketahui, semua wali mahasiswa atau keluarga yang berkunjung ke ma'had harap dicek suhu panas badannya menggunakan termoineta dan inframerah. "Jika suhu badan tamu melebihi dari $37,3^{\circ}\text{C}$, maka yang bersangkutan tidak diperkenankan masuk ke area ma'had," tegasnya.

UIN Malang juga telah membentuk Posko Layanan Terpadu Pencegahan dan Penanganan (Satgas Covid 19 UIN Maulana Malik Ibrahim) dengan hotline layanan alas nama dr Abdul Malik Setiawan M.Infect.Dis (081233123419) dr Christyaji Indradmojo (08563528107).Tenaga pendidik, tenaga kependidikan masuk kerja seperti biasa. Presensi dilakukan secara manual sejak tanggal 16 sampai 28 Maret 2020 kecuali bagi yang sakit. "Tenaga pendidik, tenaga kependidikan, dan

mahasiswa dilarang melakukan perjalanan dinas keluar negeri dan kota-kota dalam negeri," timpalnya. Tenaga pendidik, tenaga kependidikan, dan mahasiswa yang baru saja kembali dari melakukan petjalanan dari luar negeri dan kota-kota dalam negeri diharuskan melakukan isolasi diri di rumah masing-masing selama paling kurang 14 hari dan melaporkan kepada satgas UIN Maulana Malik Ibrahim Malang.

Prof Haris juga meminta agar seluruh civitas akademika UIN Maulana Malik Ibrahim Malang agar tetap tenang. "Menjalankan tugas dan memberikan pelayanan publik sesuai tugas dan fungsi masing-masing dengan senantiasa melakukan tindakan pencegahan penularan covid-19 dengan cara lebih sering mencuci tangan dengan sabun atau hand sanitizer, meminimalisasi kontak fisik dengan orang lain, memperhatikan etika batuk dan bersin, dan mengonsumsi makanan sehat untuk meningkatkan kekebalan tubuh dari infeksi," paparnya.

Sebagai kampus berkelas dunia, kedatangan tamu luar negeri adalah hal biasa di UIN Malang. Namun, saat ini, tamu dari luar negeri harus melaporkan data tamu ke satgas covid-19 UIN Maulana Mallk Ibrahim Malang. "Untuk sementara waktu, UIN Maulana Malik Ibrahim Malang hanya menerima tamu perorangan," imbuhnya. Untuk informasi lebih lanjut tentang

kesiapsiagaan mengantisipasi penyebaran covid-19 agar merujuk kepada buku Pedoman Kesiapsiagaan Menghadapi Corona Virus Disease (covid-19) yang diterbitkan oleh Kementerian Kesehatan Republik Indonesia 17 Februari 2020.

Terjadinya fenomena pandemi Covid-19 menjadikan instansi pendidikan harus menyelenggarakan pembelajaran jarak jauh dalam jaringan atau yang lebih dikenal dengan pembelajaran daring. Hal tersebut merupakan salah satu terobosan pemerintah untuk mencegah penyebaran Covid-19 yang tertuang dalam surat edaran Kementerian Pendidikan (Kemendikbud) Direktorat Pendidikan Tinggi No. 1 tahun 2020 terkait pencegahan penyebaran Covid-19 di perguruan tinggi sehingga mengharuskan penyelenggaraan pembelajaran jarak jauh dan menyarankan kepada mahasiswa untuk belajar dari rumah masing-masing. Sebagaimana kita ketahui bersama, bahwasannya dengan adanya pandemi Covid-19, banyak pihak yang mengambil kebijakan dalam rangka untuk membatasi semua kegiatan operasional sebagai salah satu bentuk dukungan pencegahan penyebaran virus tersebut. Pelaksanaan atas kebijakan tersebut pastinya memiliki banyak tantangan karena harus melakukan perubahan yang cukup drastis, yakni dari pelaksanaan kegiatan pembelajaran yang di lakukan secara

tatap muka beralih ke pelaksanaan pembelajaran secara daring atau dalam jaringan. Adanya kesiapan dari instansi pendidikan maupun dari penerima ilmu juga perlu diperhatikan, karena tanpa adanya prosedur pembelajaran yang jelas akan membingungkan berbagai pihak yang terkait dan berdampak terhadap pencapaian yang optimal dari prosedur pembelajaran tersebut.

Meskipun kebijakan yang di keluarkan pemerintah dalam implementasinya masih banyak tantangan dan kendala, UIN Malang terus berusaha mencari solusi untuk menyelesaikan tantangan dan kendala yang tersebut. Adanya kebijakan pembelajaran daring tersebut dapat dikatakan sebagai suatu kebijakan yang tepat, apabila dalam pelaksanaannya bisa mengupayakan tercapainya keefektifan pembelajaran. Sehingga berdasarkan pemaparan tersebut, pembelajaran daring diartikan sebagai pembelajaran jarak jauh yang mana cara penyampaian bahan ajar dan interaksinya dilakukan dengan perantara teknologi internet (Sumantri et al., 2020). Hal tersebut berarti bahwa keberlangsungan proses belajar mengajar dalam jaringan mengharuskan tersediannya jaringan internet yang memadai serta tersedianya perangkat yang mampu bergerak dan bekerja dengan keserasian seperti

laptop atau smartphone guna kelancaran proses belajar mengajar yang berlangsung.

Pelaksanaan pembelajaran daring dilaksanakan pada semua tingkat instansi pendidikan, tidak terkecuali pada tingkat perguruan tinggi. UIN Maulana Malik Ibrahim Malang. UIN Maulana Malik Ibrahim Malang merupakan salah satu Universitas Islam Negeri yang berada di kota Malang dan merupakan Universitas yang sudah memanfaatkan teknologi informasi dalam kegiatan belajar mengajarnya. Mahasiswa yang menempuh pendidikan di Universitas tersebut berasal dari berbagai desa maupun kota dengan latar belakang yang berbeda-beda. Universitas tersebut sudah memiliki fasilitas internet dan menyediakan wifi kampus yang sangat memadai, tidak terkecuali dengan sarana prasarana yang lain.

Pelaksanaan pembelajaran daring di UIN Maulana Malik Ibrahim Malang bukan suatu hal baru, melainkan sudah pernah di laksanakan pada kondisi normal sebelum terjadinya pandemi Covid-19 pada mata kuliah tertentu. Proses pembelajaran daring yang dilakukan dengan menggunakan berbagai *platform e-learning*, seperti *google classroom*, *google meet*, *zoom*, media sosial utamanya *whatsapp group* dan *telegram*, serta *platform* lain yang digunakan dalam

pembelajaran (Saputra et al., 2021). Keputusan pembelajaran daring pada masa pandemi Covid-19 di Universitas Islam Negeri Malang tertuang dalam Surat Edaran Rektor Nomor: 806/F.EK/PP.00.9/6/2020 tentang kebijakan akademik dalam rangkaantisipasi penyebaran Covid 19 dan SE Rektor Nomor. 9 Tahun 2021. SE tersebut, setidaknya ada 5 pertimbangan yang mendasari keputusan ini. Yakni, Keputusan Presiden RI, Keputusan Kepala BNPB, Keputusan Bersama Mendikbud, Menag, Menkes, dan Mendagri RI, Instruksi Menteri Agama RI awal tahun 2021 dan yang terakhir ialah Surat Gugus Tugas Covid-19 UIN Malang. Universitas menyediakan Learning Management System (LMS) yang dapat dimanfaatkan pihak jurusan untuk melakukan kegiatan belajar mengajar. Sistem presensi pun dilakukan secara daring. Namun, mengingat perbedaan akses internet di setiap wilayah atau domisili mahasiswa, maka pembelajaran asinkronus lebih diutamakan. Semaksimal mungkin UIN Malang sudah membuat perangkat atau media daring agar tidak ada hambatan selama pembelajaran jarak jauh.

2. Kebijakan Pengembangan *E-Learning* UIN Maulana Malik Ibrahim Malang

Perguruan tinggi Universitas Islam Negeri Malang yang menjadi salah satu Universitas yang sudah mampu menyediakan fasilitas website yang memudahkan mahasiswa dalam mendapatkan dan mengumpulkan tugas ditengah-tengah pandemi sekarang ini, yang mengharuskan mahasiswa tetap melakukan proses pembelajaran online di rumah saja. Pelaksanaan pembelajaran online dilakukan dengan cara memanfaatkan platform LSM (*learning manajement system*) yaitu *e-learning* UIN Malang. *E-learning* yang dikembangkan oleh UIN Malang menggunakan platform Moodle. Moodle adalah salah satu platform *learning manajement system* yang banyak di gunakan pada lembaga pendidikan baik pada tingkat nasional maupun internasional karena lisensi pada moodle gratis dan memiliki sumbr yang terbuka (*free and open source*), sehingga dapat dengan bebas di kembangkan sesuai kebutuhan lembaga yang menggunakannya. Sistem moodle yang digunakan di UIN Malang sekarang adalah versi 3.6 yang memiliki beberapa perubahan fitur dibandingkan moodle sebelumnya.

Secara historis e learning UIN Malang dalam rangka merespon kebijakan Kemdikbud tahun 2017-2018 dimana pemerintah merilis pembelajaran dalam jaringan (DARING) sebagai bentuk implementasinya dapat disimak dalam laman <http://spada.ristekdikti.go.id/>. Maka kebijakan ini disambut oleh UIN Maulana Malik Ibrahim Malang dengan program *E-Learning* yang disiapkan aplikasi serta tutorialnya secara interaktif dan menarik oleh tim IT kampus dalam laman <http://elearning.uin-malang.ac.id/login/index.php>. Sosialisasi pun dilaksanakan mulai tingkat pusat/ universitas, fakultas sampai tingkat jurusan dengan gradasi perhatian yang berbeda pada tiap jurusan maupun personil dosen pengampu mata kuliah.

Sistem *e-learning* UIN Malang sudah terintegrasi dengan sistem SIAKAD UIN Malang, sehingga akan mempermudah dalam penempatan kelas perkuliahan atau *plotting* baik bagi dosen maupun bagi mahasiswa yang dilakukan secara otomatis sesuai dengan data KRS pada di sistem SIAKAD. Oleh karena itu, username dan password yang dipakai untuk mengakses *e-learning* juga akan sama dengan username dan password untuk mengakses SIAKAD. Dalam sistem *e-learning* UIN Malang dosen dapat mengajar di

beberapa kelas dan mahasiswa dapat mengambil beberapa kelas perkuliahan. Maka, saat pengguna melakukan aktivitas login di *e-learning* akan ditampilkan semua kelas yang dapat diakses oleh pengguna baik dosen maupun mahasiswa. Apabila dosen mengampu mata kuliah yang sama dan kelas yang sama pula, isi dari kelas atau *course* perkuliahan dapat di *copy* dan *paste* ke kelas perkuliahan yang lain.

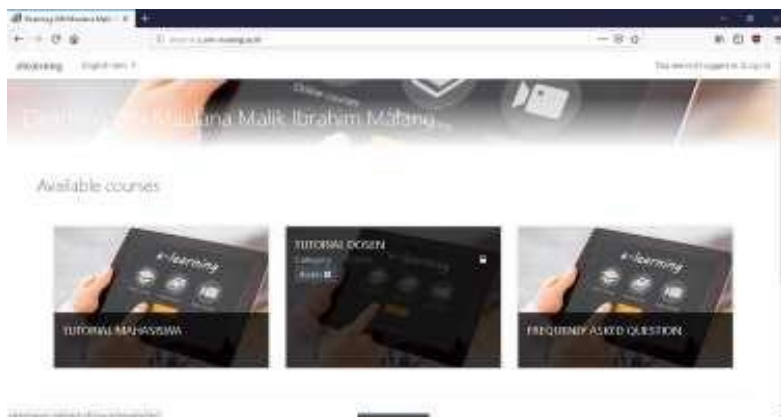
Adanya sistem *e-learning* UIN Malang yang cukup kompleks guna mendapatkan *output* perkuliahan yang optimal, maka dosen disarankan untuk menggunakan metode *team teaching*, dimana dalam 1 kelas diampu oleh beberapa dosen. Adanya penggunaan metode *team teaching* akan mengurangi beban dosen, karena beban dosen dalam menyusun materi perkuliahan di *e-learning* akan terdistribusi secara merata dan materi di semua kelas akan di samakan meskipun beda dosen pengampunya. Dengan demikian, kualitas *output* mahasiswa dari semua kelas di matakuliah yang sama akan dapat di samakan. Hal tersebut tentunya akan sangat membantu dalam proses penjaminan mutu perkuliahan yang di lakukan di Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.

Tampilan awal *e-learning* UIN Malang berkaitan dengan panduan penggunaan untuk dosen maupun untuk

mahasiswa dan contoh kelas asinkronus. Adanya fitur *e-learning* kampus UIN Malang yang semakin bertambah, membuat mahasiswa tidak hanya bisa mendapatkan dan mengumpulkan tugas yang diberikan saja, namun mahasiswa juga bisa melakukan forum chat atau forum diskusi dengan dosen pengampu. Selain aktivitas mahasiswa, aktivitas yang dapat dilakukan dosen dalam sistem *e-learning* meliputi pengisian target perkuliahan, penambahan materi, penambahan link website, dan membuat prasyarat.

3. Panduan Penggunaan *E-Learning* UIN Malang

Cara login dan melakukan berbagai aktivitas pada sistem *e-learning* UIN Malang, *Pertama*, dilakukan dengan cara membuka alamat website <http://elearning.uin-malang.ac.id> menggunakan web browser maka akan tampil website *e-learning* sepertipada gambar berikut ini:



Gambar 16. Laman Dasbor *E-Learning* UIN Malang

Selanjutnya klik pada pojok kanan atas pada tulisan *Log In* maka akan tampil isian *Username & Password*. Masukkan *username & password* SIAKAD kemudian klik *Log In* untuk masuk kedalam sistem *e-learning*. Setelah berhasil masuk, akan tampil perkuliahan yang diampu oleh dosen pada semester ini. Daftar matakuliah yang tampil sesuai dengan data di SIAKAD pada semester aktif. Klik pada salah satu matakuliah untuk mulai mengisi materi perkuliahan. Secara *default* akan disediakan 16 *topic*.

Kedua, pengisian target pertemuan (Hanya dosen yang dapat mengisi) dapat dilakukan dengan mengklik pada menu *Turn Edit On* yang ada pada menu di atas sehingga berubah

menjadi warna merah (Turn Edit Off). Maka pada setiap Topic (pertemuan) akan tampil tombol *add an activity of resousce*. Untuk mengubah judul pertemuan, klik pada gambar pensil yang ada disebelah tulisan Topic 1 kemudian ganti nama pertemuan tersebut dan tekan Enter. Untuk mengisi target/*outcome* dari setiap pertemuan, klik tombol edit kemudian pilih sub menu edit topic emudian isikan target/*outcome* dari pertemuan tersebut kemudian klik tombol Save changes di bagian bawah halaman tersebut.

Ketiga, menambahkan materi teks. Dilakukan dengan cara klik *add an activity or resource* pada pertemuan yang akan diisi. Kemudian pada jendela *Add an activity or resource*, *scroll down* kemudian klik tombol *add*. Pada *text editor* yang tampil, ketikkan materi yang akan disajikan kepada mahasiswa. Untuk menampilkan toolbar lengkap, klik pada icon *show/hide advanced button*. Setelah selesai mengetikkan materi, klik tombol save yang ada di bagian bawah halaman tersebut, sehingga materi tersebut akan dapat dilihat oleh mahasiswa. Tampilannya seperti pada gambar berikut.



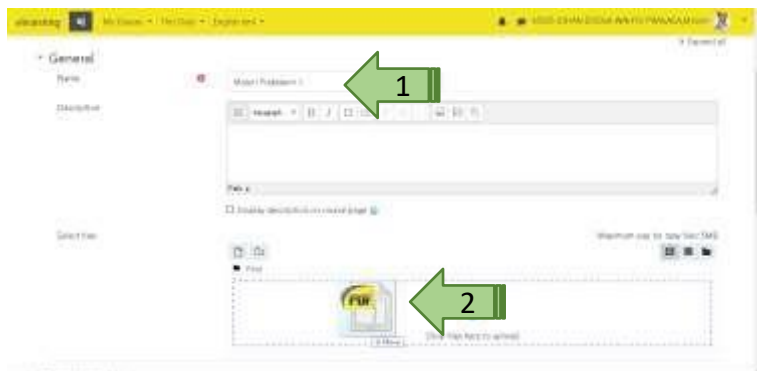
Gambar 17. Tampilan Materi Teks yang Sudah Ditambahkan

Keempat, menambahkan materi gambar. Materi gambar dapat di tampilkan menjadi satu bagian dengan materi teks ataupun secara terpisah. Pada prinsipnya langkah-langkahnya sama dengan menambahkan materi teks, yaitu dengan klik tombol *add an activity or resource* pada pertemuan yang akan diisi, kemudian Pada jendela *Add an activity or resource*, *scroll down* kemudian klik Label dan klik tombol Add, selanjutnya klik icon (Insert / edit image) pada toolbar untuk memasukkan gambar kemudian klik tombol *find or upload an image* untuk memasukkan gambar, pada jendela file picker klik menu upload a file kemudian browse, klik dan cari file gambar akan akan ditampilkan di elearning.

Kelima, menambahkan materi video. Teknik ini tidak menyimpan video dari youtube ke *e-learning*, namun hanya menampilkan video youtube di *e-learning*, sehingga video tetap berada di youtube. Caranya pertama dengan buka video youtube yang akan dimasukkan ke *e-learning*, kemudian klik tombol share yang ada di video tersebut kemudian klik tombol embed dan *copy* kode yang ada di jendela yang tampil, kemudian Kembali ke elearnig kemudian lakukan seperti pada langkah ke 4 (menggunakan Label) namun kali ini klik icon (*Edit html source*) kemudian *paste* kode yang telah di *copy* dari YouTube sebelumnya dan klik update maka video youtube akan tampil di *e-learning*.

Keenam, menambahkan materi PDF. Ukuran file maksimal yang dapat diunggah ke *e-learning* adalah 5 Mb. Apabila ukuran file yang akan diunggah lebih dari 5 Mb silahkan gunakan cloud storage. Cara menambahkan materi dalam bentuk PDF dapat dilakukan dengan klik tombol *add an activity or resource*, *scroll down* kemudian klik File dan klik tombol Add. Kemudian pada text editor yang tampil, masukkan judul file kemudian drag & drop file yang akan diunggah kemudian klik tombol save and return to courcer

yang berada dibagian bawah halaman tersebut, maka file yang diunggah dapat diakses oleh mahasiswa.



Gambar 18. Tampilan File PDF yang Berhasil di Tambahkan

Ketujuh, menambahkan link website. Cara ini secara umum digunakan untuk mengakses link menuju ke website tertentu, namun juga dapat digunakan untuk mengakses file yang berada di cloud storage. Cara penambahan link website melalui cloud storage dapat dilakukan dengan membuka *cloud storage* yang anda gunakan kemudian buat link dari file yang akan diakses dari *e-learning*, sesuaikan hak akses dari file yang akan diakses dari *e-learning* (pada kebanyakan kasus mahasiswa hanya cukup mendapatkan akses view), kemudian copy link dari file tersebut. Kemudian Buka *e-learning* kemudian Klik tombol pada pertemuan yang akan

diisi, pada jendela *Add an activity or resource*, *scroll down* kemudian klik URL dan klik tombol Add, selanjutnya beri nama link tersebut serta masukkan link dari file yang telah didapatkan dari *cloud storage* sebelumnya kemudian klik tombol save yang ada di bagian bawah halaman tersebut.

Kedelapan, membuat prasyarat. Perkuliahan dengan menggunakan *e-learning* model asinkronus learning membutuhkan mahasiswa untuk aktif dalam melakukan pembelajaran (*Student Center Learning*). Untuk memastikan bahwa mahasiswa telah memahami materi yang telah di pelajar, sistem *e-learning* memiliki mekanisme prasyarat yang dapat digunakan untuk memastikan mahasiswa telah melakukan sesuatu sebelum dapat mengakses materi berikutnya. Misal mahasiswa harus membaca topik tertentu sebelum dapat melihat topik berikutnya, atau mahasiswa harus mengumpulkan tugas sebelum dapat melihat materi berikutnya atau mahasiswa harus mengisi diskusi sebelum dapat melihat materi berikutnya atau bahkan mahasiswa harus mendapatkan nilai tertentu (*quiz*) sebelum dapat membuka materi berikutnya. Hal-hal tersebut dimungkinkan untuk

dilakukan di *e-learning*. Dengan cara ini maka mahasiswa dapat “dipaksa” untuk mempelajari semua materi yang diberikan oleh dosen.

Nilai *quiz* dapat dijadikan pra-syarat untuk materi berikutnya. Caranya pada *Edit Quiz* bagian *Grade*, isi *Grade to pass* sesuai dengan nilai yang diinginkan. Pastikan untuk mengatur *Attempts allowed* (mengerjakan ujian) lebih dari 1 kali. Karena apabila di set *Attempts allowed = 1* maka apabila mahasiswa mendapatkan nilai dibawah *passing grade*, tidak akan dapat melanjutkan ke materi berikutnya, Kemudian pada bagian *Activity completion*, pilih setting.

Kesembilan, aktivitas mahasiswa. Aktivitas mahasiswa adalah fasilitas agar dosen mendapatkan *feedback* dari mahasiswa. *Feedback* dapat berupa tugas, kuis dan lain sebagainya. Ada banyak aktivitas mahasiswa yang difasilitasi oleh *e-learning* UIN Malang, namun pada panduan ini hanya akan di bahas beberapa aktivitas mahasiswa yang sering digunakan. Untuk membuat aktivitas mahasiswa, pastikan berada pada mode Editing (*Editing ON*) icon editing di atas *menu bar* akan berwarna merah.

Aktivitas mahasiswa diantaranya membua tugas atau upload file. Caranya yaitu dengan kik tombol add an ativity or resource yang ada di bagian kanan bawah topik yang akan diisi tugas kemudian pilih assignment., selanjutnya Masukkan judul tugas pada bagian *Assignment name* kemudian masukkan tugas di *Description*. Centang *Display description on course page* apabila hendak menampilkan *Description* pada topics (apabila tidak di centang, mahasiswa harus klik tugas tersebut untuk mengetahui tugas nya. Untuk mengatur waktu berlaku tugas, pada bagian *Availability*.

Jenis pengumpulan tugas dapat berupa upload file ataupun online text atau keduanya (file & text) dengan memilih *submission types*. Apabila ukuran file yangdiupload melebihi ukuran file maksimal, dapat menggunakan *cloud storage* (*Google Drive / Microsoft One Drive* dll) kemudian memberikan link nya pada *online text*. Settingan lain bersifat opsional, silahkan di eksplore dengan klik icon ? yang ada di sebelah masing-masing menu. Setelah semua settingan telah di lakukan, terakhir klik tombol save and display.

Kesepuluh, menilai tugas. Penilaian tugas dapat dilakukan secara online dengan cara klik tombol view all

submissions yang ada pada tugas yang dibuat. Kemudian klik tombol grade pada daftar yang akan dinilai. Nilai dapat diberikan pada kolom grade. Komentar terhadap tugas dapat diberikan pada kolom *Feedback comments*. Apabila tugas dalam format PDF akan dapat tampil di layar sebelah kiri untuk di berikan stabilo, catatan dll melalui menu yang ada di bagian atas. Apabila diinginkan untun memberikan nilai secara langsung tanpa harus membuka tugas satu per satu, klik menu Quick grading pada bagian bawah halaman tersebut Maka dosen akan dapat memberikan penilaian secara langsung ke pada mahasiswa tanpa harus membuka tugas satu persatu. Biasanya hal ini dilakukan untuk memberikan penilaian bagi mahasiswa yang tidak mengumpulkan tugas (nilai 0).

Kesebelas, membuat diskusi. Diskusi merupakan salah satu fitur elearning yang dapat digunakan Sebagai ajang komukasi antara dosen dengan mahasiswa meskipun tidak bertatap mukasecara langsung. Untuk membuat forum, klik pada tombol *add an activity or resources* di pojok kanan bawah topik kemudian pilih forum.

Keduabelas, membuat ujian. Salah satu fitur yang dimiliki oleh *e-learning* adalah *Quiz*. Dengan menggunakan

Quiz, dosen dapat memberikan soal ujian kepada mahasiswanya dengan berbagai batasan yang ditentukan oleh dosen (waktu, akses dll). Yang perlu dipahami disini, *Quiz* lebih merupakan jadwal ujian. Sedangkan soal ujiannya akan di bahas pada sub-bab berikutnya. Untuk membuat *Quiz*, klik pada menu *add an activity or resources kemudian pilih quiz* dari menu yang tampil. Masukkan nama ujian pada Name serta deskripsi (dapat diisi aturan ujian) pada bagian *Description*. Waktu pelaksanaan ujian dapat di atur pada bagian Timing dimana terdapat beberapa pilihan.

Ketigabelas, membuat soal ujian. Setelah membuat *Quiz* (jadwal ujian), maka langkah selanjutnya adalah membuat soal yang diujikan. E-Learning memiliki beberapa model soal, namun yang akan dibahas di sini hanyalah yang sering digunakan. Untuk membuat soal klik icon pengaturan pada pojok kanan atas *Quiz* kemudian pilih question bank. Pada tab *Questions* pilih *category Quiz* yang dibuat kemudian klik *create a new question*. Soal ujian dapat dibuat pilihan ganda, essay, maupun dalam bentuk benar salah.

Selain kegiatan yang sudah dijelaskan di atas, *e-learning* UIN Malang juga menyediakan fasilitas untuk

melihat nilai secara keseluruhan (mirip raport). Fasilitas ini dapat di akses melalui menu pengaturan yang ada pada bagian menu bar yang ada di atas kemudian pilih *Gradebook setup* pada bagian *User Links*. Sepeti terlihat seperti gambar berikut.



Gambar 19. User Links

Pada bagian *Gradebook setup* pada tab *Setup*, dapat di atur nilai (bobot) dari masing-masing tugas yang telah dikerjakan oleh mahasiswa pada bagian *Weights*. Untuk melihat detail nilai per mahasiswa, dapat di klik pada tab *View*. Hasil tersebut dapat di export ke file Microsoft Excel untuk diolah lebih lanjut pada tab *Export*.

Salah satu hal yang di khawatirkan oleh dosen adalah bagaimana mengontrol aktivitas mahasiswa menggunakan

elearning, karena dosen dan mahasiswa tidak bertatap muka secara langsung. Sebenarnya aktifitas setiap user di elearning, sejak login sampai logout selalu tersimpan di Log. Terdapat 2 log yang sering digunakan yaitu *Live log* dan *Log*. Fasilitas ini dapat di diakses melalui menu pengaturan yang ada pada bagian menu bar yang ada di atas kemudian pilih *View live logs* atau *Logs*.

Live logs menampilkan aktivitas pengguna dalam waktu 1 menit terakhir. Pada menu log dapat menampilkan aktivitas pengguna tertentu pada waktu tertentu. Fasilitas ini dapat digunakan untuk memantau aktivitas mahasiswa pada waktu tertentu (misal pada waktu ujian / pengumpulan tugas). Seperti pada gambar berikut.

Time	User full name	Affected user	Event context	Component	Event name	Description	Origin	IP address
17 July 2019, 10:57 PM	ERICKA WAHYU PRASASAM Eum	-	Course: KEAMAMANAN JAHIRGAN MK FULHAN 2-A	System	Course viewed	The user with id 28508 viewed the course with id 28492.	web	102.17.76.51
17 July 2019, 12:49 PM	ERICKA WAHYU PRASASAM Eum	-	Course: KEAMAMANAN JAHIRGAN MK FULHAN 2-A	System	Course viewed	The user with id 28508 viewed the course with id 28491.	web	102.17.76.51
17 July 2019, 12:49 PM	ERICKA WAHYU PRASASAM Eum	-	Course: KEAMAMANAN JAHIRGAN MK FULHAN 2-A	System	Course viewed	The user with id 28508 viewed the course with id 28491.	web	102.17.76.51

Gambar 20. Live Logs

Course yang telah dibuat dapat di *backup* untuk digunakan lagi pada tahun ajaran berikutnya (apabila dosen tetap mengampu matakuliah yang sama). Atau teknik ini dapat digunakan apabila dosen mengampu matakuliah yang sama pada beberapa kelas. Dengan cara ini maka dosen cukup menyusun materi perkuliahan sekali untuk digunakan berkali-kali. Sehingga waktu dosen dapat dimanfaatkan untuk kegiatan lain misalnya meningkatkan kualitas materi perkuliahan atau melaksanakan penelitian dan lain sebagainya. Fitur backup & restore pada course dapat diakses melalui icon *Course Management* yang ada pada toolbar di bagian atas layar.

C. Pengembangan *E-Learning* UIN Sultan Aji Muhammad Idris Samarinda

1. Profil UIN Sultan Aji Muhammad Idris Samarinda

Pendirian STAIN Samarinda diawali dengan adanya gagasan untuk mendirikan Perguruan Tinggi Islam di Kalimantan Timur. Salah satu tokoh yang berjasa dalam merintis STAIN Samarinda adalah Hj. Hamdiah Hassan. Beliau adalah ketua Yayasan Pendidikan dan Kesejahteraan

Wanita Islam Kalimantan Timur yang pada saat itu diberi amanah sebagai pembawa pesan aspirasi terkait keinginan umat Islam di Kalimantan Timur untuk membangun Perguruan Tinggi Islam kepada pihak Biro Perguruan Tinggi Agama Departemen Agama Republik Indonesia.

Berdasarkan hasil pertemuan yang dilakukan oleh Hj. Hamdiah Hassan di bulan Oktober 1962, terbitlah surat dengan Nomor: P.1/12526/62 pada tanggal 14 November 1962 yang berisi bahwa langkah dan upaya persiapan pendirian Perguruan Tinggi Islam di Kalimantan Timur akan dikoordinir oleh Yayasan Pendidikan dan Kesejahteraan Wanita Islam Kalimantan Timur. Menindaklanjuti keputusan ini, diresmikanlah pendirian Sekolah Persiapan Institut Agama Islam (SPIAI) Kalimantan Timur pada tanggal 18 Agustus 1963 oleh Gubernur Kalimantan Timur dan penetapan Syahidin, BA sebagai ketua pengelola.

Pada tanggal 19 Agustus 1963 dukungan dari Sekolah Normal Islam, PGAN 6 tahun, dan Sekolah Muslimat Samarinda untuk pendirian SPIAIN Kalimantan Timur dikirimkan melalui surat No. 17/Lap/1963 kepada Biro Perguruan Tinggi Agama Departemen Agama Republik Indonesia. Hal ini merupakan upaya untuk mengembangkan

status SPIAI menjadi sekolah negeri dengan nama Sekolah Persiapan Institut Agama Islam Negeri (SPIAIN).

Setelah mendapatkan hasil dari Jakarta, tim persiapan mengadakan rapat pada tanggal 19 Oktober 1963 yang dipimpin oleh H. Ahmad Yusuf. Rapat ini menghasilkan kesimpulan antara lain menyangkut pembentukan panitia penergian SPIAI Kalimantan Timur dan persiapan pendirian Fakultas Tarbiyah IAI Kalimantan Timur. Akhirnya pada tanggal 17 September 1964 diresmikan penergian SPIAIN Kalimantan Timur oleh Dr. H.A. Mukti Ali, MA atas nama Menteri Agama Republik Indonesia.

Dalam perkembangannya, SPIAIN Kalimantan Timur beberapa kali mengalami perpindahan induk pengelolaan. Sampai pada tahun 1967, induk pengelolaan SPIAIN dipercayakan kepada IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. Untuk selanjutnya induk pengelolaan SPIAIN berpindah ke IAIN Antasari dan pengelolaannya terakhir dipindahkan ke IAIN Sunan Ampel.

Pada tanggal 16 Juni 1997 kebijakan secara nasional telah merubah status Fakultas Tarbiyah IAIN Antasari Samarinda menjadi Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Samarinda. Hal ini tercantum dalam Keputusan

Presiden RI Nomor 11 Tahun 1997 dan Keputusan Menteri Agama RI. Nomor 312 Tahun 1997. Perubahan status ini telah menempatkan dosen, karyawan dan mahasiswa Fakultas Tarbiyah IAIN Antasari Samarinda sebagai dosen, karyawan dan mahasiswa STAIN Samarinda (kecuali mahasiswa passing out angkatan tahun 1995/1996 ke bawah). Alih status tersebut pada prinsipnya merupakan respons logis dan tuntutan pengembangan kelembagaan pendidikan tinggi Islam di Kalimantan Timur.

Peresmian berdirinya STAIN Samarinda tentu bukan menjadi akhir dari cita-cita dalam membangun perguruan tinggi islam negeri pertama di Kalimantan Timur. Dukungan penuh datang dari unsur kelembagaan, seluruh civitas akademika dan segenap stakeholder untuk memperjuangkan keberhasilan alih status STAIN Samarinda menjadi IAIN SAMARINDA. Hasil jerih payah dan perjuangan ini membuahkan hasil dengan disetujuinya alih transformasi kelembagaan dan berubahnya status kelembagaan STAIN Samarinda menjadi Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Samarinda pada tahun 2014 dibawah kepemimpinan Rektor terpilih Dr. H. Mukhamad Ilyasin, M.Pd. Terbitnya Peraturan Presiden RI Nomor 43 Tahun 2021 tertanggal 11 Mei 2021

bertepatan dengan 29 Ramadhan 1442 Hijriah dan telah diundangkan dalam Lembaran Negara Nomor 122 Tahun 2021 menjadi bukti keberhasilan alih status IAIN Samarinda menjadi UIN Sultan Aji Muhammad Idris Samarinda yang selama ini telah diupayakan.

Dengan ini, UIN Sultan Aji Muhammad Idris Samarinda, yang disebut sebagai UINSI Samarinda telah menjadi Universitas Islam Negeri pertama di Kalimantan Timur dan Kalimantan Utara dengan mewujudkan Kampus Hijau sebagai Pusat Pengembangan Masyarakat Madani serta Kampus yang menerapkan Filosofi Sarang Lebah Madu dengan integrasi keilmuan berlandaskan Spiritualitas, Intelektualitas, dan Profesionalitas yang diamalkan secara Ikhlas, Cerdas, dan Tuntas.

Prof. Dr. H, Mukhamad Ilyasin, M.Pd. Kemudian dilantik menjadi Rektor UIN Sultan Aji Muhammad Idris Samarinda pada hari Jum'at tanggal 1 Oktober 2021.

2. Pengembangan *E-Learning* UIN Sultan Aji Muhammad Idris Samarinda

Wabah Corona Virus (Covid-19) yang melanda dunia, menjadi tantangan tersendiri bagi dunia pendidikan secara

husus di perguruan tinggi. Pemerintah telah mengeluarkan larangan untuk berkerumun, pembatasan sosial (*social distancing*) dan menjaga jarak fisik (*physical distancing*), menggunakan masker dan selalu mencuci tangan. Selain itu, pemerintah Indonesia melalui KEMENDIKBUD dan KEMENAG, juga mengeluarkan aturan belajar dan bekerja dari rumah (*Work from Home*) mulai bulan Maret tahun 2020. Disusul selanjutnya dengan dikeluarkannya surat keputusan 4 menteri nomor 01/KB/2020 yang menetapkan bahwa pelaksanaan pembelajaran atau perkuliahan terutama pada perguruan tinggi wajib diselenggarakan secara online, kegiatan praktikum dan penelitian di laboratorium jika bisa dilaksanakan secara online atau waktu pelaksanaannya ditunda menjadi bagian akhir semester atau dilaksanakan di semester berikutnya dengan tetap mengikuti protokol kesehatan (Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan RI, 2020). Hal ini secara tidak langsung menyebabkan perguruan tinggi dipaksa untuk melakukan transformasi digital untuk proses pembelajaran.

Hal tersebut juga terjadi di IAIN Samarinda yang sekarang sudah beralih status menjadi UIN Sultan Aji Muhammad Idris Samarinda atau UINSI Samarinda. Guna

merespon kebijakan yang dikeluarkan pemerintah terkait *Work from Home* (WFH) dan surat keputusan 4 menteri tersebut, salah satu cara yang dilakukan Perguruan Islam tersebut dengan mengeluarkan surat edaran nomor B-1223/In.18/1/HM./01/03/2020 tentang kewaspadaan dini, kesigapsiagaan, serta tindakan antisipasi infeksi Covid-19. Kebijakan ini menyebutkan langkah-langkah mengurangi kegiatan akademik yang dilakukandi kampus serta kegiatan belajar dan mengajar diganti dengan sistem daring (dalam jaringan). Pada implikasi manajemen, suatu perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi/penilaian hasil pembelajaran yang diterapkan tentunya berbeda dari sebelumnya, dikarenakan seluruh stakeholder di Fakultas baik itu Dekan, Wakil Dekan, Kajor maupun Kaprodi hinga Dosen dan Mahasiswa dalam pembelajaran dimasa pandemi Covid-19 melakukan komunikasi terkait pembelajaran tanpa adanya interaksi secara langsung. Maka dari itu, seluruh stakeholder lembaga pendidikan sangat berperan aktif dalam keberlangsungan proses pembelajaran sehingga pembelajaran dapat berjalan efektif dan efisien dimasa pandemi Covid19. Perkuliahan secara online atau daring UINSI Samarinda dilaksanakan sejak Maret 2020 pada tahun akademik 2019-2020 hingga saat ini

tahun akademik 2021-2022. Sebelum wabah Covid-19 muncul, sebenarnya UINSI Samarinda sudah menerapkan pembelajaran daring walaupun belum secara optimal dan belum ada prosedur serta regulasi mengenai pelaksanaan pembelajaran daring (Mai Al Mawangir & Puspita, 2021).

Pembelajaran daring (dalam jaringan) atau *e-learning* sering dikaitkan dengan kegiatan belajar di rumah. Sehingga penggunaan teknologi informasi dan komunikasi pada proses belajar mengajar bisa dianggap sebagai *e-learning*. Selain itu, pembelajaran daring juga diartikan sebagai pembelajaran yang menggunakan jaringan internet dengan aksesibilitas, konektivitas, fleksibilitas dan kemampuan untuk memunculkan berbagai jenis interaksi pembelajaran. Adanya perpindahan sistem belajar konvensional ke sistem online merupakan proses pembelajaran yang harus tetap dilaksanakan agar proses pembelajaran dapat berjalan dengan lancar dan mahasiswa juga aktif mengikuti pembelajaran walaupun sedang dalam kondisi pandemik. Kesiapan mahasiswa dan dosen dalam pelaksanaan pembelajaran daring juga menjadi masalah. Membutuhkan waktu untuk beradaptasi dengan sistem yang baru, sehingga perlu dibuat sistem yang memungkinkan untuk mempermudah

keduanya melakukan hal yang baru dalam dunia belajar mengajar.

Pembelajaran daring di UINSI Samarinda menggunakan berbagai *platform* yang mampu mendukung proses pembelajaran agar berjalan optimal sesuai tujuan yang sudah ditetapkan sebelumnya. Seperti Whatsapp, Google Classroom, Youtube, Email, Edmodo, dan sebagainya. Akan tetapi setiap fakultas dalam perguruan tinggi tersebut tidak membatasi maupun mengatur penggunaan *platform* tersebut, penggunaan *platform* disesuaikan dengan kesepakatan dosen dan mahasiswa. Selain itu, pembelajaran kelas daring juga menggunakan aplikasi CloudX Telkomsel dan Zoom Cloud Meeting sebagai pengganti tatap muka secara langsung antar dosen dan mahasiswa. Dimana semua fasilitas untuk menunjang berlangsungnya dan berjalannya proses pembelajaran sudah disediakan oleh pihak kampus. Untuk mendapatkan fasilitas tersebut, dilakukan dengan cara dosen melakukan koordinasi dengan operator akademik fakultas dan harus dikonfirmasi H-1 sebelum pembelajaran dilaksanakan, tentu fakultas juga memberikan beberapa tahapan terkait dengan penggunaan aplikasi CloudX. Kelas daring dengan penggunaan Zoom Cloud Meeting dalam bentuk free maupun unlimited

maksimal 5 kali dalam 1 semester selama 16 pertemuan, dengan durasi 45 menit agar tidak terlalu membebani mahasiswa terkait dengan penggunaan kuota serta hambatan sinyal, tentu hal ini disepakati antar dosen dan mahasiswa (Nafisah, 2021).

Proses pembelajaran daring UINSI Samarinda dilaksanakan melalui beberapa tahap, antara lain. Tahap awal, dosen harus mempersiapkan materi dengan baik dengan acuan RPS kemudian berlanjut pada pengenalan mata kuliah atau pokok bahasan yang diampu kepada mahasiswa, membuat kesepakatan atau komitmen kontrak perkuliahan, absensi barcode dan pemberian link kelas daring yang dibuat dosen maupun mahasiswa, dan pembagian kelompok pada pertemuan selanjutnya. Tahap inti, seluruh mahasiswa mengumpulkan makalah yang dibuat berkelompok dalam bentuk soft file. Pada tahap ini dosen harus interaktif karena pembelajaran bersifat daring akan lebih baik apabila metode pembelajaran divariasikan dengan umpan balik seperti pertanyaan dan sharing pendapat. Melakukan diskusi virtual berkelompok dengan menggunakan Zoom Meeting yang dilakukan 30-45 menit selanjutnya penggunaan platform pembelajaran seperti Whatsapp Group, Google Classroom, Email dan Youtube. Tahap penutup, Ketika

waktu sudah menunjukkan pertemuan pembelajaran berakhir maka dosen menyimpulkan terkait diskusi virtual dan menyampaikan materi yang akan dibahas pada pertemuan selanjutnya.

Evaluasi yang dilakukan UINSI Samarinda untuk mengetahui tercapainya tujuan pembelajaran, maka evaluasi dilakukan dengan dua cara. *Pertama*, evaluasi yang dilakukan oleh dosen. Dosen selaku manager kelas daring melakukan evaluasi proses pembelajaran dengan berdasarkan kebijakan fakultas yakni nilai partisipasi/ absensi barcode, tugas, UTS, dan UAS. Dosen bisa melakukan evaluasi tambahan dengan melakukan croscheck jurnal kehadiran mahasiswa di SAKU DOSEN dengan membandingkan kehadiran mahasiswa di kelas daring. Selama proses pembelajaran dilaksanakan secara daring tentu ada jarak antar dosen dan mahasiswa, dikarenakan pembelajaran dihadapkan dengan dunia visual yang artinya, proses penyampaian informasi berupa ilmu pembelajaran hanya bisa dirasa dengan indra penglihatan melalui bantuan media pembelajaran, yang artinya tidak menampilkan wujud pembelajaran secara utuh. terlihat bahwa penilaian pembelajaran daring meskipun hanya penilaian visual justru bisa lebih detail menilai mahasiswa dari apa yang nampak saat

proses pembelajaran itu berlangsung. *Kedua*, evaluasi dalam kaitannya dengan peningkatan mutu adalah dengan membentuk tim khusus yakni UPM/GKM yang memonitoring program tersebut baik itu, laporan perkuliahan, survey pembelajaran, maupun soal UAS tentu perlu evaluasi. Evaluasi yang dilakukan fakultas dalam proses pembelajaran daring yakni berpusat pada RPS arena dari RPS seluruh kegiatan itu terkelola, baik dari perencanaan, pelaksanaan maupun evaluasi dan dari kegiatan tersebut dimonitoring oleh GKM melalui google classroom kemudian dilakukanlah survey dari berbagai kegiatan pembelajaran daring dalam bentuk google form. Hal tersebut senada dengan pendapat Nafiah, dan Sri Hartatik yang menyatakan RPS, materi perkuliahan, pemberian tugas-tugas, maupun soal UAS dan UTS akan di upload pada google classroom, penggunaan aplikasi google classroom bertujuan agar bisa mengatur due date dan end date pada penugasan (*assignment*) (Nafisah, 2021).

3. Panduan Penggunaan *E-Learning* UIN Sultan Aji Muhammad Idris Samarinda

Edmodo merupakan *platform* pembelajaran berbasis jejaring sosial yang diperuntukkan untuk guru, siswa, dan orangtua siswa. Edmodo pertama kali dikembangkan pada akhir tahun 2008 oleh Nic Borg dan Jeff O'hara dan Edmodo sendiri. *Platform* ini bisa dibidang program *e-learning* yang menerapkan sistem pembelajaran yang mudah, efisien, dan menyenangkan. Tampilan awal laman edmodo dapat dilihat pada gambar di bawah ini.



Gambar 21. Tampilan Laman Edmodo

Beberapa hal yang perlu diketahui dalam penggunaan edmodo antara lain. *Pertama*, terkait pendaftaran akun Edmodo dapat dilakukan dengan terlebih dahulu membuka laman <https://www.edmodo.com>. Lalu klik tombol I'm a teacher, selanjutnya isikan Isikan alamat email pengajar di isian No. 1 dan password di isian No. 2, apabila telah selesai, klik tombol No. 3 untuk menyelesaikan pendaftaran. Apabila pendaftaran sukses, maka pembaca akan dialihkan ke halaman *new user* dengan tampilan seperti di bawah ini.

Update Your Teacher Profile Set Up Your Classroom

Set Up Your Profile

Tell us your name *Required

Title First Name Last Name

Tell us what you teach

Grade or Range

Subject Area

+Add Subject

10 MB Maximum Size

Upload a New Photo

Next Step

Gambar 22. Tampilan Laman yang Berhasil Pendaftaran

Selanjutnya pilih salah satu opsi pada bagian title, isikan nama depan pada bagian *first name* dan nama belakang

pada bagian last name. pada bagian grade pilih *higher education* dan pilih *all* pada bagian *subject area*. Pembaca juga dapat mengupload foto profil melalui *bagian upload a new photo*. Setelah selesai, klik tombol *next step*. Setelah muncul halaman seperti gambar di atas, klik tombol *Go to my home page* untuk menyelesaikan pelengkapan profil.

Kedua, jika akun sudah berhasil didaftarkan, maka selanjutnya adalah masuk ke akun. Masuk ke akun dilakukan dengan membuka laman <https://www.edmodo.com> terlebih dahulu, kemudian klik login dan isikan alamat e-mail pengajar dan password. Kemudian klik login atau masuk.

Ketiga, penggunaan akun membuat kelas ajar yang dilakukan dengan cara klik tombol *create a group* kemudian isikan kelas dan pilih *higher education* serta pilih *all* di bagian. Selanjutnya klik *create* nama kelas diisi dengan nama program studi yang diajar.

Keempat, penggunaan akun untuk manajemen kelas. Setiap bagian pada kelas ajar memiliki fungsinya masing-masing yang terdiri dari menu navigasi, bagian sidebar berfungsi untuk menampilkan seluruh grup yang terhubung dengan pembaca, bagian header berfungsi untuk menampilkan isi dan peraturan dari grup yang sedang aktif, bagian sidebar

grup berfungsi untuk menampilkan kode grup dan bagian invite pengguna baru ke dalam grup, kontrol publikasi konten berfungsi untuk mengatur jenis konten yang akan dipublikasikan, jenis konten terbagi menjadi note, assignment, quiz, dan poll, konten terpublikasi berfungsi menampilkan konten apa saja yang telah di publikasikan di dalam grup.

Kelima, penggunaan kelas ajar untuk kegiatan belajar mengajar. Sebelum kelas ajar yang telah dibuat siap digunakan, ada beberapa hal yang harus diperhatikan yaitu berkaitan dengan Small group yang berfungsi untuk memberikan ruang khusus kepada peserta didik yang memang seharusnya berhak mendapatkan materi, soal, dan kuis. Small group ini akan dibuat berdasarkan mata kuliah. Kemudian berkaitan dengan segala kegiatan yang dilakukan didalam small group (publikasi artikel, tugas, kuis, dan polling) tidak akan tampil sebagai publikasi di grup kelas ajar. Dengan begitu pengajar harus menambahkan peserta didik ke dalam small group yang telah dibuat berdasarkan mata kuliah, serta berkaitan dengan publikasi catatan/materi dilakukan dalam small group. Jadi pastikan pembaca sudah berada di halaman mata kuliah.

D. Pengembangan *E-Learning* UIN Raden Mas Said Surakarta

1. Profil UIN Raden Mas Said Surakarta

Universitas Islam Negeri Raden Mas Said (UIN RMS) Surakarta, yang dahulu bernama Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Surakarta kemudian berubah alih status menjadi Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Surakarta, adalah sebuah perguruan tinggi negeri Islam di lingkungan Kementerian Agama Republik Indonesia yang berlokasi di Kabupaten Sukoharjo, Jawa Tengah. IAIN Surakarta naik status dan berganti nama menjadi UIN Raden Mas Said Surakarta berdasarkan Peraturan Presiden Republik Indonesia Nomor 42 Tahun 2021 tanggal 11 Mei 2021. UIN Surakarta diberi nama Raden Mas Said yaitu nama asli dari Mangkunegara I, seorang Adipati Kasunanan Surakarta dan Pahlawan Nasional Indonesia.

IAIN Surakarta sendiri disahkan melalui Peraturan Presiden No. 1 Tahun 2011 merupakan hasil alih status dari Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Surakarta. Selanjutnya, STAIN Surakarta yang berdiri sejak 30 Juni 1997 (25 Safar 1418 H) awalnya berasal dari IAIN Walisongo di

Surakarta yang berdiri pada 12 September 1992. Berdirinya IAIN Walisongo di Surakarta ini merupakan gagasan H. Munawir Sadzali, MA. yang waktu itu menjabat sebagai Menteri Agama Republik Indonesia sebagai pilot project untuk memperbaiki mutu IAIN yang sudah ada dan dianggap belum ideal serta masih banyak memerlukan pembenahan. Harapan H. Munawir Sadzali, MA waktu itu adalah agar IAIN Walisongo di Surakarta mampu menampilkan diri sebagai IAIN unggulan yang mencetak para lulusan berdaya saing tinggi dan memiliki prestasi-prestasi akademik yang diakui oleh lembaga-lembaga yang kredibel.

Itulah sebabnya, input mahasiswa IAIN Walisongo di Surakarta berasal dari para lulusan MANPK (Madrasah Aliyah Negeri Program Khusus dari seluruh Indonesia) sebuah input mahasiswa yang sangat unggul dan pilihan serta diharapkan menjadi pilot project. Namun selama lebih kurang 5 tahun IAIN Walisongo di Surakarta berjalan, pada 30 Juni 1997 melalui kebijakan Menteri Agama yang baru waktu itu, Drs. Malik Fadjar, M.Sc. IAIN Walisongo di Surakarta ini diubah menjadi Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Surakarta. Kebijakan ini juga menetapkan seluruh fakultas filial (fakultas daerah) seperti Fakultas Syari'ah di Pekalongan

dan Fakultas Ushuludin di Kudus yang tadinya telah direlokasi ke Surakarta menjadi STAIN Pekalongan dan STAIN Kudus.

Kebijakan Menteri Agama waktu itu Drs. Malik Fadjar, M.Sc. diambil untuk mengembalikan fakultas-fakultas filial, termasuk STAIN Surakarta, dapat menjadi kebanggaan umat Islam di daerah dan dapat berkembang sesuai dengan potensi lokal yang dimiliki. Nampaknya, kebijakan Menteri Agama tentang pendirian fakultas-fakultas daerah menjadi STAIN, terutama sekali STAIN Surakarta, memberikan semacam blessing in disguise (berkah tersembunyi). Melalui kerja keras dan usaha terus-menerus ke arah peningkatan mutu akademik selama 13 tahun, akhirnya pada 3 Januari 2011 STAIN Surakarta bertransformasi menjadi IAIN Surakarta dengan tiga fakultas, yakni: Fakultas Ushuludin dan Dakwah, Fakultas Syari'ah dan Ekonomi Islam, serta Fakultas Tarbiyah dan Bahasa. Peralihan ini, sungguh merupakan suatu kebahagiaan dan kebanggaan bagi seluruh civitas akademika dan seluruh masyarakat Islam di Surakarta. Kebanggaan makin bertambah ketika pada 28 Juli 2011 IAIN Surakarta diresmikan oleh Menteri Agama Drs. H. Suryadharma Ali, M.Si sekaligus pelantikan Rektor yang pertama tanpa hambatan apapun. Dengan demikian, peralihan ini merupakan amanah yang harus

diemban dengan penuh tanggung jawab dan harus terus dijadikan *moment of truth* bagi IAIN Surakarta untuk memerankan diri sebagai *agent of Islamization* dan *agent of social change*.

Selanjutnya, dengan statusnya yang baru IAIN Surakarta yang memiliki potensi-potensi di antaranya: potensi sejarah (memiliki sejarah panjang peradaban Jawa), letak geografis (terletak di segi tiga emas: Yogyakarta-Semarang/Salatiga-Surabaya ditambah tersedianya Bandar Udara Internasional Adisumarmo), dan sumber-sumber daya manusia yang melimpah (karena berdekatan dengan lembaga-lembaga perguruan tinggi di sekitarnya), maka pengembangannya ke depan sangat dimungkinkan dan memiliki peluang terbuka. Argumen ini ditunjukkan melalui catatan atau data lulusan yang sejak berdirinya pada 12 September 1992 hingga 2011/2012 lembaga ini telah meluluskan lebih kurang 13.000 mahasiswa. Data yang lainnya juga dapat disebutkan oleh fakta bahwa dari tahun ke tahun animo mahasiswa yang memilih studi di IAIN Surakarta terus meningkat. Kini dengan memiliki 23 Program Studi S1 dan 4 Program Studi S2 dan 1 Program Studi Doktorat di Pasacasarjana) serta persiapan pembukaan program studi-

program studi lain yang relevan dengan tuntutan-tuntutan masyarakat pendidikan, maka IAIN Surakarta diharapkan mampu mengemban amanah alih status ke arah yang lebih baik dan lebih berkapasitas.

2. Kebijakan Pengembangan *E-Learning* UIN Raden Mas Said Surakarta

Pandemi Covid-19 mulai mengguncang dunia pada Tahun 2019 yang bermula dari negara Wuhan, Cina. Adanya hal tersebut, pada tanggal 30 Januari 2020, badan kesehatan dunia atau WHO menetapkan situasi darurat bagi kesehatan seluruh lapisan masyarakat dunia. Sedangkan di Negara Indonesia, Pandemi Covid-19 mulai dilaporkan adanya kasus pasien positif pada tanggal 2 Maret 2020. Selanjutnya, dikutip dari laman *kompas.com* terhitung sampai tanggal 21 September 2020 kasus yang laporkan sudah mencapai 244.676 kasus yang terkonfirmasi (Unfa & Nugroho, 2020).

Menyebarnya wabah Covid-19 di seluruh Negara Indonesia, menimbulkan berbagai dampak yang sangat besar bagi seluruh bidang dalam kehidupan, tak kecuali pada bidang pendidikan. Sejak dilaporkannya kasus pasien yang terkonfirmasi Covid-19 pada tanggal 24 Maret 2020,

Kemendikbud mengeluarkan surat edaran Nomor 4 tahun 2020 terkait transformasi proses pembelajaran yang harus dilaksanakan secara daring atau *online*. Proses pembelajaran daring di laksanakan bagi instansi pendidikan mulai jenjang pendidikan kanak-kanan sampai perguruan tinggi, tak kecuali seluruh jenjang pendidikan yang berada di Wilayah Jawa Tengah.

Penyebaran wabah Covid-19 di Wilayah Jawa Tengah yang semakin meningkat, mendorong DISKOMINFO SIP Kota Surakarta membuat himbauan pada tanggal 13 Maret 2020 terkait pengalihan proses belajar mengajar bagi peserta didik jenjang pendidikan taman kanak-kanak sampai sekolah menengah yang implementasinya dimulai pada hari Senin tanggal 16 Maret 2020 sampai dua minggu kedepan untuk belajar di rumah. Adanya himbauan tersebut, menyebabkan dampak pula terhadap jenjang pendidikan perguruan tinggi yang berada di wilayah Jawa Tengah dan Yogyakarta yang mengalihkan sistem pembelajaran dari luring menjadi daring atau online secara serentak sebagai suatu tindakan antisipasi pencegahan penyebaran wabah Covid-19 di lingkungan sekitar kampus.

Perubahan sistem pembelajaran dapat dilihat dari adanya seluruh perguruan tinggi di sekitar Kota Surakarta yang menurunkan surat edaran bagi seluruh warga kampus. Salah satunya IAIN Surakarta yang sekarang sudah beralih status menjadi UIN Raden Mas Said Surakarta atau UINSAID yang juga melakukan tindakan cepat bagi warga kampusnya. Tindakan tersebut salah satunya dilakukan dengan mengeluarkan Surat Edaran Nomor 01 tahun 2020 terkait kewaspadaan dini dan kesiagaan serta tindakan antisipasi pencegahan Covid-19 di lingkungan UIN Raden Mas Said Surakarta. Pihak kampus memberikan himbauan dan menetapkan sejumlah tindakan seperti penundaan semestara waktu kegiatan kampus seperti PPL, KKL, Magang dan juga melakukan penundaan kegiatan perjalanan dinas para dosen, tenaga kependidikan, mahasiswa, kegiatan akademik, dan kegiatan non akademik serta melakukan sistem pembelajaran daring.

Pelaksanaan pembelajaran daring di mulai sejak tanggal 16 Maret 2020 dengan memanfaatkan perkembangan teknologi informasi dan komunikasi (TIK) yaitu dengan *e-learning*. *E-learning* sudah menjadi suatu kebutuhan bagi seluruh civitas akademika yang telah memanfaatkan teknologi komputer

dalam proses pembelajarannya. Melalui kebijakan yang sudah dikeluarkan oleh institusi, UIN Raden Mas Said Surakarta telah melaksanakan program pembelajaran berbasis *e-learning* dengan implementasinya sebesar 100% sebagai salah satu bentuk antisipasi adanya dampak penyebaran wabah Covid-19 yang sedang melanda.

E-learning UIN Raden Mas Said Surakarta merupakan salah satu sarana pembelajaran berbasis web yang telah disediakan oleh kampus yang terpadu dengan sistem informasi akademik lainnya dalam server di Datacenter UIN Raden Mas Said Surakarta. Web dan database elearning UIN Raden Mas Said Surakarta dikelola oleh UPT PTIPD (Pusat Teknologi Informasi dan Pangkalan Data) (Surakarta, 2020). Aplikasi *e-learning* UIN Raden Mas Said Surakarta dikenal dengan nama SIKULON (sistem kuliah online) (L.F, *Wawancara* , 25 Mei 2022), yang mana di dalamnya memuat terkait informasi perkuliahan online.

3. Panduan Penggunaan *E-Learning* UIN Raden Mas Said Surakarta

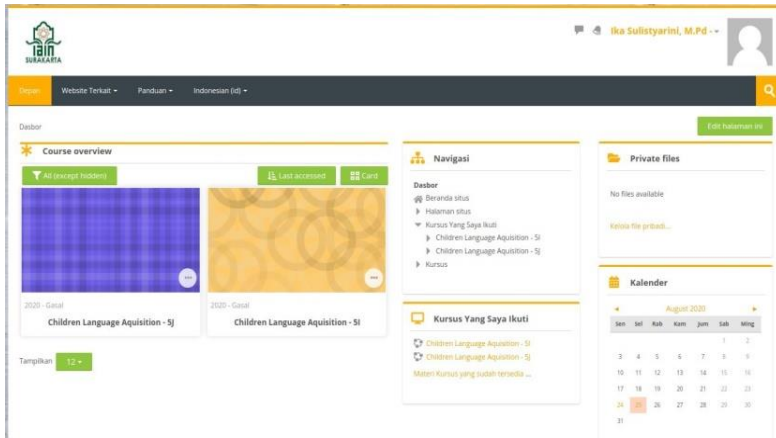
Laman akses *e-learning* UIN Raden Mas Said Surakarta adalah <https://elearning.iain-surakarta.ac.id> dengan tampilan sebagai berikut.



Gambar 23. Tampilan Laman *E-Learning* UIN Surakarta

Pada laman di atas, dosen pengampu mata kuliah dapat melakukan login melalui kota nama pengguna dan password yang terletak di pojok kanan atas dengan menggunakan nama pengguna dan password yang telah dibuatkan oleh operator akademik di masing-masing fakultas. Selanjutnya, dosen akan dibawa ke halaman Dashboard

aplikasi *e-learning* sebagai berikut.



Gambar 24. Tampilan halaman Dashboard aplikasi *e-learning*

Pada Dashboard aplikasi *e-learning* terdiri dari: pertama, *course overview*. Merupakan bagian yang menampilkan daftar mata kuliah yang diampu oleh dosen yang bersangkutan atau yang diikuti. Tampilan dalam course overview ini dapat dipilih dengan memilih tampilan *Card*, *List* dan *Summary*. Kedua, *navigasi*. Bagian ini akan menampilkan link dashboard seperti beranda (halaman utama), Halaman Situs, Kursus yang saya ikuti, Kursus/kelas yang tersedia. Ketiga, *private files*. Bagian ini akan menampilkan daftar file yang dikelola sendiri oleh dosen yang tidak dipublikasikan

kepada mahasiswa atau user lainnya. Biasanya berisi file file yang khusus digunakan oleh dosen yang bersangkutan. *Keempat*, kursus yang saya ikuti. Bagian ini menampilkan daftar kursus/kelas yang diampu atau diikuti oleh dosen yang masih aktif. *Kelima*, kalender. Bagian ini menampilkan tanggal atau kalender pada bulan saat ini (aktif) yang kadang juga berisi daftar aktivitas dosen selama satu bulan.

Selanjutnya, dosen dapat melakukan aktivitas perkuliahan yang diampunya dengan mengklik salah satu mata kuliah yang tampil pada dashboard dan melakukan aktivitas pada perkuliahannya dengan menambahkan aktivitas pada setiap sesi atau topiknya. Secara default, topik standar adalah dari topik 1 sampai dengan topik 16 yang setiap topiknya dapat diatur dan dimodifikasi secara mandiri oleh dosen yang bersangkutan dengan tetap mengacu pada rencana pembelajaran semester yang telah disahkan oleh program studi masing-masing.

Setiap dosen dapat melakukan konfigurasi umum kelas mata kuliah yang diampunya seperti memberikan ringkasan tentang kelas mata kuliah kuliah, ikon mata kuliah, tampilan kelas dan lain-lain. Secara default, beberapa pengaturan yang bersifat umum sudah diatur secara otomatis oleh sistem.

Pengaturan ini dapat dilakukan dengan mengklik menu ubah pengaturan pada kelompok menu administrasi kursus. Setelah dosen selesai memberikan pengaturan atau modifikasi pada kelas Mata kuliah maka tinggal klik tombol Simpan dan tampilkan yang terdapat di bagian bawah halaman, selanjutnya dosen dapat melakukan pengisian materi kelas pada halaman mata kuliah.

Sedangkan, Untuk melakukan pengisian materi / bahan ajar pada kelas kuliah, dosen dapat mengklik terlebih dahulu menu hidupkan mode ubah yang terdapat pada Administrasi Kursus. Setelah menu ini diklik, maka pada setiap bagian halaman kelas mata kuliah akan ada tanda gambar pensil, yang artinya halaman tersebut sudah siap untuk dilakukan perubahan atau modifikasi konten. Terlihat seperti gambar berikut.



Gambar 24. Tampilan Kelas Mata Kuliah

Bagian pada tampilan di atas dapat diubah dengan mengklik pada ikon pensil atau klik Ubah pada komponen yang dikehendaki. Misalkan bagian *announcements* dapat diubah menjadi RPS, penilaian dan kontrak belajar. Kemudian pada topik 1 dapat diubah menjadi pertemuan 1 dan seterusnya. Selanjutnya detail materi dan model pelaksanaan pembelajaran dapat ditambahkan dengan berbasis pada aktivitas kelas mata kuliah.

Secara default, aplikasi *e-learning* di IAIN Surakarta hanya menyediakan 12 modul aktivitas yang bisa digunakan. Pembatasan modul ini dilakukan untuk agar dosen lebih fokus dalam menggunakan modul yang memiliki frekuensi tinggi pada aplikasi ini. Untuk menambahkan sebuah aktivitas, dosen dapat mengklik pada menu tambahkan sebuah aktivitas atau sumber daya. Modul aktivasi yang tersedia, antara lain.

Pertama, modul *assignment* atau penugasan. Merupakan modul yang bisa memungkinkan seorang dosen mengkomunikasikan tugas, mengumpulkan tugas atau pekerjaan dan memberikan nilai dan umpan balik. Mahasiswa dapat mengirimkan konten digital apapun seperti dokumen, *spreadsheet*, gambar, audio atau video. Memungkinkan juga

mahasiswa mengetik teks langsung. Siswa dapat mengirimkan pekerjaan secara individu atau sebagai anggota kelompok. Saat meneliti tugas, dosen dapat memberikan komentar, respon dan mengunggah file, seperti kiriman siswa yang diberi markup. Tugas dapat dinilai dengan menggunakan skala numerik atau skala khusus. Nilai akhir dicatat dalam form penilaian.

Kedua, modul *attendance* atau presensi kuliah. Merupakan modul yang memungkinkan dosen membuat presensi kuliah untuk mahasiswanya. Presensi dapat dibuat berdasarkan satu kebutuhan atau dibuat secara berulang setiap minggunya pada hari dan jam yang sama. Di akhir periode perkuliahan, presensi dapat dihitung untuk melihat tingkat kehadiran peserta di kelas mata kuliah.

Ketiga, *big blue button bn / video conference*. Modul ini memungkinkan dosen membuat tautan tatap muka ke ruang kelas online dengan waktu yang nyata menggunakan layanan BBB. Pada modul ini, dosen dapat menentukan judul, deskripsi, entri kalender (yang memberikan rentang tanggal untuk bergabung ke dalam sesi tatap muka), grup dan detail tentang rekaman sesi online.

Keempat, modul forum, Modul ini memungkinkan dosen melakukan komunikasi atau diskusi secara terarah

kepada mahasiswa dan dalam waktu yang lama. Pada forum standar,siapun dapat memulai diskusi baru kapan saja, setiap siswa dapat memposting satu diskusi atau forum tanya jawab dimana siswa harus memposting terlebih dahulu sebelum dapat melihat postingan mahasiswa lain. Seorang dosen dapat mengijinkan file dilampirkan ke postingan forum. Forum memiliki banyak kegunaan seperti untuk mendiskusikan konten mata kuliah atau bahan bacaan, melanjutkan diskusi yang diangkat sebelum dalam sesi tatap muka online, berdiskusi secara private kepada dosen dan lain-lain

Kelima, modul kuis. Modul ini memungkinkan dosen dapat membuat soal soal obyektif dengan mudah, menyimpan soal dalam bank soal, menyajikan soal soal kepada mahasiswa dan memberikan penilaian secara otomatis serta umpan balik. Macam-macam soal obyektif yang bisa dibuat antara lain pilihan ganda, benar salah, isian, essay, mencocokkan dan lain-lain. Dosen dapat mengatur setting kuis misalnya kapan kuis mulai bisa diakses dan kapan berakhirnya, berapa lama waktu mengerjakan kuis, penyajian soal secara rando atau urut, penyajian alternaitf jawaban secara random. Dosen juga dapt memberikan password pada kuis dan menentukan berapa kali kuis bisa dikerjakan serta berapa lama waktu selang untuk

pengulangan. Bila kuis boleh dikerjakan ulang, dosen dapat memilih metode penentuan skor akhir apakah skor tertinggi, rerata, pertama atau terakhir. Secara detail untuk modul kuis akan dijelaskan dalam panduan yang berbeda dari dokumen ini.

Sedangkan penggunaan *e-learning* bagi mahasiswa dapat dilakukan dengan masuk terlebih dahulu ke laman <https://elearning.iain-surakarta.ac.id> kemudian nama pengguna menggunakan Nomor Induk Mahasiswa dan password menggunakan gabungan antara “Pass” dan NIM dengan contoh user : 202102000 maka passwordnya adalah Pass202102000. Sedangkan untuk mahasiswa selain itu atau sebelumnya menggunakan NIM untuk pengguna dan password gabungan antara “Pass” dan tanggal lahirnya dengan format “yyyymmdd”. Ini merupakan password default dan dapat diubah sendiri oleh mahasiswa yang bersangkutan. Jika mahasiswa mengalami kendala login terkait user dan password, dapat menghubungi admin *e-learning* di fakultas masing-masing selama jam kerja. Setelah login, mahasiswa akan dibawa ke halaman dashboard aplikasi *e-learning*.

Sebelum melakukan registrasi kelas perkuliahan pada *e-learning*, mahasiswa wajib mengisikan kartu rencana studi pada

aplikasi SIAKAD IAIN Surakarta. Selanjutnya dapat melakukan proses pencetakan KRS melalui menu yang disediakan sebagai acuan dalam melakukan registrasi mandiri kelas perkuliahan di aplikasi SI KULON. Pada aplikasi SI KULON mahasiswa dapat menjadi kelas perkuliahan dengan mengklik menu Fakultas, kemudian memilih Fakultas, kemudian memilih Program Studinya masing-masing yang kemudian akan ditampilkan daftar kelas perkuliahan.

BAB V

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Strategi Pengembangan *E-Learning*

Kebijakan pengembangan *e learning* di PTKIN menemukan momentumnya karena masa pandemic covid-19 yang melanda dunia secara global, yang mengharuskan setiap orang melakukan *social distancing*. Pembelajaran harus dilakukan dengan *onlie*. Akan tetapi, sebenarnya sebelum pandemi Covid 19, pembelajaran online sudah menjadi pilihan bagi perguruan tinggi yang bersifat terbuka, maupun perguruan tinggi yang menerapkan pembelajaran inovatif, baik secara *realtime (sinkronous)* atau *flexitime (asinkronous)*. Pembelajaran online memerlukan alat bantu sebagai media ajar, bahan ajar, alat komunikasi atau alat manajemen pembelajaran, yang disebut *Learning Management System (LMS)*. LMS bukan hanya tempat berkomunikasi antara dosen dan mahasiswa, tetapi merupakan media dosen dalam merencanakan, melaksanakan, dan mengevaluasi pembelajaran.

LMS atau platform *e-Learning* atau *Learning Content Management System (LCMS)* adalah aplikasi yang mengotomasi dan memvirtualisasi proses belajar mengajar

secara elektronik. Untuk mengembangkan e-Learning, saat ini telah tersedia banyak LMS, baik yang komersial ataupun yang bersifat Open Source. Beberapa LMS yang komersial adalah ANGEL Learning, Apex Learning, Blackboard, e College, IntraLearn, Learn.com, Meridian KSI, NetDimensions_EKP, Open Learning Environment (OLE), Saba Software, SAP Enterprise Learning, dan lainnya. Contoh LMS yang bersifat Open Source adalah Atutor, Claroline, Dokeos, dotLRN, eFront, Fle3, Freestyle Learning, ILIAS, KEWL.nextgen, LON-CAPA, MOODLE, OLAT, OpenACS, OpenUSS, Sakai, Spaghetti Learning, dan lainnya (Sutanta, 2009)

LMS dikembangkan dengan memperhatikan target-target pembelajaran yang dicapai dari setiap satuan Pendidikan, sehingga tidak lagi hanya kemampuan-kemampuan yang bersifat teoretis semata, tetapi sampai kepada aspek penerapannya. Sebab apa yang dimaksud dengan kompetensi pembelajaran merupakan integrasi aspek kognitif, psikomotorik, dan afektif yang direfleksikan dalam kemampuan berpikir dan bertindak atau melakukan sesuatu yang bermakna (Mawardi et al., 2019).

Selain itu, jika kembali mengingat pengertian SKS (satuan kredit semester) dalam Permendikbud No. 3 Tahun

2020 tentang Standar Nasional Pendidikan Tinggi, ternyata kegiatan tatap muka hanya 50 menit dari 120 menit durasi pembelajaran dalam 1 SKS (sekitar 42%). Selebihnya adalah waktu bebas bagi mahasiswa untuk eksplorasi materi pembelajaran di luar kelas. Teknologi informasi ini menjadi saat yang tepat bagi mahasiswa untuk mengeksplor materi, karena semua materi perkuliahan telah tersedia di internet. Dengan demikian, faktor penentu keberhasilan belajar bukan saja pertemuan di kelas melainkan kemauan pembelajar untuk eksplorasi materi pembelajaran.

IAIN Ponorogo, UIN Samarinda, UIN Malang, dan UIN Surakarta merespon kebijakan *Work from Home* (WFH) dari pemerintahan Presiden Joko Widodo dengan mengeluarkan kebijakan perkuliahan dilakukan secara daring penuh mulai tahun 2020-2022. Terbitnya Surat Keputusan Bersama 4 Menteri yang menyepakati bahwa proses pembelajaran khususnya di jenjang pendidikan tinggi pada semester gasal tahun akademik 2020/2021 di semua zona wajib diselenggarakan secara daring untuk mata kuliah teori. Sementara untuk mata kuliah praktik juga sedapat mungkin tetap dilakukan secara daring. Namun, jika menyangkut kelulusan dan kompetensi mahasiswa yang tidak dapat

dilaksanakan secara daring maka kegiatan tersebut dapat diselenggarakan dengan tetap mengutamakan kesehatan dan keselamatan mahasiswa, dosen dan karyawan. Kegiatan praktikum dan penelitian di laboratorium dan studio bila memungkinkan diselenggarakan secara daring atau waktunya ditunda di bagian akhir semester atau semester berikutnya. Penyelenggaraannya harus sepenuhnya memenuhi protokol untuk menjaga kesehatan dan keselamatan peserta. Kebijakan tersebut selanjutnya menjadi pijakan PT di Indonesia termasuk di IAIN Ponorogo dalam menetapkan pelaksanaan perkuliahan semester gasal tahun akademik 2020/2021, sebagai bentuk mencegah kampus menjadi klaster baru penyebaran pandemi Covid-19. Hal ini dilandasi perhatian utama Kementerian adalah Kesehatan dan keselamatan mahasiswa, dosen, dan tenaga kependidikan. Dengan menyelenggarakan proses pembelajaran secara daring, diharapkan dapat menekan rantai penularan Covid-19.

Peran LMS yang begitu penting dalam pembelajaran masa pandemi, LMS telah didesain untuk mengakomodasi beragam kebutuhan manajemen pembelajaran. tidak hanya fokus pada aspek teknis. LMS juga telah mengakomodasi setiap aktivitas pedagogik tradisional, sikap selama

pembelajaran, aspek kognitif dan kontruksi sosial yang harus terbangun, diintergrasikan ke LMS. Maka pada tahap ini untuk memenuhi kebutuhan LMS tersebut telah dilakukan interview kepada pengembang LMS di 4 PTKIN tersebut dan juga kepada mahasiswa sebagai sasaran LMS kemudian dilakukan Focus Group Discussion (FGD) untuk menggali kebutuhan dosen terkait *Learning Management System*, kemudian juga melakukan observasi LMS agar memiliki referensi, sebagai bahan prototyping untuk mendesain keinginan pengguna agar sesuai dengan Permendikbud No.3 Tahun 2020 tentang Standar Nasional Pendidikan Tinggi (SNDIKTI) utamanya standar pendidikan untuk menyesuaikan fitur LMS dengan kebijakan pemerintah (Nasrulloh & Sutisna, 2022).

Sebenarnya *e learning* di empat PTKIN tersebut sudah dikembangkan sebelum masa pandemi sebagai bentuk adopsi dan adaptasi terhadap teknologi informasi dalam dunia Pendidikan. Dunia pendidikan sekarang ini tidak lagi bisa lepas dari internet dan teknologi informasi (Syamsuar & Reflianto, 2019). Para siswa maupun mahasiswa kini masuk dalam kategori Gen Z, generasi yang sejak lahir dan besar dalam dunia internet. Untuk itu, Lembaga pendidikan mau tidak mau harus bisa menyesuaikan diri dengan tantangan ini. Internet

dengan segala teknologi yang mengikutinya harus bisa memudahkan mausia dalam belajara, baik formal di lembaga pendidikan maupun informal secara otodidak. Pemerintahan Jokowi melalui Kemenkominfo telah menyusun program adopsi teknologi digital di sektor strategis pendidikan (Tanaamah et al., 2021). Hal ini dianggap perlu untuk meningkatkan pemahaman dosen dan guru terkait pemanfaatan teknologi saat proses belajar mengajar.

Menindaklanjuti kebijakan pelaksanaan perkuliahan dalam jaringan pada Semester Gasal Tahun Akademik 2020/2021, dalam rangka menjaga mutu pelaksanaan perkuliahan daring maka IAIN Ponorogo mengeluarkan panduan pembelajaran daring yang bisa dilihat dalam link <https://lpm.iainponorogo.ac.id/wp-content/uploads/2021/08/> dan SE tentang penyesuaian RPS Daring, Nomor B-3571/In.32.9/PP.00.9/07/2020 dari Lembaga Penjaminan Mutu (LPM) IAIN Ponorogo, dosen diminta untuk menyesuaikan Rencana Pembelajaran Semester (RPS) dari RPS Pembelajaran Konvensional menjadi RPS Pembelajaran Daring. Perubahan komponen RPS tersebut meliputi: 1). Metode pembelajaran (tatap muka diganti dengan pembelajaran sinkron (tatap maya atau chat) atau pembelajaran asinkron) 2). Media Pembelajaran

(pengalihan dari media konvensional menjadi media berbasis elektronik (e-book, e-modul, rekaman audio, video tutorial, video conference, dan media online lain yang memungkinkan)

3). Pengalaman Belajar Mahasiswa (pengalihan proses pembelajaran konvensional menjadi pembelajaran daring dengan memanfaatkan e-learning atau Google Classroom sebagai Learning Management System (LMS); 4). Komponen dan Bentuk Penilaian (pengalihan dari penilaian konvensional menjadi penilaian daring dengan memanfaatkan e-learning atau platform asesmen daring lainnya. Adapun contoh RPS Daring bisa dilihat dalam link berikut ini <https://lpm.iainponorogo.ac.id>.

Kebijakan IAIN Ponorogo tersebut di atas, juga menjelaskan bahwa pemanfaatan media *online* untuk berbagai kegiatan akademi, seperti pembimbingan skripsi/tesis, ujian proposal, dan ujian skripsi/tesis. Selain itu, surat edaran tersebut juga dipertegas dengan surat Rektor IAIN Ponorogo yang ditujukan kepada para pejabat, dosen, dan tenaga kependidikan di lingkungan IAIN Ponorogo tentang kinerja yang dialihkan secara WFH atau *work form home*.

Sementara itu Lembaga Penjaminan Mutu IAIN Ponorogo juga mengeluarkan surat terkait pelaporan proses

perkuliahan secara daring yang ditujukan kepada Dekan dan Direktur Pascasarjana yang menyebutkan bahwa pembelajaran daring dapat memanfaatkan *E-learning* IAIN Ponorogo dan *management learning system* lain yang berbasis daring, seperti *google classroom*, *edmodo*, *social media/whatsapp*, *e-mail*, *hangout*, *zoom cloud meeting*, dan sebagainya. Penggunaan media pembelajaran online tidak ada batasannya, sehingga pada akhirnya pembelajaran daring dapat dilakukan secara berbeda-beda anatar dosen satu dengan yang lainnya.

Pelaksanaan pembelajaran daring di UIN Maulana Malik Ibrahim Malang bukan suatu hal baru, melainkan sudah pernah di kembangkan oleh TIPD pada tahun 2017 dan laksanakan pada kondisi normal sebelum terjadinya pandemi Covid-19 pada mata kuliah tertentu (Z.A, wawancara, 1 Juli 2022). Pembelajaran daring di UIN Malang dilakukan dengan menggunakan berbagai *platform e-learning*, seperti *google classroom*, *google meet*, *zoom*, media sosial utamanya *whatsapp group* dan *telegram*, serta *platform* lain yang digunakan dalam pembelajaran. Keputusan pembelajaran daring pada masa pandemi Covid-19 di Universitas Islam Negeri Malang tertuang dalam Surat Edaran Rektor Nomor: 806/F.EK/PP.00.9/6/2020 tentang kebijakan akademik dalam

rangka antisipasi penyebaran Covid 19 dan SE Rektor Nomor. 9 Tahun 2021. SE tersebut, setidaknya ada 5 pertimbangan yang mendasari keputusan ini. Yakni, Keputusan Presiden RI, Keputusan Kepala BNPB, Keputusan Bersama Mendikbud, Menag, Menkes, dan Mendagri RI, Instruksi Menteri Agama RI awal tahun 2021 dan yang terakhir ialah Surat Gugus Tugas Covid-19 UIN Malang. Universitas menyediakan dan mengembangkan Learning Management System (LMS) agar dapat dimanfaatkan pihak jurusan untuk melakukan kegiatan belajar mengajar secara online. Sistem presensi pun dilakukan secara daring. Namun, mengingat perbedaan akses internet di setiap wilayah atau domisili mahasiswa, maka pembelajaran asinkronus lebih diutamakan.

Secara historis penggunaan *E-Learning* di UIN Malang dikembangkan dalam rangka merespon kebijakan Kemdikbud tahun 2017-2018 dimana pemerintah merilis pembelajaran dalam jaringan (DARING) sebagai bentuk implementasinya dapat disimak dalam laman <http://spada.ristekdikti.go.id/> bukan hanya karena masa pandemic Covid-19.. Maka kebijakan ini disambut oleh UIN Maulana Malik Ibrahim Malang dengan program *E-Learning* yang disiapkan aplikasi serta tutorialnya secara interaktif dan menarik oleh tim IT kampus dalam laman

<http://elearning.uin-malang.ac.id/login/index.php>. Sosialisasi pun dilaksanakan mulai tingkat pusat/universitas, fakultas sampai tingkat jurusan dengan gradasi perhatian yang berbeda pada tiap jurusan maupun personil dosen pengampu mata kuliah.

Sistem *E-Learning* UIN Malang dikembangkan terintegrasi dengan Sistem Informasi Akademik UIN Malang, sehingga akan mempermudah dalam penempatan kelas perkuliahan atau *plotting* baik bagi dosen maupun bagi mahasiswa yang dilakukan secara otomatis sesuai dengan data KRS pada di sistem SIAKAD. Oleh karena itu, username dan password yang dipakai untuk mengakses *E-Learning* juga akan sama dengan username dan password untuk mengakses SIAKAD. Dalam sistem *E-Learning* UIN Malang dosen dapat mengajar di beberapa kelas dan mahasiswa dapat mengambil beberapa kelas perkuliahan. Maka, saat pengguna melakukan aktivitas login di *e-learning* akan ditampilkan semua kelas yang dapat diakses oleh pengguna baik dosen maupun mahasiswa. Apabila dosen mengampu mata kuliah yang sama dan kelas yang sama pula, isi dari kelas atau *course* perkuliahan dapat di *copy* dan *paste* ke kelas perkuliahan yang lain.

Sistem *E-Learning* UIN Malang dikembangkan dan dirancang cukup kompleks, hal ini semata-mata untuk mendapatkan *output* perkuliahan yang standar dan optimal, yang memungkinkan dosen melakukan pembelajaran dengan menggunakan metode *team teaching*, dimana dalam 1 kelas diampu oleh beberapa dosen. Penggunaan metode *team teaching* akan mengurangi beban dosen, karena beban dosen dalam menyusun materi perkuliahan di *e-learning* akan terdistribusi secara merata dan materi di semua kelas akan di samakan meskipun beda dosen pengampunya. Dengan demikian, kualitas *output* mahasiswa dari semua kelas di matakuliah yang sama akan dapat di samakan. Hal tersebut tentunya akan sangat membantu dalam proses penjaminan mutu perkuliahan yang di lakukan di Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.

IAIN Samarinda sekarang UIN Samarinda (Peraturan Presiden (PERPRES) Nomor 43 Tahun 2021) merespon kebijakan *social distancing* dengan mengeluarkan surat edaran dengan nomor B-1223/In.18/1/HM./01/03/2020 tentang Kewaspadaan Dini, Kesigapsiagaan, serta Tindakan Antisipasi Infeksi Covid-19. Kebijakan kegiatan akademik diganti dengan sistem daring (dalam jaringan). Kebijakan ini

telah mendorong semua stakeholder di UIN Samarinda harus merancang strategi pengembangan pembelajaran e learning dalam LMS yang mampu memenuhi standar-standar pembelajaran meliputi manajemen pembelajaran dalam perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi/penilaian hasil pembelajaran yang tentukan akan beda dengan ketika pembelajaran dilakukan dengan tatap muka.

Pengembangan LMS berdasarkan wawancara dengan MN pada tanggal 7 Mei 2022 harus memuat aspek kemudahan dan kemudahan. MN menyakini bahwa keberhasilan dan kesuksesan dosen dalam melakukan pembelajaran daring pada situasi pandemi Covid-19, tentu tidak mudah dan tidak lancar, untuk mencapai tujuan pembelajaran dalam pembelajaran daring harus memenuhi aspek kemudahan dan aspek kemanfaatan. Selain kedua aspek tersebut, aspek lain yang sangat penting adalah adanya kerja sama orang tua dan dosen dan juga aspek kemampuan berinovasi dan berkeaktifitas dosen-dosen dalam pembelajaran daring yang dilaksanakan pada saat pandemi Covid-19.

Pembelajaran daring di UIN Samarinda menggunakan berbagai *platform* yang mampu mendukung proses pembelajaran agar berjalan optimal sesuai tujuan yang sudah

ditetapkan sebelumnya. Seperti Whatsapp, Google Classroom, Youtube, Email, Edmodo, dan sebagainya (Nafisah, 2021). Akan tetapi universitas tidak membatasi maupun mengatur penggunaan *platform* tersebut, penggunaan *platform* disesuaikan dengan kesepakatan dosen dan mahasiswa. Selain itu, pembelajaran kelas daring juga menggunakan aplikasi CloudX Telkomsel dan Zoom Cloud Meeting sebagai pengganti tatap muka secara langsung antar dosen dan mahasiswa. Dimana semua fasilitas untuk menunjang berlangsungnya dan berjalannya proses pembelajaran sudah disediakan oleh pihak kampus. Untuk mendapatkan fasilitas tersebut, dilakukan dengan cara dosen melakukan koordinasi dengan operator akademik fakultas dan harus dikonfirmasi H-1 sebelum pembelajaran dilaksanakan, tentu fakultas juga memberikan beberapa tahapan terkait dengan penggunaan aplikasi CloudX. Kelas daring dengan penggunaan Zoom Cloud Meeting dalam bentuk free maupun unlimited maksimal 5 kali dalam 1 semester selama 16 pertemuan, dengan durasi 45 menit agar tidak terlalu membebani mahasiswa terkait dengan penggunaan kuota serta hambatan sinyal, tentu hal ini disepakati antar dosen dan mahasiswa (Nafisah, 2021).

Proses pembelajaran daring UINSI Samarinda dilaksanakan melalui beberapa tahap, antara lain. Tahap awal, dosen harus mempersiapkan materi dengan baik dengan acuan RPS kemudian berlanjut pada pengenalan mata kuliah atau pokok bahasan yang diampu kepada mahasiswa, membuat kesepakatan atau komitmen kontrak perkuliahan, absensi barcode dan pemberian link kelas daring yang dibuat dosen maupun mahasiswa, dan pembagian kelompok pada pertemuan selanjutnya. Tahap inti, seluruh mahasiswa mengumpulkan makalah yang dibuat berkelompok dalam bentuk soft file. Pada tahap ini dosen harus interaktif karena pembelajaran bersifat daring akan lebih baik apabila metode pembelajaran divariasikan dengan umpan balik seperti pertanyaan dan sharing pendapat. Melakukan diskusi virtual berkelompok dengan menggunakan Zoom Meeting yang dilakukan 30-45 menit selebihnya penggunaan platform pembelajaran seperti Whatsapp Group, Google Classroom, Email dan Youtube. Tahap penutup, Ketika waktu sudah menunjukkan pertemuan pembelajaran berakhir maka dosen menyimpulkan terkait diskusi virtual dan menyampaikan materi yang akan dibahas pada pertemuan selanjutnya.

Evaluasi pembelajaran daring yang dilakukan UINSI Samarinda difokuskan untuk mengetahui tercapainya tujuan pembelajaran, maka evaluasi dilakukan dengan dua cara. *Pertama*, evaluasi yang dilakukan oleh dosen. Dosen selaku manager kelas daring melakukan evaluasi proses pembelajaran dengan berdasarkan kebijakan fakultas yakni nilai partisipasi/absensi barcode, tugas, UTS, dan UAS. Dosen bisa melakukan evaluasi tambahan dengan melakukan croscheck jurnal kehadiran mahasiswa di SAKU DOSEN dengan membandingkan kehadiran mahasiswa di kelas daring. Selama proses pembelajaran dilaksanakan secara daring tentu ada jarak antar dosen dan mahasiswa, dikarenakan pembelajaran dihadapkan dengan dunia visual yang artinya, proses penyampaian informasi berupa ilmu pembelajaran hanya bisa dirasa dengan indra penglihatan melalui bantuan media pembelajaran, yang artinya tidak menampilkan wujud pembelajaran secara utuh. terlihat bahwa penilaian pembelajaran daring meskipun hanya penilaian visual justru bisa lebih detail menilai mahasiswa dari apa yang nampak saat proses pembelajaran itu berlangsung. *Kedua*, evaluasi dalam kaitannya dengan peningkatan mutu adalah dengan membentuk tim khusus yakni UPM/GKM yang memonitoring program

tersebut baik itu, laporan perkuliahan, survey pembelajaran, maupun soal UAS tentu perlu evaluasi. Evaluasi yang dilakukan fakultas dalam proses pembelajaran daring yakni berpusat pada RPS arena dari RPS seluruh kegiatan itu terkelola, baik dari perencanaan, pelaksanaan maupun evaluasi dan dari kegiatan tersebut dimonitoring oleh GKM melalui google classroom kemudian dilakukanlah survey dari berbagai kegiatan pembelajaran daring dalam bentuk google form. Hal tersebut senada dengan pendapat Nafiah, dan Sri Hartatik yang menyatakan RPS, materi perkuliahan, pemberian tugas-tugas, maupun soal UAS dan UTS akan di upload pada google classroom, penggunaan aplikasi google classroom bertujuan agar bisa mengatur due date dan end date pada penugasan (*assignment*).

IAIN Surakarta yang sekarang sudah beralih status menjadi UIN Raden Mas Said Surakarta juga melakukan pengembangan LMS dalam rangka merespos kebijakan Bersama 4 Menteri tentang pembelajaran masa pandemi. Kebijakan tersebut salah satunya dilakukan dengan mengeluarkan Surat Edaran Nomor 01 tahun 2020 terkait kewaspadaan dini dan kesiagaan serta tindakan antisipasi pencegahan Covid-19 di lingkungan UIN Raden Mas Said

Surakarta. Pihak kampus memberikan himbauan dan menetapkan sejumlah tindakan seperti penundaan semestara waktu kegiatan kampus seperti PPL, KKL, Magang dan juga melakukan penundaan kegiatan perjalanan dinas para dosen, tenaga kependidikan, mahasiswa, kegiatan akademik, dan kegiatan non akademik serta melakukan sistem pembelajaran daring (*wawancara*, I M, 27 Mei 2022).

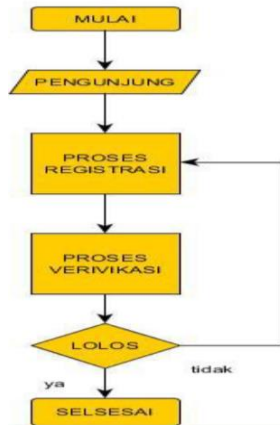
Pelaksanaan pembelajaran daring di UIN Surakarta dimulai sejak tanggal 16 Maret 2020 dengan memanfaatkan perkembangan teknologi informasi dan komunikasi (TIK) yaitu dengan *e-learning*. *E-learning* sudah menjadi suatu kebutuhan bagi seluruh civitas akademika yang telah memanfaatkan teknologi komputer dalam proses pembelajarannya sebelum masa pandemic Covid 19 sebagai bentuk adopsi teknologi informasi. Namun, UIN Raden Mas Said Surakarta melaksanakan program pembelajaran berbasis *e-learning* sebesar 100% baru pada tahun 2020, sebagai salah satu bentuk antisipasi adanya dampak penyebaran wabah Covid-19 yang sedang melanda.

Sebagaimana PT lainnya *E-learning* UIN Raden Mas Said Surakarta diposisikan sebagai salah satu sarana pembelajaran berbasis web yang telah disediakan oleh kampus

yang terpadu dengan sistem informasi akademik lainnya dalam server di Datacenter UIN Raden Mas Said Surakarta. Web dan database elearning UIN Raden Mas Said Surakarta dikelola oleh UPT PTIPD (Pusat Teknologi Informasi dan Pangkalan Data). Aplikasi *e-learning* UIN Raden Mas Said Surakarta dikenal dengan nama SIKULON (sistem kuliah online) (L.F, *Wawancara*, 25 Mei 2022) yang mana di dalamnya memuat terkait informasi perkuliah *online*.

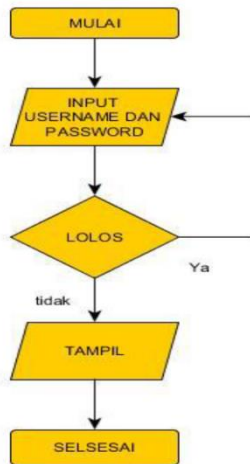
B. Tahapan Pengembangan LMS

Secara garis besar, sebagaimana dipaparkan dalam bab sebelumnya LMS memiliki dua tipe pengunjung, yakni pengunjung biasa dan yang kedua adalah pengguna, dimana pengguna ini pengunjung yang melakukan registrasi atau *login* ke dalam sistem LMS. Calon pengguna mengisi data pada form pendaftaran, data yang dimasukkan kemudian akan diverifikasi oleh sistem, jika data telah valid maka akan berhasil terdaftar sebagai pengguna. Alur proses registrasi dapat dilihat pada gambar berikut ini.



Gambar 25. Alur Registrasi Pengguna

Setelah melakukan pendaftaran, maka pengguna yang berhasil terdaftar hanya perlu mengetikkan *username* dan *password*. Untuk pengguna yang sudah terdaftar, alur login ke sistem dapat dilihat pada gambar di bawah ini.



Gambar 26. Alur Pengguna Login ke Sistem

Hak akses pengguna atau tipe pengguna dibagi menjadi empat tipe, yakni admin, dosen, mahasiswa dan pengguna biasa. Masing-masing pengguna memiliki menu-menu tersendiri yang dapat diakses sesuai hak akses masing-masing. Salah satu proses penting dalam pengelolaan LMS ini adalah pengaturan kelas. Pengaturan kelas dilakukan oleh administrator.

Tahapan awal dalam pembuatan LMS dengan merancang desain sistem meliputi desain template, database dan algoritma. Template menjadi enam bagian penting, yakni *header*, menu atas, menu samping kiri, menu samping kanan, konten dan footer. Desain template menggunakan bahasa

pemrograman HTML, dimana setiap bagian dibagi dengan *floating* sesuai letaknya masing-masing. Setelah membuat template, tahapan berikutnya adalah merancang database. Database yang digunakan adalah MySQL. Database berisi tabel-tabel yang memuat data dari LMS.

Tahapan kedua dalam pembuatan software LMS ini adalah melakukan pengkodean. Pengkodean yang dimaksud adalah membuat kode program LMS. Kode program secara umum dibuat dengan bahasa pemrograman PHP. Kode program yang dibuat merujuk pada algoritma (flowcart) untuk memproses data yang nantinya akan disimpan di database. Supaya LMS ini dapat diakses publik, maka perlu mengunggah *scirpt-scirpt* hasil pengkodean ke server hosting yang mampu mengolah PHP dan MySQL. Server hosting yang dipilih adalah hosting yang memiliki bandwidth tidak terbatas, sehingga apabila banyak pengunjung LMS masih dapat diakses dengan lancar. LMS ini juga memerlukan domain untuk memudahkan pengunjung. Nama domain LMS adalah *f-learning.org*, sehingga LMS dapat diakses dengan mengetikkan `http://f-learning.org` pada browser. Setelah *software* LMS dibuat langkah selanjutnya adalah mengisi bahan ajar pada LMS.

LMS digunakan sebagai bahan ajar tambahan dan gudang penyimpanan materi, soal maupun evaluasi.

Kebijakan pengembangn LMS di empat perguruan tinggi di atas didasarkan pada beberapa pertimbangan, yakni:

- 1) Adopsi LMS didasarkan pada kebutuhan, sehingga e-learning dalam LMS telah memfasilitasi perubahan kultur mahasiswa untuk belajar secara mandiri (*independent learning*), bukan berdasarkan bukan pertimbangan kredibilitas dan citra modern. Setiap pengguna internet di kampus berselancar di dunia maya dipastikan hanya untuk mencari konten yang sesuai kebutuhan belajar mahasiswa.
- 2) rancangan instruksional. Menurut M M (*wawancara*, 18 Maret 2022) rancangan instruksional telah mempertimbangkan aspek *course content and learning unit analysis*, *learner analysis*, *learning context analysis*, *instructional analysis*, *state instructional objectives*, dan *select instructional strategy*,
- 3) empat perguruan tinggi telah pengembangan *e learning* dengan mengikuti perkembangan fasilitas ICT. Prototype bahan ajar dan rancangan intruksional yang terus dievaluasi secara berkesinambungan.
- 4) Pelaksanaan prototype yang lengkap bisa dipindahkan ke komputer (LAN) dengan menggunakan format misalnya format HTML. Pelaksanaan prototype ini

ditemukan berbagai hambatan dalam menggunakan *management course tool* secara baik, apakah bahan ajarnya benar-benar memenuhi standar KH S (*wawancara*, 17 Maret 2022), dan 5) evaluasi, sebelum program dimulai, beberapa sampel dosen dan mahasiswa dimintai tolong untuk ikut mengevaluasi.

Pengembangan *Learning Management System* (LMS) juga telah memperhatikan dan menyesuaikan dengan perkembangan teknologi dan keterampilan abad 21 yang dikenal 4C. Kompetensi abad 21 yang diperoleh tersebut menjadi bekal lulusan Perguruan Tinggi untuk menghadapi era *society* 5.0. Kompetensi abad 21 tersebut disebut 4C, yaitu keterampilan berpikir kreatif (*creative thinking*), berpikir kritis dan pemecahan masalah (*critical thinking and problem solving*), berkomunikasi (*communication*), dan berkolaborasi (*collaboration*). Kompetensi 4C tersebut dapat ditanamkan baik dalam proses pembelajaran di kelas dengan berbagai model perkuliahan maupun di luar kelas melalui unit kegiatan mahasiswa. Dalam makalah ini diuraikan tentang tuntutan kompetensi abad 21 dalam pendidikan di Perguruan Tinggi dan model-model pembelajaran yang dapat mengasah kompetensi abad 21.

Kebijakan pendidikan di perguruan tinggi diatur dalam Standar Nasional Pendidikan Tinggi (SNDIKTI) Permendikbud No.3 Tahun 2020. Hasil analisis kebutuhan memetakan 26 fitur yang harus ada dalam LMS, dengan tujuh diantaranya merupakan hasil kajian SNDIKTI. LMS didesain menggunakan *use case* diagram, dikembangkan berbasis web dan diuji dengan unit testing blackbox test dengan hasil 100% berfungsi.

C. Efektifitas *E-Learning* terhadap Capaian Pembelajaran

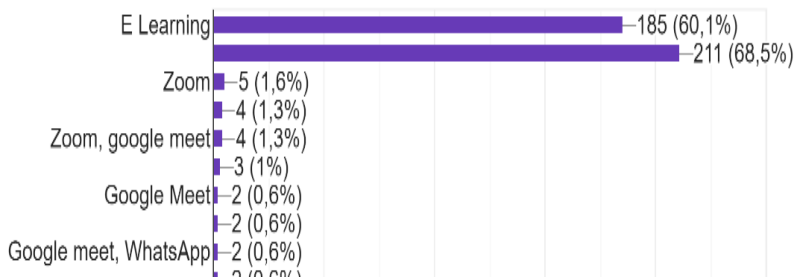
Media pendidikan ialah perlengkapan yang bermuatan pesan, yang membolehkan orang ataupun mahasiswa bisa berinteraksi dengan pesan tersebut secara langsung (Frisnoiry et al., 2019). Media juga difahami sebagai sebagai rancangan secara khusus untuk tujuan pembelajaran, seperti materi pendidikan, program kaset audio, program tv/video pendidikan, program (TIK berbasis *offline* serta *online*). Maka sangatlah wajar kalau banyak yang mengkaji tentang keefektifan media pembelajaran dengan capaian pembelajaran.

Efektivitas secara umum dapat dilihat bagaimana keberhasilan program, kepuasan sasaran, kepuasan program,

dan tingkat input dan output (Mudamayanti & Wiryanto, 2020), efektivitas dapat fahami sebagai tingkat kemampuan dalam mewujudkan beberapa kesesuaian, tugas dan fungsinya, rencana dan program, ketentuan dan aturan, dan, tujuan yang telah ditentukan dalam perencanaan suatu program atau kegiatan (ZR & Saugi, 2020) (Saputra et al., 2021).

Keefektifan *e learning* sebagai media pembelajaran dan sebagai sumber belajar, selain memiliki kelebihan juga memiliki kekurangan dan kelemahan sebagaimana media-media lainnya. Oleh karena itu, dalam penggunaannya dalam berbagai kegiatan pembelajaran harus dilakukan secara selektif sesuai dengan kebutuhan dan pemahaman mahasiswa terhadap media pembelajaran tersebut.

Berdasarkan penggalian data melalui survei online kepada dosen di IAIN Ponorogo, UIN Surakarta, UIN Malang, dan UIN Malang terdapat beberapa media yang digunakan, dalam gambar di bawah ini.



Gambar 27. Media Belajar Online Dosen

Gambar 27 memberikan informasi bahwa media pembelajaran yang paling banyak digunakan dosen adalah Google Classroom yakni 68,5%, dan di bawahnya adalah e learning sebesar 60,1%, sementara media gmeet dan zoom meeting sebesar 2,9%. Menarik dicermati bahwa media pembelajaran yang digunakan dosen adalah campuran antara sinkronus dan asinkronus. Menurut A R (*wawancara*, 17 April 2022) selain penggunaan gabungan platform ini untuk mengurangi kejenuhan mahasiswa, juga memfungsikan e learning sebagai suplemen, komplemen, dan substitusi.

Berbeda dengan awal-awal masa pandemic tahun 2020, di IAIN Ponorogo terdapat 23 media online yang digunakan dalam proses pembelajaran. Urutan media yang paling banyak digunakan adalah media Whatsapp Group sebesar 58,5%, google classroom sebesar 57%, email pada urutan ketiga yaitu

22%. Whatsapp Group menjadi pilihan terbanyak hal ini dikarenakan mahasiswa dan dosen sudah terbiasa menggunakannya dalam proses komunikasi sebelum adanya wabah. Sementara media pembelajaran e learning belum menjadi pilihan mayoritas dosen, hal ini karena perguruan tinggi belum mengembangkan LMS yang standar (Mukhibat & Wilujeng, 2021). Hal yang sama juga temukan di UIN Samarinda penggunaan media Whatsapp Group sebesar 57%, google classroom sebesar 21%, dan zoom 19% (Al Mawangir & Puspita, 2021).

Google Classroom merupakan aplikasi multiplatform pembelajaran campuran, yang didesain untuk menyederhanakan pembuatan, pendistribusian dan penetapan tugas. Google for Education (2021) mengklaim bahwa aplikasi ini diciptakan dengan keamanan berlapis dan dapat diakses dalam waktu operasional sebesar 99,9% serta menerapkan standar pendidikan global. Angka persentase sebesar 68,5% menunjukkan bahwa responden sangat setuju aplikasi ini memberi kemudahan mahasiswa untuk dapat menyerahkan dan menyimpan hasil pekerjaan mereka dengan mudah dan aman, dan sewaktu-waktu dapat mengaksesnya.

Penggunaan *e-learning* yang mendapat respon 60,1%, menunjukkan bahwa *e-learning* memiliki manfaat dan posisi strategis dalam pembelajaran, menurut Arif (S A, wawancara, 25 April 2022) media pembelajaran dengan *e-learning* lebih fleksibel, lebih bebas dalam menentukan kapan harus memulai, menyelesaikan, dan menentukan materi, hemat biaya, materi dapat diulang, mudah diakses kapan saja. Di samping manfaat dan keunggulan *e-learning* dan google classroom, pembelajaran dengan *e-learning* juga memiliki keterbatasan yakni mahasiswa mudah kehilangan fokus karena tidak diawasi, pembelajaran cenderung monoton, forum diskusi yang kurang optimal.

Kekurangan media Google Classroom dan e learning di atas, sebagian besar dosen mencoba melengkapinya dengan media zoom dan google meet yang mendapatkan respon mahasiswa sebesar 2,9% untuk meningkatkan kemampuan mahasiswa dalam menyampaikan ide dan gagasan dalam presentasi mata kuliah. Aplikasi zoom dan google meet memungkinkan dosen untuk saling bertemu secara sinkronus sebagai jembatan ruang, waktu, serta fleksibilitas waktu mahasiswa dalam proses pembelajaran. Aplikasi tersebut dipilih karena menyediakan fasilitas perekaman aktivitas

otomatis selama menjalankan video conferencing sehingga dapat dibuat dokumen kegiatan yang dapat dilihat kembali atau diputar ulang (Z A. wawancara, 15 April 2022). Menurut Istiqomah, penggunaan aplikasi zoom meeting 70% efektif (Istiqomah, 2021), sementara Novita menyimpulkan bahwa pemanfaatan zoom dan google meet dinilai tidak efektif (Novita et al., 2021).

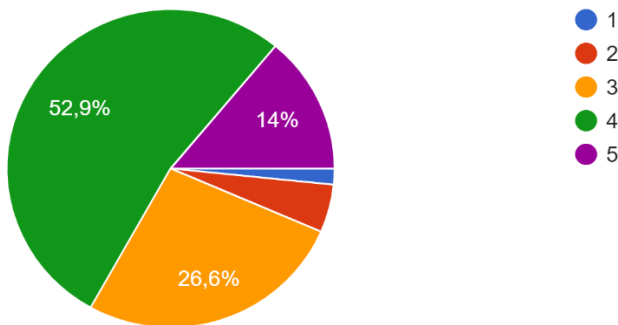
Kesimpulannya media *e-learning* yang digunakan dosen harus sebaik seperti dalari lingkungan belajar di kelas, sehingga keputusan untuk menentukan lingkungan belajar *virtual*, yaitu kegiatan mendisain pembelalaran online sama baiknya dengan mendisain pembelajaran tatap muka. Maka suatu strategi yang tepat apabila empat PTKIN tersebut telah mengembangkan LMS yang standar, karena dosen sebagai pengelola pembelaiaran (*course-manager*) dan ahli materi memerlukan tidak semua mampu menjadi desainer pembelajaran karena keterbatasan kemampuan dalam melakukan adobsi terhadap teknologi dan informasi.

Setelah mengetahui media *online* yang digunakan oleh dosen seperti dipaparkan di atas, maka selanjutnya dilakukan pengukuran efektifitas *e-learning* terhadap capaian pembelajaran dalam penelitian dibagi dalam dua kategori,

pertama mutu pelaksanaan RPS, kedua adalah efektifitas pembelajaran *e-learning* terhadap capaian pembelajaran. Data tentang pengukuran efektifitas ini didasarkan pada respon mahasiswa pada empat PTKIN tersebut dengan menggunakan delapan pertanyaan dengan menggunakan google form dengan hasil sebagai berikut.

1. Pengalaman Belajar Mahasiswa

Pandemi Covid 19 telah banyak menarik perhatian banyak orang untuk meneliti tentang pengalaman belajar peserta didik (Baber, 2020). Hasil belajar dan kepuasan peserta didik sangat dipengaruhi oleh kemampuan dosen dalam merancang strategi pembelajaran, materi, dan fasilitasi dalam RPS. Pengalaman belajar yang direncanakan oleh dosen dalam RPS mendapat tanggapan mahasiswa sebagai berikut:



Gambar 28. Pengalaman Belajar Mahasiswa

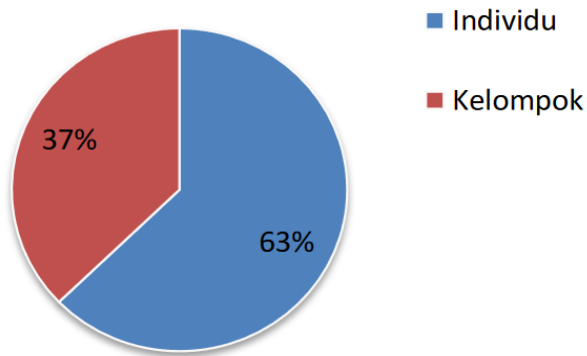
Gambar 28 menunjukkan bahwa pengalaman belajar yang diwujudkan dalam deskripsi tugas mahasiswa selama satu semester 52, 9% kategori baik dan 14% sangat baik, 26, 6% memberikan tanggapan sedang, 4,3% kurang, dan 1.6 % sangat kurang., RPS dosen telah berfungsi sebagai panduan bagi mahasiswa dalam melaksanakan kegiatan perkuliahan selama satu semester untuk mencapai capaian pembelajaran yang telah ditetapkan. Artinya walaupun selama ini banyak mahasiswa yang mengeluhkan proses perkuliahan dilakukan secara daring, seperti kebosanan, banyaknya tugas yang diberikan dosen, dan adanya kerinduan untuk berjumpa dengan kawan-kawan serta ingin merasakan kuliah tatap muka yang dianggap lebih efektif, deskripsi tugas selama satu semester yang tertuang dalam RPS mendapatkan tanggapan yang positif dari mahasiswa walau kategori baik.

Tanggapan yang positif tersebut di atas, dipengaruhi oleh strategi dosen dalam memberikan tugas kepada mahasiswa. Deskripsi tugas dalam RPS telah mampu menggambarkan prosedur secara sistematis dalam mengorganisasi pengalaman belajar mahasiswa. Mahasiswa secara asosiasi telah memiliki gambaran tentang materi yang

akan dibicarakan. Tugas yang terstruktur dan terukur dapat mengurangi dampak negative dalam *e-learning* karena, dosen tidak bisa mengawasi mahasiswa setiap waktu, terlebih bagi mahasiswa yang menggunakan fasilitas yang berada di luar kampus.

Telaumbanua mengemukakan bahwa dasar terjadinya proses belajar adalah terbentuknya asosiasi (kognisi) terlebih dahulu sebelum masuk pada tahap fiksasi dan automatisasi (Telaumbanua, 2020). Pada tahap asosiasi mahasiswa sudah memiliki gambaran tentang materi pokok bahasan yang akan disampaikan dosen, sehingga mahasiswa mendapatkan informasi yang memadai tentang pengalaman dan kegiatan apa yang akan dilakukan selama satu semester.

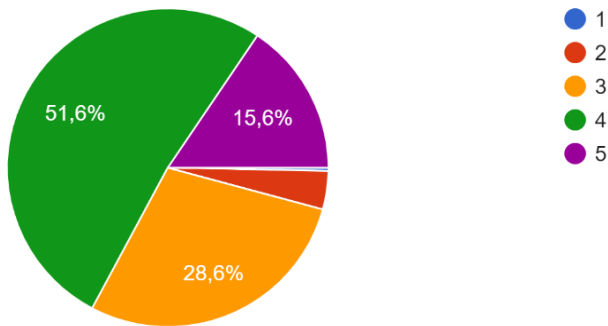
Pengalaman belajar dalam bentuk tugas yang dikerjakan mahasiswa 63% lebih menyukai tugas individu daripada kelompok. Masa pandemi rata-rata mahasiswa belajar dari rumah sehingga mengalami sulit untuk melakukan koordinasi dan kolaborasi dalam mengerjakan tugas. Adapun tugas yang dikerjakan secara kelompok dipilih mahasiswa dengan jumlah 37% dan responden mengemukakan alasan bahwa tugas kelompok lebih meringankan karena dikerjakan secara bersama-sama.



Gambar 29. Model Tugas yang Disukai Mahasiswa

2. Kemampuan Akhir yang Direncanakan untuk Memenuhi Capaian Pembelajaran

Kurikulum yang digunakan di lingkungan pendidikan tinggi memuat rencana dan pengaturan mengenai capaian pembelajaran, bahan kajian, proses, dan penilaian yg digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan Program Studi. Berikut ini respon mahasiswa terhadap pemenuhan capaian pembelajaran yang tertuang dalam RPS.



Gambar 29. Perencanaan Capaian Pembelajaran dalam RPS

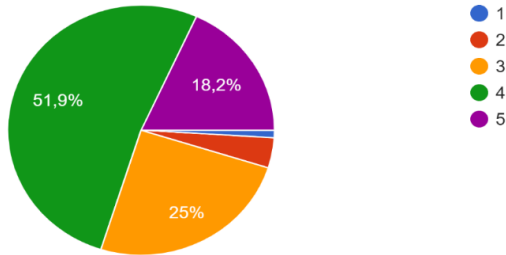
Gambar 29 di atas menunjukkan bahwa kemampuan akhir yang dituangkan dalam RPS 15,6% responden menjawab sangat baik, 51,6% baik, 28,6% memberikan tanggapan sedang, 3,9% responden menjawab kurang, dan tidak ada yang menjawab kurang. Berdasarkan hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa sebagian besar 51-6% mahasiswa paham tentang fokus dan rumusan capaian pembelajaran perkuliahan, hanya sedikit sekali 3,9% yang tidak paham tentang capaian pembelajaran. hal ini bisa dikatakan bahwa RPS yang telah disusun oleh dosen telah memenuhi karakteristik fleksibilitas dan fokus. Fleksibilitas dalam arti memenuhi berbagai kebutuhan dan gaya belajar mahasiswa dan fokus, RPS telah membantu mahasiswa memfokuskan

perhatiannya mencapai hasil dan capaian belajar tertentu/khusus. Tanpa fleksibilitas, kebanyakan manfaat kontrak belajar tidak diperoleh. Tanpa fokus, mahasiswa mudah kehilangan arah.

3. Referensi Pembelajaran

Dosen menyusun RPS mengacu pada deskripsi spesifik program studi dan dan out comes lulusan, serta kurikulum prodi. Pasal 12 Ayat (1) Permenristekdikti No. 44 Tahun 2015 menyebutkan, proses pembelajaran didasarkan pada RPS yang disusun untuk setiap mata kuliah. Lebih lanjut, Pasal 12 Ayat (3) menjelaskan RPS paling sedikit memuat 8 aspek salah satunya adalah daftar referensi yang menjadi pedoman mahasiswa dalam mencari sumber-sumber belajar sehingga mahasiswa tidak bingung dalam mencari sumber bacaan. Daftar referensi yang disediakan dalam RPS mendapatkan respon mahasiswa sebesar 51, 9% baik dan dan 18, 2 % kategori sangat baik sebagaimana dalam gambar 6. Respon ini menjadi bukti bahwa daftar referensi baik dalam bentuk buku, jurnal, e book, e jurnal telah memungkinkan

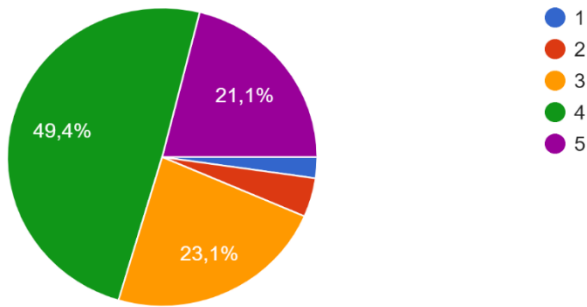
mahasiswa lebih aktif menggali berbagai informasi-informasi yang menambah wawasan dan intelektual mereka.



Gambar 30. Referensi dalam Pembelajaran

4. Mahasiswa Mengikuti Pembelajaran Secara Aktif, Mandiri, Dan Bertanggung Jawab

Kemandirian, keaktifan, dan tanggung jawab dalam belajar merupakan unsur yang penting dalam kegiatan pembelajaran, sekaligus sebagai indikator mutu pembelajaran. Kemandirian menekankan pada aktivitas mahasiswa dalam belajar yang penuh tanggung jawab atas keberhasilan dalam belajar. Tanggapan mahasiswa terhadap pembelajaran dapat dilihat pada gambar di bawah ini.



Gambar 31. Pembelajaran Aktif, Mandiri, dan Bertanggung Jawab

Berdasarkan gambar 31 sebanyak 21, 1 % mahasiswa memberikan respon sangat baik terhadap pembelajaran *e-learning* yang mampu menumbuhkan kemandirin, tanggung jawab serta keaktifan mahasiswa, dan 49, 9 % memberikan jawab baik, dan 2, 3% memberikan sangat buruk. Tingginya respon sangat buruk yakni sebesar 2, 3% dari mahasiswa terhadap pembelajaran online harus menjadi perhatian serius bagi dosen dan perguruan tinggi untuk mengevaluasi roses pembelajarannya. Respon mahasiswa tersebut, menunjukkan bahwa banyak mahasiswa tidak sepenuhnya dapat mencapai indikator dalam pembelajaran aktif. Mahasiswa mengerjakan tugas saja dengan mengirim ke dosen dan menyimak materi yang diberikan oleh dosen. Pada saat sesi diskusi dilaksanakan, hanya sedikit mahasiswa yang dapat melaksanakan diskusi

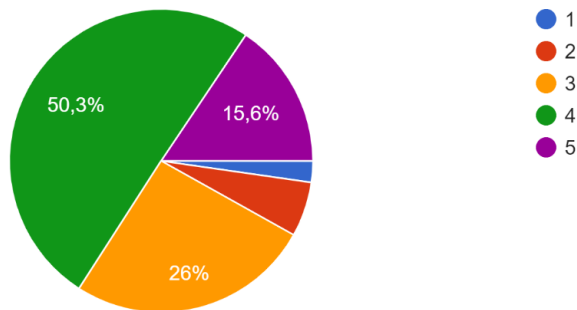
tersebut seperti mengemukakan pendapat, menyanggah pertanyaan atau jawaban dari teman, menghargai pendapat teman, dan sopan dalam berbicara. Jarang mahasiswa yang bertanya terkait materi yang sedang dibahas baik kepada dosen maupun temannya, akan tetapi mahasiswa melakukan kegiatan lain (*multitasking*).

Hasil pada gambar 31 memberikan gambaran terhadap budaya dan kultur pada sebagian pelajar Indonesia, motivasi belajar lebih banyak bergantung pada pengajar. Materi, tidak semua materi pelajaran dapat diterapkan dengan *e-learning*, seperti materi yang menuntut adanya praktek dan bimbingan langsung dari seorang guru. Kemandirian yang belum sepenuhnya terbentuk pada mahasiswa, maka adopsi *e learning* pada masyarakat Indonesia masih perlunya penyesuaian dengan budaya belajar masyarakat. Kondisi demikian bisa dikatakan bahwa transformasi kultural belum terjadi pada pembelajaran Online (Prawiradilaga, 2016: 67).

5. Kemampuan Dalam Meningkatkan Kerjasama Berkelompok Antar Mahasiswa

Keterampilan berkolaborasi (*Collaboration Skill*) merupakan keterampilan untuk bekerja bersama secara efektif dan menunjukkan rasa hormat pada tim yang beragam, melatih kelancaran mengerjakan tugas, dan kemauan dalam membuat keputusan yang diperlukan untuk mencapai tujuan bersama (Scoular et al., 2020). Proses mengerjakan tugas yang dilanjutkan presentasi dan diskusi berdasarkan telah menjadikan mahasiswa mampu untuk mengungkapkan pendapat, gagasan maupun ide kepada orang lain serta menghargai pendapat orang lain. Inilah yang membedakan antara mahasiswa dengan siswa dalam pembelajaran online. Untuk itu, kemampuan dosen dalam menggunakan berbagai strategi dalam pembelajaran untuk meningkatkan kerjasama berkelompok antar mahasiswa dalam proses diskusi maupun pemberian tugas sangatlah utama.

Berdasarkan gambar 8 dalam hal kemampuan dosen dalam meningkatkan kerjasama dalam membuat tugas dan diskusi pada kriteria baik sebesar 50, 3% dan kriteria sangat baik 15, 6% dan 20% sedang. Hal ini menjadi bukti bahwa implementasi RPS oleh dosen dalam pembelajaran telah mampu meningkatkan kerjasama berkelompok antar mahasiswa.



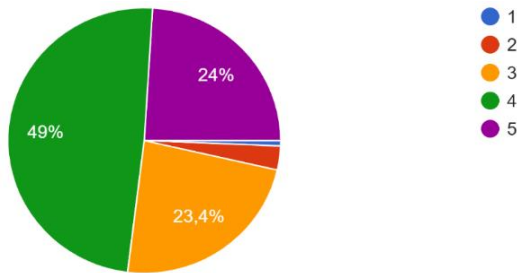
Gambar 32. Kemampuan Dosen dalam Menciptkan Kerjasama

Keterampilan kerjasama sejalan dengan perkembangan pendidikan dewasa ini, yaitu berkenaan dengan empat keterampilan abad 21 yang harus dikuasai oleh mahasiswa meliputi; berpikir kritis, kreativitas, komunikasi, dan kolaborasi. Keterampilan kolaborasi yang memiliki peran penting dalam mendukung kesuksesan seorang mahasiswa.

Keterampilan tersebut menjadi pendukung ketika meniti kariernya di ditengah-tengah kehidupan bermasyarakat.

6. Pemberian Materi Menggunakan Permasalahan Kontekstual

Pencapaian kompetensi pembelajaran akan berjalan baik, hanya dengan memberi pengalaman nyata kepada mahasiswa. Melalui pengalaman nyata mahasiswa bisa bersentuhan langsung dengan substansi yang dipelajarinya. Kemampuan dosen dalam mewujudkan keterampilan mahasiswa untuk memecahkan permasalahan kontekstual dapat dilihat dalam gambar di bawah ini.



Gambar 33. Pembelajaran Konstektual

Gambar 33 menunjukkan bahwa materi pembelajaran telah mampu menumbuhkan kemampuan mahasiswa dalam memecahkan masalah-masalah riil yang ada di masyarakat

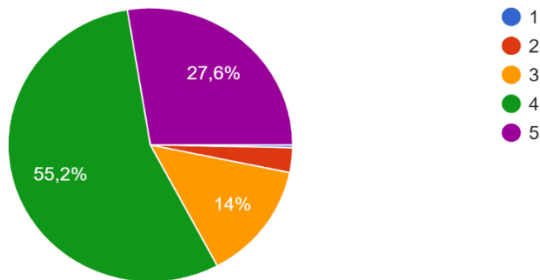
mendapat respon mahasiswa 24% sangat baik, 49% baik, dan 23, 4% sedang. Temuan ini sejalan dengan pendapat Kassen (Klassen, 2006) yang mengatakan bahwa pembelajaran kontekstual akan memperkuat dan menerapkan pengetahuan mahasiswa di dunia nyata yang menekankan pada pemikiran kritis, pengumpulan, penganalisaan, serta penafsiran informasi dari berbagai sumber dan pandangan.

Pembelajaran yang dilakukan oleh dosen telah mendorong keterlibatan mahasiswa untuk menemukan subject matter artinya proses belajar diorientasikan pada proses pengalaman secara langsung. Mahasiswa telah merasakan dapat menangkap hubungan antara pengalaman belajar dengan kehidupan nyata sehingga materi menjadi bermakna dan tertanam erat dalam memori mahasiswa sehingga tidak mudah terlupakan.

7. Pembelajaran Mampu Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis

Dosen menjadi pilar penting perguruan tinggi dalam menghadapi era digitalisasi. Agar mahasiswa memiliki daya saing tinggi dan siap berkompetisi di era Industri 4.0

dibutuhkan dosen yang memiliki kompetensi inti keilmuan (*core competence*) yang kuat, mempunyai *soft skill*, '*critical thinking*', kreatif, komunikatif dan mampu berkolaborasi dengan baik dengan mahasiswa. Persepsi mahasiswa terhadap e learning dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis dapat dilihat dalam gambar di bawah ini.



Gambar 34. Perkuliahan Menumbuhkan Berpikir Kritis

Gambar 34 menunjukkan bahwa perkuliahan yang diikuti mahasiswa telah dianggap mampu menumbuhkan aktifitas berpikir yang kritis, Materi, tugas, dan kuis yang diberikan dosen berdasarkan gambar 34 menunjukkan 27,6% sangat baik, 56, 2% baik, dan 14% mahasiswa memberikan respon sedang. Kesimpulannya adalah dosen memiliki kemampuan yang baik dalam meningkatkan aktivitas berpikir kritis mahasiswa selama pandemi Covid-19. Materi, tugas maupun kuis tidak hanya tugas untuk mengisi kekosongan

tatap muka tetapi juga merangsang mahasiswa untuk melakukan aktivitas berpikir secara kritis.

Pembelajaran konstektual yang telah dipraktekkan dosen sebagaimana yang dijelaskan dalam gambar 33, mampu mendorong mahasiswa untuk menggunakan masalah kondisi nyata sebagai suatu konteks untuk belajar tentang cara berpikir kritis dan keterampilan pemecahan masalah, serta untuk memperoleh pengetahuan dan konsep yang essensial dari materi pembelajaran. Peran dosen sebagai fasilitator dan mitra belajar mahasiswa sangat nampak, sehingga mampu merangsang dan menyajikan situasi berpikir untuk mahasiwa pada masalah autentik dari suatu materi melalui penerapan konsep dan fakta.

8. Kemampuan Dosen Dalam Mengelola Diskusi

Metode diskusi adalah metode belajar dengan cara membentuk perkumpulan kemudian mengadakan perbincangan ilmiah guna mengumpulkan pendapat, menarik data, membuat kesimpulan dan pemecahan suatu masalah. Metode ini dilakukan dengan minimal 2 peserta yang saling bertukar pendapat mengenai isu yang dibahas. Metode diskusi dianggap

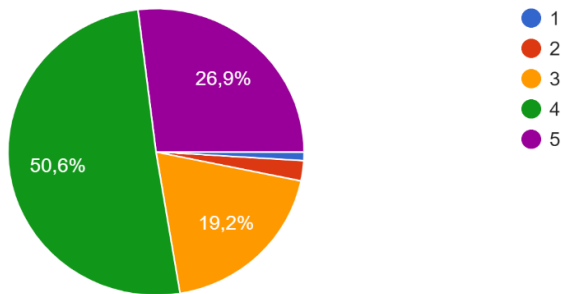
lebih interaktif sebab setiap individu diperbolehkan untuk mengutarakan pendapatnya.

Dilihat dari segi psikologis, metode diskusi juga memberikan dampak positif antara lain adalah menciptakan individu yang percaya diri, bertanggungjawab dan berani mempertahankan pendapatnya sendiri. Ketika mendapat sanggahan dari pihak lain mengenai argumennya, secara sadar mahasiswa mengerahkan segala pengetahuannya guna mempertahankan pendapatnya. Mempertahankan pendapat merupakan salah satu sikap tanggung jawab.

Berdasarkan penggalan data, terekam beberapa cara dosen dalam menerapkan metode diskusi dalam pembelajaran online. Pertama-tama, dosen membuat *room* yang digunakan untuk mengadakan virtual *meeting*. Kemudian dosen membagi kelas dalam beberapa kelompok, minimal 5 peserta dalam satu kelompok. Dan kemudian mahasiswa berdiskusi diajak diskusi sesuai dengan urutannya agar tidak terjadi penyelaan dalam berargumen.

Diskusi merupakan interaksi antar peserta didik dengan pendidik, untuk menganalisis, menggali, dan memecahkan masalah permasalahan tertentu. Metode diskusi ini secara tidak langsung mengajak mahasiswa berpikir secara kritis dengan

kepala dingin. Metode diskusi mampu membuat interaksi mahasiswa semakin tinggi dalam rangka memperoleh pengetahuan lengkap terhadap tugas-tugas yang dibuat dan mempresentasikannya (Schellens & Valcke, 2005). Tanggapan mahasiswa tentang kemampuan dosen dalam pembelajaran dengan metode diskusi dapat dilihat dalam gambar di bawah ini.



Gambar 35. Kemampuan dosen dalam mengelola diskusi

Gambar 34 menunjukkan bahwa kemampuan dosen dalam mengelola diskusi mendapat respon mahasiswa 26, 9% sangat baik, 50, 6% baik, 19, 2% kategori sedang, dan 2, 3% mahasiswa menyatakan kurang. Hal ini dikarenakan media online memang memudahkan dalam proses komunikasi tetapi dalam mengelola diskusi untuk 30 mahasiswa membutuhkan usaha disamping sinyal serta kuota dari masing-masing

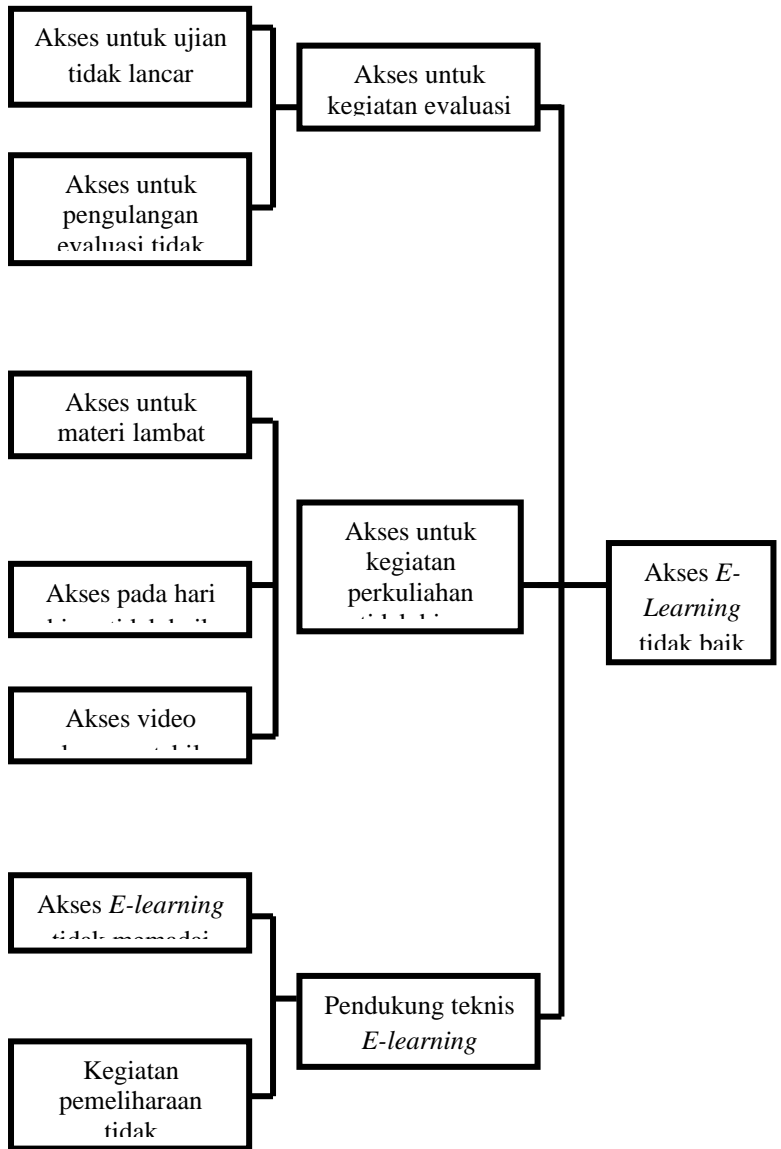
individu yang menjadi kendala. Meski demikian kemampuan dosen secara rata-rata diberi respon baik oleh mahasiswa.

Penerapan metode diskusi yang digunakan oleh dosen pada masa pandemi dan pembelajaran daring ini dirasa cukup efektif dan efisien. Karena sebagian besar mahasiswa yang terlibat dalam pembelajaran mengambil bagian dalam menyampaikan tanggapan atau pendapatnya saat proses pembelajaran berlangsung, hal ini menunjukkan bahwa mahasiswa tersebut menunjukkan sikap antusias dalam mengikuti pembelajaran tersebut. Sebagaimana diketahui bahwa pembelajaran dapat dikatakan efektif, apabila dapat memfasilitasi pemerolehan pengetahuan dan keterampilan mahasiswa melalui penyajian informasi dan aktivitas yang dirancang untuk membantu memudahkan mahasiswa dalam rangka mencapai tujuan khusus belajar yang diharapkan.

Efektifitas dalam konteks ini dapat juga dilihat dari ketercapaian ketuntasan belajar, ketercapaian aktivitas belajar dalam kegiatan pembelajaran, respon positif mahasiswa terhadap pembelajaran. Berdasarkan hal ini dapat disimpulkan bahwa suatu pembelajaran dikatakan efektif apabila pembelajaran tersebut memberikan hasil yang sesuai dengan kriteria yang telah ditetapkan semula. Jadi efektivitas

berkenaan dengan derajat pencapaian tujuan, baik secara eksplisit maupun implisit, yaitu seberapa jauh tujuan tersebut tercapai.

Namun demikian beberapa kendala dalam pembelajaran *online* masih banyak dijumpai baik oleh mahasiswa maupun dosen. Kendala-Kendala tersebut adalah keterbatasan SDM, keterbatasan sarana prasarana seperti laptop atau HP yang dimiliki orangtua peserta didik, kesulitan akses internet, kondisi listrik yang tidak stabil, dan keterbatasan kuota internet yang bisa disediakan oleh orangtua. Selanjutnya bisa dilihat dalam gambar bawah ini:



Gambar 36. Berbagai Kendala dalam Pembelajaran Online

BAB VI PENUTUP

A. Kesimpulan

Strategi pengembangan pembelajaran *e-learning* dalam LMS yang dikembangkan telah sesuai dengan kebutuhan dan mengandung *independent learning* bagi mahasiswa. E learning sebagai proses pembelajaran dapat memanfaatkan berbagai media komputen dan internet telah mampu menunjang kegiatan pembelajaran tatap muka baik bersifat suplemen, komplemen, atau substitusi sesuai dengan kesiapan masing-masing perguruan tinggi.

Survei online kepada 308 mahasiswa di IAIN Ponorogo, UIN Surakarta, UIN Malang, dan UIN Malang terdapat banyak variasi media yang digunakan adalah Google Classroom yakni 68,5%, *e-learning* sebesar 60,1%. Capaian pembelajaran dalam penelitian ini dilihat dari mutu dan pelaksanaan RPS melalui e learning. Mutu RPS ditunjukkan dengan respon mahasiswa terhadap pengalaman belajar, kemampuan akhir, metode, dan referensi/sumber belajar mendapat tanggapan mahasiswa sangat positif rata-rata baik dan sangat baik. Pembelajaran *e-learning* telah mampu

membuat mahasiswa aktif, mandiri, kreatif, bertanggung jawab, berpikir kritis, dan telah mengantarkan mahasiswa pada tujuan pembelajaran, pembelajaran kolaboratif, pembelajaran kontekstual, dan memberikan keterampilan mahasiswa dalam berdiskusi rata-rata baik dan sangat baik walaupun bukan mayoritas responden. Hasil ini memberikan pemahaman bahwa adopsi *e-learning* dalam LMS dari negara maju yang dilakukan oleh empat perguruan tinggi di Indonesia tidak sepenuhnya membantu capaian pembelajaran. Kehadiran IT yang relative baru, ketidakstabilan akses internet, infrastruktur yang terbatas, dan masih dominannya kultur belajar berorientasi pada pengajar sangat berpengaruh terhadap penerimaan *e-learning* sebagai sistem pembelajaran. Masyarakat Indonesia memiliki karakter kolektivistik, sehingga karakter belajarnya yang sesuai adalah kolektivistik, sementara *e-learning* lebih bersifat individualistik. *E-learning* akan diterima sebagai sebuah sistem pembelajaran sangat tergantung pada aspek teknis, organisasional, dan kultural. Namun yang pasti *e-learning* telah hadir sesuai konsepnya yaitu memfasilitasi tugas dosen dalam mengatasi keterbatasan infrastruktur pembelajaran masa pandemi.

Namun demikian, berdasarkan delapan aspek pengukuran efektifitas pembelajaran *e learning* di empat PTKIN tersebut, mahasiswa telah memberikan respon yang positif pada pelaksanaan pembelajaran daring dengan sikap mahasiswa yang ditunjukkan secara online di atas 60 % yang termasuk ke dalam kategori yang baik. Dengan demikian dapat diinterpretasikan bahwa LMS yang dikembangkan oleh empat PTKIN tersebut telah diterima oleh mahasiswa dengan mendapat respon positif serta bersedia dilanjutkan meskipun pandemi Covid-19 telah berakhir.

B. Saran-Saran

Dosen disarankan menggunakan berbagai strategi perkuliahan yang bervariasi agar mahasiswa tidak melakukan kegiatan ganda ketika perkuliahan dilaksanakan secara sinkronus. Variasi pembelajaran bisa dilakukan juga dilakukan secara virtual berkelompok berdiskusi, pembuatan video pembelajaran, rekaman, permainan dengan game quiz dan penilaian secara online. Hal ini perlu dilakukan untuk meminimalisir rendahnya hubungan personal antara dosen dan mahasiswa. Karakter masyarakat Indonesia yang kolektif, sementara *e learning* lebih cocok dengan masyarakat yang

individual, maka dalam rangka mendorong terjadinya transformasi *kultural e learning*, dosen sebaiknya membentuk kelompok belajar dengan aplikasi whatsapp atau yang lain, sehingga mahasiswa dapat saling bertanya kepada temannya mengenai materi atau tugas yang belum dipahami.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad, L., Sosa, M., & Musfy, K. (2020). Interior Design Teaching Methodology During The Global Covid-19 Pandemic. *Interiority*, 3(2), 163–184. <https://doi.org/10.7454/In.V3i2.100>
- Al Mawangir, F. H. M., & Puspita, F. (2021). Efektivitas Pembelajaran Daring Dalam Pandangan Mahasiswa Fakultas Tarbiyah Dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Samarinda. *Quality*, 9(1), 121–136.
- Albertson, L. A. (1980). Review Essay: Trying To Eat An Elephant The Social Psychology Of Telecommunications, By John Short, Ederyn Williams, And Bruce Christie. London: John Wiley, 1976. *Communication Research*, 7(3), 387–400.

- Astuti, P., & Febrian, F. (2019). Blended Learning: Studi Efektivitas Pengembangan Konten E-Learning Di Perguruan Tinggi. *Jurnal Tatsqif*, 17(1), 104–119. <https://doi.org/10.20414/jtq.v17i1.972>
- Baber, H. (2020). Determinants Of Students' Perceived Learning Outcome And Satisfaction In Online Learning During The Pandemic Of Covid-19. *Journal Of Education And E-Learning Research*, 7(3), 285–292.
- Bambang, W. (2007). Peranan Tik Dalam Penyelenggaraan Pjj. *Teknodik*, 20, 854–915.
- Basrowi, S. (2008). Memahami Penelitian Kualitatif. *Jakarta: Rineka Cipta*, 12(1), 128–215.
- Black, J. A., & Champion, D. J. (2009). *Metode & Masalah Penelitian Sosial*.
- Bonk, C. J., Wisner, R. A., & Lee, J.-Y. (2004). Moderating Learner-Centered E-Learning: Problems And Solutions, Benefits And Implications. *Online Collaborative Learning: Theory And Practice*, 54–85.
- Chan, K. H. W., Wan, K., & King, V. (2021). Performance Over Enjoyment? Effect Of Game-Based Learning On Learning Outcome And Flow Experience. *Frontiers In Education*, 6, 185.

- Creswell, J. W. (2015). Revisiting Mixed Methods And Advancing Scientific Practices. *The Oxford Handbook Of Multimethod And Mixed Methods Research Inquiry*.
- Darmalaksana, W. (2020). Whatsapp Kuliah Mobile. *Fakultas Ushuluddin Uin Sunan Gunung Djati Bandung*. [Http://Digilib.Uinsgd.Ac.Id](http://Digilib.Uinsgd.Ac.Id)
- Darmawan, D. (2014). Pengembangan E-Learning: Teori Dan Desain. In *Remaja Rosdakarya*. Remaja Rosdakarya.
- Drew, C. J., Hardman, M. L., & Hosp, J. L. (2007). *Designing And Conducting Research In Education*. Sage Publications.
- Ebner, M., Nagler, W., & Schön, M. (2015). Was Sagen Die Studierenden Zur E-Learning- Strategie Der Hochschule? *Zeitschrift Für Hochschulentwicklung*, 10, 137–153. <https://doi.org/10.3217/Zfhe-10-02/10>
- Frisnoiry, S., Darari, M. B., & Refisis, N. R. (2019). The Development Of It-Based Learning Media Integrated 6 Tasks Of The Kkni Through Blended Learning. *Journal Of Physics: Conference Series*, 1188, 012108. <https://doi.org/10.1088/1742-6596/1188/1/012108>

- Holden, J. T., Westfall, & J, P. (2005). *An Instructional Media Selection Guide For Distance Education*. Us-Dla Official Publication.
- Huda, S., Firmansyah, M., Rinaldi, A., Suherman, S., Sugiharta, I., Astuti, D. W., Fatimah, O., & Prasetyo, A. E. (2019). Understanding Of Mathematical Concepts In The Linear Equation With Two Variables: Impact Of E-Learning And Blended Learning Using Google Classroom. *Al-Jabar : Jurnal Pendidikan Matematika*, *10*(2), 261–270.
<https://doi.org/10.24042/Ajpm.V10i2.5303>
- Istiqomah, S. (2021). Pengajaran Menulis Teks Tanggapan Melalui Aplikasi Zoom-Meeting Dan Whatsapp Grup: Sebuah Penelitian Perbandingan. *Jurnal Lingkar Mutu Pendidikan*, *18*(1), 107–113.
- Kementerian Pendidikan Dan Kebudayaan Ri. (2020). *Surat Edaran Direktur Jenderal Pendidikan Tinggi Republik Indonesia Nomor 1 Tahun 2020 Tentang Pencegahan Penyebaran Corona Virus Disease (Covid-19) Di Perguruan Tinggi*. 1–2.

- Khusniyah, T. W. (2020). Efektivitas E-Learning Terhadap Hasil Belajar. *Sap: Susunan Artikel Penelitian*, 4(3), 207–214.
- Kitao, K. (1998). *Internet Resources: Elt, Linguistics, And Communication*. Eric.
- Klassen, S. (2006). A Theoretical Framework For Contextual Science Teaching. *Interchange*, 37(1), 31–62.
- Luh Sri Damayanti, S. P. (2020). Implementasi E-Learning Dalam Pembelajaran Bahasa Inggris Di Pendidikan Tinggi Pariwisata Di Bali Selama Pandemi Covid-19. *Journey (Journal Of Tourismpreneurship, Culinary, Hospitality, Convention And Event Management)*, 2(2), 63–82.
- Mai Al Mawangir, F. H., & Puspita, F. (2021). Efektivitas Pembelajaran Daring Dalam Pandangan Mahasiswa Fakultas Tarbiyah Dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Samarinda. *Quality*, 9(1), 121. <https://doi.org/10.21043/Quality.V9i1.9951>
- Mawardi, G., Iriani, T., & Daryati, D. (2019). Pengembangan Media Pembelajaran Berbasis Multimedia Pada Mata Kuliah Kompetensi Pembelajaran Pokok Materi

- Keterampilan Dasar Mengajar. *Jurnal Pensil: Pendidikan Teknik Sipil*, 8(1), 24–30.
- Mi, G. M., & Meerasa, S. S. (2016). Perceptions On M-Learning Through Whatsapp Application. *Journal Of Education Technology In Health Sciences*, 3(2), 57–60.
- Miles, M. B., & Huberman, A. M. (1992). *Analisis Data Kualitatif*. Jakarta: Ui Press.
- Moleong, L. J. (2010). *Metodologi Penelitian Kualitatif (Xxvii)*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Mtebe, J. (2015). Learning Management System Success: Increasing Learning Management System Usage In Higher Education In Sub-Saharan Africa. *International Journal Of Education And Development Using Ict*, 11(2). <https://www.Learntechlib.Org/P/151846/>
- Mudamayanti, P., & Wiryanto. (2020). Efektivitas Penggunaan Aplikasi Google Classroom Untuk Mengukur Pencapaian Indikator Terhadap Pembelajaran Matematika Materi Pengolahan Data Kelas V Sd Di Tengah Situasi Lockdown Akibat Virus Covid-19. *Jurnal Penelitian Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 8(3), Article 3.

<https://jurnalmahasiswa.unesa.ac.id/index.php/jurnal-penelitian-pgsd/article/view/35280>

Muhadjir, N. (1996). *Metodologi Penelitian Kualitatif*.

Mukhibat, M., & Wilujeng, H. (2021). Effectiveness Learning Management System (Lms) On Course Learning Outcomes In Islamic Higher Education Amidst The Covid-19 Outbreak. *Didaktika Religia*, 9(2), 271–294. <https://doi.org/10.30762/didaktika.v9i2.3478>

Munir, M. M. (2021). *Strategi Pembelajaran Online: Pembelajaran Daring Pendidikan Agama Islam Dan Peningkatan Motivasi Belajar Siswa*. Global Aksara Press.

N, D., & B, B.-R. (2005). *Online Learning: Concept, Strategies, And Application*. Pearson Education, Inc.

Nafisah, W. (2021). *Manajemen Pembelajaran Daring Di Fakultas Tarbiyah Dan Ilmu Keguruan Iain Samarinda Di Masa Pandemi*. I(2), 155–164.

Nasrulloh, S. F., & Sutisna, A. (2022). Pengembangan Learning Management System Perguruan Tinggi Berdasarkan Permendikbud No. 3 Tahun 2020. *Nuansa Informatika*, 16(1), 59–65.

Nastiti, F. E., & Ni'mal'Abdu, A. R. (2020). Kesiapan Pendidikan Indonesia Menghadapi Era Society 5.0. *Jurnal Kajian Teknologi Pendidikan*, 5(1), 61–66.

Novita, N., Kejora, M. T. B., & Akil, A. (2021). Efektivitas Penggunaan Aplikasi Zoom Meeting Dalam Pembelajaran Pai Di Masa Pandemi Covid-19. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 3(5), 2961–2969. <https://doi.org/10.31004/edukatif.v3i5.1070>

Officials Detail University's Move To Online Learning To Combat Coronavirus – Harvard Gazette. (N.D.). Retrieved September 25, 2020, From <https://news.harvard.edu/gazette/story/2020/03/officials-detail-universitys-move-to-online-learning-to-combat-coronavirus/>

Penelitian Ilmu Manajemen Tinjauan Filosofis Dan Praktis—Dr. Juliansyah Noor, S.E., M.M. - Google Buku. (N.D.). Retrieved November 1, 2020, From [https://books.google.co.id/books?hl=id&lr=&id=Pq5odwaaqbaj&oi=fnd&pg=pr5&dq=Juliansyah+Noor,+Penelitian+Ilmu+Manajemen:+Tinjauan+Filosofis+Dan+Praktis,\(Jakarta:+Prenada+Media+Group,+2015\),+&ots=Kcykocq4og&sig=Y03aim8q4sxnredwj5ojzwp2](https://books.google.co.id/books?hl=id&lr=&id=Pq5odwaaqbaj&oi=fnd&pg=pr5&dq=Juliansyah+Noor,+Penelitian+Ilmu+Manajemen:+Tinjauan+Filosofis+Dan+Praktis,(Jakarta:+Prenada+Media+Group,+2015),+&ots=Kcykocq4og&sig=Y03aim8q4sxnredwj5ojzwp2)

4vo&Redir_Esc=Y#V=Onepage&Q=Juliansyah%20no
 or%2c%20penelitian%20ilmu%20manajemen%3a%20t
 injauan%20filosofis%20dan%20praktis%2c%20(Jakart
 a%3a%20prenada%20media%20group%2c%202015)%
 2c&F=False

- Prasetyo, M., Daryati, D., & Arthur, R. (2019). *Quality Of The Skill Instrument Install Brick Based On The Indonesian National Qualification Framework (Kkni)*. 7, 18. <https://doi.org/10.30738/Jtv.V7i1.4769>
- Prawiradilaga, D. S. (2016a). *Mozaik Teknologi Pendidikan E-Learning Prawiradilaga, D.S., Ariani, D., & Handoko, H (E-Learning Adalah.Pdf (Cet-2)*. Prenamedia Group.
- Prawiradilaga, D. S. (2016b). *Mozaik Teknologi Pendidikan: E-Learning*. Kencana.
- R, R. R. H., Andarsyah, R., & Saputra, M. H. K. (2020). *Sistem Pembelajaran Daring (E-Learning) Dengan Perekomendasian Materi Kursus Menggunakan Collaborative Filtering Dan Mae* (R. M. Awangga, Ed.). Kreatif Industri Nusantara.
- Ragil, Y. A., Meilani, S. M., & Akbar, Z. (2020). *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*. *Jurnal*

- Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 4(2), 567–574.
- Reksiana, R., Aziz, A. A., & Rarasati, I. P. (2020). Reflective-Metacognitive Learning (Rml) In Achieving Higher Order Thingking Skills (Hots) Of Kkni Curriculum. *Jurnal Iqra' : Kajian Ilmu Pendidikan*, 5(1), 145–157. <https://doi.org/10.25217/Ji.V5i1.842>
- Rusli, M., Hermawan, D., & Supuwingsih, N. N. (2020). *Memahami E-Learning: Konsep, Teknologi, Dan Arah Perkembangan*. Andi Offset.
- Sadikin, A., & Hamidah, A. (2020). Pembelajaran Daring Di Tengah Wabah Covid-19: (Online Learning In The Middle Of The Covid-19 Pandemic). *Biodik*, 6(2), 214–224. <https://doi.org/10.22437/Bio.V6i2.9759>
- Santi Maudiarti. (2018). Penerapan E-Learning Di Perguruan Tinggi. *Perspektif Ilmu Pendidikan*, 32(1), 53–68.
- Saputra, E., Wathoni, K., Tamrin, M., & Aini, A. N. (2021). Online Learning In Covid-19 Pandemic: New Student Perspective At Islamic Religious Education Program. *Al-Ishlah: Jurnal Pendidikan*, 13(2), 1366–1373.
- Schellens, T., & Valcke, M. (2005). Collaborative Learning In Asynchronous Discussion Groups: What About The

- Impact On Cognitive Processing? *Computers In Human Behavior*, 21(6), 957–975.
- Scoular, C., Duckworth, D., Heard, J., & Ramalingam, D. (2020). *Collaboration: Skill Development Framework*.
- Sugiyono, S. (2010). *Educational Research Methods: Quantitative, Qualitative, And R & D Approaches. Bandung: Cv. Alfabeta.*
- Sumantri, A., Anggraeni, Andrian Ari, Rahmawati, A., Wahyudin, A., & Balqis, A. H. B. S. J. D. A. G. F. H. H. W. H. S. R. R. N. U. A. C. Y. P. Z. (2020). Booklet Pembelajaran Daring. *Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Kemendikbud Ri*, 1–90.
- Surakarta, P. T. I. Dan P. D. I. (2020). *Panduan Aplikasi Elearning Bagi Mahasiswa Iain Surakarta.*
- Sutanta, E. (2009). *Konsep Dan Implementasi E-Learning. Yogyakarta: Ist Akprind*, 10–12.
- Syamsuar, S., & Reflianto, R. (2019). Pendidikan Dan Tantangan Pembelajaran Berbasis Teknologi Informasi Di Era Revolusi Industri 4.0. *E-Tech: Jurnal Ilmiah Teknologi Pendidikan*, 6(2).
- Tanaamah, A. R., Wijaya, A. F., & Maylinda, S. A. (2021). *Tata Kelola Teknologi Informasi Pada Sektor Publik:*

- Penyelarasan Teknologi Informasi Dengan Visi Kepemimpinan. *Jurnal Teknologi Informasi Dan Ilmu Komputer (Jtiik)*, 8(6).
- Telaumbanua, A. (2020). Teori Belajar Behavioristik Dalam Meningkatkan Kemampuan Merespon Materi Perkuliahan. *Didaktikos: Jurnal Pendidikan Agama Kristen*, 3(1), 49–59.
- Tuheteru, M. F., Safuan, & Alhabsy, M. A. (2022). Efektivitas Penggunaan E-Learning Media Pembelajaran Saat Pandemi Program Pascasarjana Universitas Jayabaya Oleh. *Jci: Jurnal Cakrawala Ilmiah*, 1(5), 2397–2406.
- Umar. (2016). Teknologi Informasi Dan Komunikasi: Kedudukan Dan Peranannya Dalam Pendidikan. *Ri'ayah*, 1(2), 703–712.
- Unfa, N., & Nugroho, A. T. (2020). Pola Bimbingan Belajar Orang Tua Di Masa Pandemi Covid-19. *Academica: Journal Of Multidisciplinary Studies*, 4(2), 217–224.
- Uscher-Pines, L., Schwartz, H. L., Ahmed, F., Zheteyeva, Y., Meza, E., Baker, G., & Uzicanin, A. (2018). School Practices To Promote Social Distancing In K-12 Schools: Review Of Influenza Pandemic Policies And

- Practices. *Bmc Public Health*, 18(1), 1–13.
<https://doi.org/10.1186/S12889-018-5302-3>
- Verawati, N. N. S. P. (2020). Efektivitas Penggunaan E-Learning Dalam Pengajaran Di Kelas Untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Mahasiswa. *Jurnal Ilmiah Ikip Mataram*, 7(2), 168–175.
- Walther, J. B. (1995). Relational Aspects Of Computer-Mediated Communication: Experimental Observations Over Time. *Organization Science*, 6(2), 186–203.
- Weisblat, G. Z., Stiles, E. A., & McClellan, J. D. (2019). Does The Innovation Really Work?: Effectiveness Of Self-Organized Learning Environment (Sole) In The Classroom. *Childhood Education*, 95(2), 60–66.
- Wicaksana, Ervan Johan, D. (2020). Efektifitas Pembelajaran Menggunakan Moodle Terhadap Motivasi Dan Minat Bakat Peserta Didik Di Tengah Pandemi Covid-19. *Eduteach: Jurnal Edukasi Dan Teknologi Pembelajaran*, 1(2), 117–124.
- Wijoyo, H., Haryati, D., Irjus, I., Mahdayeni, Marzuki, Rahmadhani, M. V., Desmaryani, S., Supriadi, Y. N., Sapiun, Z., & Dora, A. (2021). *Efektivitas Proses Pembelajaran Masa Pandemi*. Insan Cendekia Mandiri.

- Yuki, L. K., Lustyantje, N., & Chaeruman, U. (N.D.). *Innovative Learning Model: Self Organise Learning In Folklore*.
- Yulita, H. (2017). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Efektifitas Dan Motivasi Mahasiswa Dalam Menggunakan Metode Pembelajaran E-Learning. *Business Management Journal*, 10 (1), 106–119. <https://doi.org/10.30813/Bmj.V10i1.641>
- Zaharah, Z., & Kirilova, G. I. (2020). Impact Of Corona Virus Outbreak Towards Teaching And Learning Activities In Indonesia. *Salam: Jurnal Sosial Dan Budaya Syar-I*, 7(3).
- Zr, H. N., & Saugi, W. (2020). Pengaruh Kuliah Online Terhadap Minat Belajar Mahasiswa Pendidikan Agama Islam (Pai) Di Iain Samarinda. *El-Buhuth: Borneo Journal Of Islamic Studies*, 2(2), 121–131.